Prolog

"Saya ingin mengundurkan diri Pak." Paris menyodorkan map berisi surat pengunduran dirinya kearah Ken.

"Apa kata-kata saya kemarin kurang jelas? Mulai hari ini kamu bekerja menjadi asisten pribadi saya!" Ken mengucapkannya dengan nada yang tajam.

"Tapi saya tidak mau Pak," lirih Paris berusaha mengatur nada suaranya agar tidak kelepasan, bagaimanapun juga Ken adalah bosnya meski kelakuannya sangat menyebalkan.

"Saya tidak meminta persetujuanmu."

"Tapi..." Belum sempat Paris menyelesaikan ucapannya Ken lebih dulu bersuara.

"Jika sudah tidak ada hal penting yang perlu dibicarakan lagi, silahkan kembali bekerja." Ken menunjuk meja kerja Paris yang berada disudut ruangan.

Bagaimana ini ia kembali terjebak bersama seorang Keanu Bagaskara?

***

TBC...
Gimana prolognyaa? Semoga kalian tertarik yaa buat baca lebih lanjut.
Jangan lupa tinggalkan vote dan komen

Belum sempet revisi. Harap maklum aja kalo banyak typo sama kata2 yg kadang baku kadang engga.

Satu

Kring! Kring!

Paris meraba-raba meja samping kasurnya, untuk mematikan jam weker yang sangat berisik. Saat sudah bisa menggapainya, Paris sedikit mengintip untuk melihat pukul berapa sekarang. Ternyata sudah pukul enam pagi, Paris segera beranjak dari ranjangnya untuk bersiap-siap. Ia tidak ingin terlambat di hari pertamanya bekerja.

Paris memoleskan make up tipis di wajahnya, lalu ia menggelung rambutnya dengan simpel dan rapi. Setelahnya ia membuka lemari untuk memilih, kira-kira baju mana yang akan ia pakai untuk hari pertamanya bekerja. Paris menempelkan baju di tubuhnya, sambil berkaca pada cermin yang menempel di dinding kamar kostnya.

Akhirnya pilihannya jatuh pada setelan kerja warna pink miliknya. Setelan itu memiliki rok selutut dan blazer, lalu dalamnya Paris mengenakan tank top berwarna putih. Ia memakai sepatunya lalu mengambil tas tangannya dan segera berangkat menuju kantor.

Setelah turun dari taksi, Paris menatap gedung kantornya. Ia bahkan sampai menutupi mata dengan tangan karena silau, saat melihat gedung pencakar langit di hadapannya ini. Akhirnya impiannya selama ini terwujud juga, Paris selalu ingin bekerja kantoran seperti ini. Meskipun banyak sekali orang yang meremehkan, dengan dalih lebih baik menjadi pengusaha, tapi Paris mengabaikan hal itu. Bukankah setiap orang memiliki impiannya masing-masing.

Setelah puas memandangi gedung di hadapannya, Paris segera melangkahkan kakinya untuk masuk. Ia berjalan ke

arah meja resepsionis dan melihat namanya sudah terpajang rapi di sana. Ia diterima bekerja di perusahaan ini sebagai resepsionis setelah melewati proses interview yang cukup panjang, ia sangat bersyukur bisa mendapatkan posisi ini.

Sebelum memulai kerja ia memutuskan untuk ke toilet terlebih dahulu, memastikan penampilannya sekali lagi supaya lebih rapi. Saat ia kembali, sudah ada karyawan lain yang duduk di sebelah meja kerjanya.

"Hai," sapa Paris ramah, karena ia karyawan baru di sini ia membutuhkan teman.

"Oh halo. Kamu yang namanya Paris?"

"Iya," jawab Paris singkat.

"Aku Kesya." Wanita itu mengulurkan tangan kearahnya, dengan segera Paris membalas uluran tangannya.

"Paris," jawabnya mengulang namanya meskipun Kesya sudah tahu.

"Aku harap kita bisa bekerja sama dengan baik," ucap Kesya.

"Iya," jawab Paris sambil tersenyum ke arahnya, ia lalu segera duduk di meja kerjanya.

***

Keanu keluar dari mobilnya, ia lalu memasuki gedung kantor dengan angkuh mengabaikan karyawan yang menyapanya. Ia segera berjalan menuju lift yang khusus untuk petinggi perusahaan, ia sengaja membuat lift itu karena malas harus berdesak-desakkan dengan karyawan lain. Ia menjabat

sebagai direktur utama di perusahaan ini, meggantikan posisi ayahnya. Meskipun ayahnya masih sering membantunya dalam berbagai urusan pekerjaan.

Ia memencet tombol lift lalu menunggu pintunya hingga terbuka. Ia melihat ke arah samping kanannya dan langsung tertegun begitu melihat seorang wanita berjalan keluar dari toilet. Kenapa ia sepertinya tidak asing dengan wanita itu. Ken menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran aneh yang barusan hinggap di kepalanya, ia lalu segera mamasuki lift yang pintunya akan tertutup kembali.

Ia berjalan ke arah ruang kerjanya dan sudah di sambut oleh Salsa, sekertarisnya.

"Selamat pagi Pak," ucap Salsa sambil sedikit membungkukkan badannya.

"Jadwalku hari ini apa saja?" tanya Ken mengabaikan sapaan Salsa tadi, ia sudah biasa melakukan hal itu.

"Sebentar lagi Anda akan rapat, lalu sisanya Anda hanya perlu memeriksa berkas-berkas penting sambil memberikan tanda tangan."

"Baiklah kalau begitu, kalau sudah waktunya rapat panggil saja."

"Baik Pak," ucap Salsa meninggalkan ruang kerja Keanu.

Keanu bersandar di kursi kebesarannya sambil memejamkan mata, bayangan gadis yang ia lihat tadi tiba-tiba muncul di kepalanya. Membuat ia membuka matanya. Apa-apaan ini, kenapa ia harus memikirkan gadis itu lagi. Harusnya tidak boleh.

"Sekarang sudah waktunya rapat Pak." Ketukan di pintunya dan ucapan Salsa terasa menyelamatkan dirinya. Membuatnya lupa akan ingatan tentang gadis itu dan bisa fokus kembali bekerja.

***

Paris merentangkan tangannya lega, akhirnya jam makan siang tiba juga. Perutnya sudah keroncongan sejak tadi, meminta untuk segera di isi. Ia tadi hanya sempat sarapan roti dan susu, itupun ia memakannya di dalam taksi karena tidak ingin terlambat.

"Kamu kalau makan biasanya dimana Kesya?" tanya Paris kearah Kesya.

"Aku biasanya makan di kantin sama anak bagian lain, ayo gabung aja. Mereka semua baik kok." Ajak Kesya kepada Paris.

"Baiklah kalau begitu." Mereka segera berlalu menuju kantin.

"Halo guys, kenalin ini Paris resepsionis baru di sini. Dan Paris ini ada Dani, Angga sama Laila." Kesya memperkenalkan Paris kepada teman-temannya. Sedangkan Paris menjabat tangan mereka satu persatu sambil menyebutkan namanya.

"Ayo duduk," ujar Laila ramah. Paris segera menarik kursi yang disediakan.

"Kalian mau makan apa, biar aku aja yang pesenin?" tanya Dani kepada semuanya.

"Aku pengen bakso," ujar Kesya.

"Yang lain?" tanya Dani lagi.

"Udah samain aja, setuju kan?"

"Iya terserah," jawab Laila.

"Kalau Paris?"

"Ehm samain aja sama kalian." Paris tidak menyangka jika Dani akan mengikutsertakan dirinya.

"Okedeh, kalian semua tunggu sini." Dani segera berlalu dari hadapan mereka.

Paris tidak menyangka jika di hari pertamanya bekerja ia sudah memiliki teman. Kesya dan Laila yang ramah, ada Dani yang paling dewasa dan yang terakhir Angga yang paling suka bercanda. Mereka semua tampak asyik menurutnya.

***

Paris merebahkan tubuhnya di kasur miliknya, akhirnya hari pertama bekerja bisa ia lalui dengan baik dan lancar. Bahkan ia tidak menyangka jika sudah memiliki teman. Setelah capeknya sedikit hilang, ia segera menelpon mamanya untuk berbagi cerita.

"Hallo ma," sapa Paris ketika panggilannya mendapatkan jawaban dari Mamanya.

"Iya kakak sudah pulang, syukurlah hari ini berjalan dengan lancar," ucap Paris lagi, setelah itu ia mulai menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya hari ini.

Setelah hampir satu jam berbicara dengan mamanya Paris mematikan panggilannya. Ia tadi juga sempat berbicara

dengan Papanya. Ah betapa Paris merindukan kedua orang tuanya yang bawel itu, padahal baru seminggu mereka tidak bertemu.

Paris baru menempati kost ini seminggu yang lalu dengan dibantu Mama dan Papanya. Sudah setahun terakhir ia tinggal di Bandung, sebelumnya ia lahir dan besar di Jakarta. Karena ia diterima bekerja di Jakarta, terpaksa ia kembali tinggal di kota ini dengan menyewa sebuah indekos khusus putri yang memiliki berbagai macam peraturan.

Tidak mudah baginya untuk meyakinkan kedua orang tuanya agar mengijinkannya tinggal kembali di kota ini, karena ia anak gadis satu-satunya. Dari kecil ia selalu tinggal dengan orang tuanya, hingga membuat orang tuanya sangat posesif kepadanya. Dan hal itu semakin di perparah dengan adanya kejadian *itu* setahun yang lalu.

Paris menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh memikirkannya lagi. Hal itu hanya akan membuatnya sedih. Sebagai gantinya, ia menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sekaligus mendinginkan otaknya agar tidak berpikiran yang macam-macam.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo

Jangan lupa tekan tombol bintang

Dua

Seperti kemarin, hari ini Paris istirahat makan siang hanya bersama Kesya, Laila dan Dani. Hanya Angga saja yang tidak terlihat.

"Angga mana?" tanya Paris.

"Dia masih benerin proposalnya yang salah, tadi pagi habis kena marah besar-besaran sama Pak Bos."

"Benarkah?" tanya Paris.

"Iya," jawab Dani singkat.

"Pak Bos sifatnya nggak berubah-berubah ya," ujar Kesya sambil mengaduk-aduk *vanilla latte* miliknya.

"Emang kenapa?" tanya Paris tidak mengerti.

"Pak Bos orangnya sangat kejam. Dia nggak akan segan memarahi karyawannya habis-habisan kalau kerjanya nggak bener. Bahkan dia bisa memecatnya saat itu juga." Jelas Dani membuat Paris bergidik ngeri memikirkan bosnya yang sangat galak itu.

"Untung aja dia ganteng," ujar Laila sambil senyum-senyum tidak jelas.

"Ganteng kalau nggak punya hati buat apa?" tanya Dani kesal.

"Emang Pak Bos masih muda?" tanya Paris lagi.

"Kamu belum pernah melihatnya?" Kesya balik bertanya.

"Belum." Paris menggelengkan kepalanya.

"Astaga sayang sekali, kamu harus melihat wajah tampannya Paris." Sahut Laila.

"Itu dia orangnya." Kesya menunjuk ke arah dekat lift membuat Paris segera memutar kepalanya dengan cepat. Tapi hanya punggungnya saja yang bisa ia lihat. Sayang sekali. Tapi jika dilihat dari belakang bosnya memang terlihat tampan, membuat Paris jadi penasaran seperti apa wajahnya.

***

Ken baru saja kembali ke kantor setelah menemui klien di luar. Seperti biasa ia pergi bersama Salsa.

"Anda ingin saya pesankan kopi Pak?" tanya Salsa saat mereka melewati cafe perusahaan.

"Baiklah," jawab Ken ringan sambil melihat ke arah cafe. Tapi saat itu juga pandangannya terpaku pada wanita yang kemarin ia lihat. Sekarang ia bisa menatap wajah wanita itu dengan jelas, tiba-tiba saja jantungnya berdetak dengan kencang.

"Sepertinya tidak perlu, kita langsung kembali saja keruangan," ucap Ken berjalan lebih dulu meninggalkan Salsa yang bingung.

Ken menekan pintu lift dengan tidak sabar, saat sudah berada di dalam lift ia melonggarkan dasinya agar rasa sesaknya sedikit berkurang.

"Ada apa Pak?" tanya Salsa bingung.

"Kamu kenal karyawan berbaju *cream* tadi, yang duduk di sebelah resepsionis lama?" tanya Ken.

"Dia resepsionis baru di sini Pak."

"Benarkah, siapa namanya?"

"Kalau tidak salah namanya Paris."

"Apa?!"

"Apakah ada masalah Pak?"

"Ehm..tidak. Kamu kembali ke ruangan saja dulu, aku harus menemui bagian HRD," jawab Ken dengan gusar.

"Baik Pak," jawab Salsa patuh.

Ken segera menuju ke ruangan kepala HRD, ia mengetuk pintu dengan tidak sabar.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya kepala HRD bingung yang melihat kehadiran Keanu.

"Tolong carikan data karyawan yang bernama Paris."

Dengan segera kepala HRD tersebut melaksanakan perintah Ken.

"Ini pak," ucapnya saat sudah menemukan data yang Ken minta. Dengan tergesa Ken duduk di kursi lalu memperhatikan layar komputer yang menampilkan apa yang ia mau. Tidak salah lagi, karyawan baru itu adalah orang yang selama ini ia cari.

"Dia resepsionis baru di sini Pak, baru bekerja sejak kemarin. Apakah bapak kenal dan ada masalah?"

"Tidak ada, bisakah kirim data karyawan ini dengan lengkap ke alamat emailku."

"Baik Pak, akan segera saya kirim."

"Oke, aku tunggu." Ken segera pergi dari ruangan ini.

***

"Hati-hati ya," ujar Paris saat Kesya berlalu dari hadapannya, sedangkan ia masih menunggu taksi onlinenya yang belum datang.

Saat taksi pesanannya sudah datang, Paris buru-buru menaikinya untuk segera pulang.

Sedangkan di tempat lain, Ken dari tadi memperhatikan semua gerak-gerik Paris. Sebenarnya ia tadi akan pulang, karena pekerjaanya tidak begitu banyak. Tapi baru saja mobilnya akan keluar dari area perusahaan, ia tidak sengaja melihat Paris. Tiba-tiba saja sebuah ide melintas di benaknya, secara diam-diam ia mengikuti Paris saat gadis itu sudah menaiki taksinya. Ia hanya ingin tahu Paris tinggal dimana.

Bicara tentang Paris, dulu dia adalah mantan pacarnya. Setahun lalu Ken mengajak Paris untuk dinner romantis, sekalian untuk melamar gadis itu. Tapi tidak disangka Paris tidak datang, tanpa Ken tahu alasan pastinya. Tentu saja ia marah, harga dirinya sebagai pria terasa dilukai oleh Paris.

Esok harinya Ken berusaha menemui Paris di rumahnya. Tapi hal itu tidak berhasil, hanya orang tua Paris yang menemuinya dengan alasan Paris sedang sakit, sibuk, atau semacamnya. Bahkan nomornya pun juga ikut di blokir oleh Paris. Ken jadi bingung sebenarnya apa kesalahannya selama ini. Bukan kah dirinya yang harusnya marah kepada gadis itu.

Taksi Paris sudah berhenti, membuat Ken juga ikut menghentikan mobilnya agak jauh. Saat taksi itu sudah menghilang dan Paris masuk ke dalam, barulah Ken memajukan mobilnya untuk melihat lebih jelas.

Ia menatap bangunan bertingkat tiga dihadapannya ini, ternyata tempat itu adalah indekos khusus putri. Jadi benar apa yang dikatakan orang tua Paris setahun lalu, bahwa mereka akan menjual rumah yang ada di sini dan memutuskan untuk pindah ke Bandung. Ken masih belum paham dengan situasi saat ini, sepertinya ia butuh waktu untuk mencerna semuanya.

***

Setelah mengikuti Paris Ken memutuskan untuk mampir ke club temannya, untuk menghilangkan sedikit penat. Tidak, ia tidak bermain dengan wanita, ia hanya ingin meneguk minuman beralkohol saja.

"Woy, udah lama nggak kelihatan. Direktur ini sibuk sekali." Tepukan di pundaknya tidak terlalu mengejutkannya, tanpa melihat pun Ken sudah tahu siapa orangnya.

"Kenapa, lo ada masalah?" tanya Rangga *to the point.*

"Gue ketemu Paris," jawab Ken pelan membuat Rangga tersedak minumannya lalu terbatuk-batuk.

"Serius lo?"

"Iya, dia karyawan baru di kantor gue."

"Bagus dong," sahut Rangga ringan.

"Gue bingung harus gimana."

"Lo belum pernah ngobrol sama dia?"

"Cuma gue yang tahu dia, mungkin dia belum tahu kalau perusahaan itu milik bokap gue."

"Dia kerja sebagai apa?"

"Resepsionis."

"Gue ada ide, gimana kalau lo rekrut dia buat jadi asisten pribadi lo."

"Buat apa kan udah ada Salsa?"

"Pekerjaan itu hanya alasan, supaya lo bisa deket lagi sama dia. Minimal lo bisa tahulah alasan dia menghilang setahun yang lalu," ujar Rangga memberi saran kepada Ken. Ia sudah tahu permasalahan Ken selama ini, karena mereka sudah berteman sejak kecil. Bahkan sudah layaknya seperti saudara.

"Baiklah, akan gue coba." Ken hanya berharap saran sahabatnya ini bisa berhasil.

***

"Eh Salsa ada apa ke sini?" tanya Kesya sambil berdiri saat ada wanita cantik yang berdiri di depan meja kerjanya.

"Kamu yang namanya Paris bukan?" tanya Salsa kearah Paris. Membuat Paris ikut berdiri.

"Iya ada apa ya?"

"Kamu di panggil Pak Bos, mari ikut aku ke ruangannya."

"Kenapa aku dipanggil, apakah ada masalah?"

"Tidak tahu, lebih baik kamu langsung ke sana saja."

"Baiklah, aku mau ke toilet terlebih dahulu."

"Okay," jawab Salsa lalu berlalu dari hadapan mereka.

"Ada apa ini?" tanya Paris panik.

"Kamu nggak buat kesalahan kan?" Kesya balik bertanya.

"Seingatku enggak."

"Berdoa saja semoga nggak terjadi apa-apa. Buruan ke ruangan Pak Bos, dia tidak suka kalau harus menunggu lama."

Sebelum menemui bosnya, Paris memutuskan untuk ke toilet terlebih dahulu untuk membenarkan tampilannya. Setelah penampilannya dirasa cukup rapi barulah ia datang untuk menemui bosnya.

Saat sudah tiba di depan ruangannya, ia melihat Salsa. Salsa langsung menyuruhnya masuk ke dalam ruangan. Setelah memantapkan hatinya, barulah Paris mengetuk pintu.

Tok tok tok

"Masuk," ujar suara yang cukup maskulin dari dalam.

Paris membuka pintu lalu memasukinya, ia menatap sekeliling ruangan sambil memperhatikan interiornya. Ruangan ini sangat mewah, seperti ruangan milik direktur utama pada umumnya. Didominasi warna abu gelap dan coklat, sehingga tidak ada kesan hangat sama sekali menurutnya.

Paris lalu menatap bosnya yang duduk membelakanginya, mungkin bosnya sedang asik menatap pemandangan kota di belakangnya.

"Anda mencari saya Pak?" Bosnya tersebut membalikkan badan dan...

Deg!

"Ken?" tanya Paris tidak mempercayai penglihatannya. Ternyata bosnya selama ini adalah Keanu Bagaskara, mantan pacarnya.

***

TBC...
Kalau boleh tau, kalian nemu cerita ini dari mana sih?
Jangan lupa vote yaa

Tiga

"Ken?" tanya Paris tidak mempercayai penglihatannya. Ternyata bosnya selama ini adalah Keanu Bagaskara, mantan pacarnya.

Paris terpaku di tempatnya berdiri, tiba-tiba saja jantungnya berdetak dengan kencang. Jelas saja, bosnya adalah orang yang paling ia hindari di muka bumi ini.

"Duduk!" Suara bariton itu mengejutkan Paris, membuatnya segera mematuhi bosnya untuk duduk di depan meja kerja miliknya.

"Kamu sama sekali tidak berubah," suara pelan Ken masih bisa Paris dengar.

"Maksud Anda?" tanya Paris tidak mengerti. Ia bingung suasana macam apa ini? Dulu Ken adalah kekasihnya dan sekarang berubah menjadi bosnya. Membuatnya sedikit canggung dan bingung harus bersikap bagaimana.

"Tidak ada," jawab Ken singkat.

"Kamu resepsionis baru di perusahaan ini ya?" Ken bertanya.

"Iya Pak," jawab Paris, ia sedikit melirik kertas apa yang di pegang Ken. Ternyata itu adalah surat lamaran kerjanya.

"Sayang sekali mulai besok kamu sudah tidak bisa bekerja lagi sebagai resepsionis."

"Saya dipecat?" tanpa sadar Paris berteriak membuatnya merutuki kebodohannya sendiri.

"Tidak, hanya saja aku ingin merekrutmu menjadi asisten pribadiku."

"Apa?" tanya Paris semakin tidak mengerti.

"Apa kata-kataku tadi kurang jelas?"

"Bukan begitu Pak, maksud saya mengapa Anda merekrut saya menjadi asisten pribadi Anda. Bukankah Anda sudah memiliki sekertaris?"

"Aku merekrutmu karena memang membutuhkannya. Untuk masalah sekertaris atau lainnya itu bukan urusanmu!" ucap Ken dengan sangat tajam membuat Paris diam.

"Tapi.." belum selesai Paris membela diri Ken lebih dulu bersuara.

"Besok hari pertamamu bekerja, jangan sampai terlambat. Sekarang silahkan keluar!" Ken menunjuk pintu ruangannya.

Dengan kesal Paris segera keluar dari ruangan ini, sambil membanting pintu. Membuat Salsa yang sedang bekerja menjadi terkejut, tapi Paris mengabaikan hal itu.

Salsa yang merasa ada sesuatu yang tidak beres, segera memasuki ruang kerja bosnya.

"Apakah ada masalah Pak?" tanya Salsa khawatir.

"Tidak ada, oh ya aku butuh satu lagi meja kerja untuk di sudut ruangan itu." Ken menunjuk sebrangnya yang masih kosong.

"Baiklah Pak, akan saya pesankan. Bapak ingin yang seperti apa."

"Apa saja asal cocok dengan wanita."

"Baik, saya permisi dulu." Setelah Salsa meninggalkan ruangannya Ken segera menarik lacinya untuk mengambil kotak beludru berwarna navy yang berada di dalam sana. Isinya adalah cincin berlian yang akan ia gunakan untuk melamar Paris dulu, namun sayang sekali Paris tidak datang. Ken segera menyimpan cincin itu kembali, agar tidak ketahuan.

***

Paris kembali ke meja kerjanya dengan lesu, bagaimana ia harus menghadapi Ken besok.

"Ada apa Paris?" tanya Kesya begitu Paris duduk di meja kerjanya. Paris menatap Kesya bingung, bagaimana harus menjelaskannya.

"Sepertinya mulai besok kita nggak bisa kerja bareng lagi."

"Loh, kamu dipecat?"

"Bukan, Pak Keanu ingin aku menjadi asisten pribadinya," jawab Paris lesu.

"Asisten pribadi?"

"Iya."

"Bukankah itu aneh?" tanya Kesya bingung.

"Entahlah aku sendiri juga bingung." Paris berusaha fokus kembali ke pekerjannya, meskipun hal itu terasa sia-sia. Moodnya sudah terlanjur buruk.

***

Paris membanting tasnya di meja, lalu merebahkan dirinya di kasur empuk miliknya. Hari ini terasa berat dan buruk untuknya. Siapa lagi penyebabnya kalau bukan ulah Ken.

Daewon Jaya Company? Bodohnya Paris tidak mengetahui jika perusahaan yang membuat pakaian olah raga ternama itu milik orang tua Ken. Teman-temannya selama ini pun hanya memanggil Keanu dengan sebutan Pak Bos, hal itulah yang membuatnya semakin tidak mengerti. Tidak ada pilihan lain, dengan segera Paris bangkit untuk menuju meja belajarnya. Ia akan mengundurkan diri besok, dengan segera ia mulai mengetik surat pendunduran diri miliknya.

Pagi ini Paris berjalan memasuki gedung kantor dengan semangat. Ia tidak sabar untuk segera menyerahkan surat pengunduran diri miliknya, biar saja dirinya menjadi pengangguran setelah ini. Hal itu bisa ia pikirkan nanti. Saat memasuki ruang kerja Ken, ternyata bosnya itu sudah datang.

"Permisi Pak," ucap Paris pelan berdiri dihadapan Ken.

"Ya?" tanya Ken singkat sambil menatap Paris.

"Saya ingin mengundurkan diri Pak." Paris menyodorkan map berisi surat pengunduran dirinya kearah Ken.

"Apa kata-kata saya kemarin kurang jelas? Mulai hari ini kamu bekerja menjadi asisten pribadi saya!" Ken mengucapkannya dengan nada yang tajam.

"Tapi saya tidak mau Pak," lirih Paris berusaha mengatur nada suaranya agar tidak kelepasan, bagaimanapun juga Ken adalah bosnya meski kelakuannya sangat menyebalkan.

"Saya tidak meminta persetujuanmu."

"Tapi..." Belum sempat Paris menyelesaikan ucapannya Ken lebih dulu bersuara.

"Jika sudah tidak ada hal penting yang perlu dibicarakan lagi, silahkan kembali bekerja." Ken menunjuk meja kerja Paris yang berada disudut ruangan.

Apalagi ini, mengapa meja kerjanya berada di dalam ruangan ini. Ia pikir, meja kerjanya bersebelahan dengan Salsa. Tapi ternyata tidak, seingatnya kemarin tidak ada meja kerja yang berada di situ. Kapan Ken menambahkannya? Paris bertanya-tanya sendiri dalam hati.

"Ini peraturan kerja kamu." Baru saja Paris duduk, Ken sudah bersuara membuatnya berdiri lagi untuk menghampiri Ken.

PERATURAN KERJA ASISTEN PRIBADI:

1. DATANG TEPAT WAKTU, PUKUL SETENGAH DELAPAN SUDAH HARUS TIBA DI KANTOR.
2. MENYIAPKAN SEGALA KEBUTUHAN SAYA, MULAI DARI MAKAN PAGI, SIANG, HINGGA MALAM.
3.HARUS MENGIKUTI KEMANAPUN SAYA PERGI (DALAM URUSAN PEKERJAAN).
4. SELALU MENURUTI PERINTAH DAN UCAPAN SAYA.
5. GAJI DUA KALI LIPAT.

Paris semakin dibuat tercengang setelah membaca peraturan kerja itu. Mengapa isinya sangat tidak penting. Ia merasa seperti menjadi *baby sitter* ketimbang asisten pribadi. Tapi gajinya dua kali lipat dari pada saat ia menjadi resepsionis, dan itu bukan nilai yang kecil untuknya.

"Setelah selesai membaca, jangan lupa tanda tangan di bawahnya." Ken bersuara lagi tanpa menatap dirinya.

Dengan kesal Paris segera menanda tanganinya, lalu menyimpan kontrak kerjanya.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote

Empat

Ken menatap Paris yang sedang menandatangani peraturan kerja darinya. Kening gadis itu terlihat berkerut dan wajahnya sangat masam sekali. Sangat terlihat jika Paris tidak menyukai ide yang ia buat. Biar saja, Ken akan melakukan segala cara agar bisa kembali dekat dengan Paris.

Ken juga tahu, jika Paris akan memilih mengundurkan diri dari pada harus bekerja dengannya. Namun hal itu tidak akan pernah terjadi, ia akan melakukan berbagai cara untuk mencegahnya. Dan sekarang rencananya sudah berhasil.

Paris berdiri dari meja kerjanya saat sudah memasuki jam makan siang. Akhirnya ia bisa terbebas dari bos gilanya ini, ia akan bertemu dengan teman-temannya dan menumpahkan segala kekesalan yang ia tahan kepada Ken.

"Mau kemana kamu?" Paris yang baru saja akan membuka pintu, segera berbalik menatap bosnya.

"Saya ingin makan di bawah bersama teman saya Pak, bukankah sekarang sudah waktunya makan siang?"

"Apa kamu lupa peraturan kerja kamu?" Ken bertanya. Sial! Paris lupa jika ia harus menyiapkan makan siang untuk bosnya ini.

"Anda ingin makan apa Pak? Saya akan pesankan untuk Anda."

"Tidak perlu, aku sudah memesannya. Kamu tinggal ambil saja di bawah," jawab Ken santai.

"Baiklah kalau begitu, saya akan ambilkan Pak." Paris segera turun untuk mengambil makanan milik Ken.

***

Saat di bawah ia tidak sengaja bertemu dengan Kesya.

"Eh Paris, ayo kita makan siang bareng."

"Iya, tapi tunggu dulu. Aku harus mengambil dan menyiapkan makan untuk Pak Keanu. Kamu duluan saja Kesya, nanti aku menyusul," jawab Paris dengan terburu-buru.

"Okay, aku duluan ya." Paris segera mengambil makanan yang Ken maksud, saat Kesya pergi dari hadapannya.

Saat sudah di ruang kerja Ken, Paris segera menyiapkan makanan untuknya. Ia memindahkan semua makanan tadi di piring, lalu menatanya di meja depan sofa.

"Makanan Anda sudah siap Pak, selamat makan," ucap Paris sopan lalu pergi dari hadapan Ken.

"Mau kemana kamu?" tanya Ken.

"Ingin makan siang di kantin," jawab Paris singkat.

"Duduklah, temani aku makan. Makanan yang satu lagi itu untuk kamu." Ken menujuk makanan lain yang ada di meja.

Dengan segera Paris mencuci tangan dan duduk agak jauh dari Ken. Ia mengambil hpnya untuk memberi kabar kepada Kesya, jika ia tidak jadi ikut makan siang. Setelah selesai barulah Paris ikut memakan makannya sambil diam.

Ken menyodorkan sebuah amplop kecil ke arah Paris. Paris menerima itu dan membuka isinya yang ternyata adalah

kartu debit.

"Itu kamu gunakan untuk membeli makanan atau keperluanku yang lain. Pinnya ada di dalam juga. Untuk sarapan kamu boleh memasak sendiri atau membelinya. Semua terserah kamu. Untuk rambutmu tidak perlu di gelung tidak apa dan pakaianmu juga tidak usah terlalu formal. Kecuali jika ada acara penting." Ken menjelaskan.

"Baik Pak." Paris segera menaruh kartu debitnya di meja dan melanjutkan makan siangnya yang sempat tertunda.

Setelah selesai makan Ken mengambil minumnya, lalu menyodorkan minuman lain milik Paris. Paris menatap minuman miliknya, Matcha? Apakah Ken masih ingat jika itu minuman kesukaanya. Tiba-tiba saja sebagian hati Paris bersorak senang mengetahui kenyataan itu. Dengan ragu ia mengambil minuman itu lalu menyesapnya dengan pelan.

Paris melirik Ken yang tampak biasa saja. Benar, apa yang ia harapkan lagi dari Ken. Mungkin hal ini biasa saja untuknya, dengan segera Paris melenyapkan pikiran aneh yang hinggap di kepalanya tadi. Ia harus profesional, dirinya di sini untuk kerja. Bukan untuk mengingat masa lalu mereka.

"Kenapa malam itu kamu tidak datang?" Paris tersedak minumannya ketika mendengar pertanyaan Ken barusan.

"Maksud Anda?" tanya Paris bingung.

"Kenapa waktu malam aku mengajakmu makan malam kamu tidak datang?" Ken memperjelas ucapannya. Apa maksud Ken mengatakan seperti itu, harusnya Paris bukan yang bertanya maksud Ken malam itu.

"Saya tidak mengerti dengan apa yang Anda katakan." Baru saja Paris memikirkan tentang profesional kerja, Ken malah

mengungkit masa lalu mereka.

"Baiklah kalau kamu mau aku menjelaskannya secara detail. Waktu malam itu aku mengajakmu makan malam, tapi kamu malah..."

"Stop!" Teriak Paris menghentikan ucapan Ken.

"Saya rasa kita sudah tidak perlu lagi membahasnya Pak." Paris melanjutkan.

"Mengapa tidak perlu? Hal itu sangat penting untuk diperjelas."

"Untuk apa? Itu hanya masa lalu dan masa itu sudah lewat sekarang. Dari pada memikirkan hal yang tidak penting lebih baik kita memikirkan masa sekarang saja. Lagi pula ini di kantor, Anda bos saya dan saya hanya asisten pribadi Anda. Kita harus bisa profesional dan membedakan mana masalah pribadi dan mana masalah pekerjaan. Saya permisi dulu Pak." Paris segera berlalu dari hadapan Ken untuk menuju ke toilet.

"Tidak penting?" Ken bertanya dengan pelan. Kenapa hatinya sakit ketika Paris mengatakan itu. Dengan segera Ken berdiri menuju meja kerjanya. Lebih baik ia fokus terhadap pekerjaanya sekarang.

***

Paris menatap pemandangan jalan di samping kirinya. Ia jadi menyesal, apakah kata-katanya tadi terlalu kasar ya. Ia merasa tidak enak telah mengucapkan kata-kata itu kepada Ken, tapi bukan sepenuhnya salahnya. Ken yang lebih dulu memulai semuanya. Tadi saat ia kembali dari toilet suasana cukup canggung. Baik ia dan Ken tidak ada yang berniat membuka suara. Bahkan Paris langsung di perbolehkan

untuk pulang, tanpa menyiapkan makan malam Ken terlebih dahulu.

Lebih baik ia meminta maaf besok, bisa di pastikan malam ini ia tidak akan bisa tidur nyenyak karena memikirkan kesalahannya kepada Ken. Paris memijat keningnya lembut, ia ingin hari esok cepat datang. Agar rasa bersalah yang hinggap di hati dan pikirannya bisa segera pergi.

Di tempat lain, Ken sedang menyesap winenya sambil mengamati pemandangan kota. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi ia tidak berniat pulang. Ia malah asyik dengan minuman di tangannya sambil berpikir.

Kenapa Paris sangat mudah mengatakan hal itu tadi? Sedangkan dirinya masih terus mengingatnya meskipun sudah satu tahun berlalu. Ken tidak pernah bermain-main jika sudah berhubungan dengan wanita. Ia dengan sepenuh hati akan mencintai wanita pujaannya dan perempuan itu jatuh kepada Paris. Maka dari itu Ken sangat sulit melupakannya. Hatinya sangat sakit ketika Paris meninggalkannya dengan tiba-tiba tanpa alasan yang jelas.

Ken tertawa mengejek, kenapa dirinya sangat melankonis malam ini. Dengan segera Ken beranjak untuk berdiri, ia memutuskan tidak pulang malam ini. Karena ia sudah setengah sadar terpengaruh alkohol yang dari tadi ia minum tanpa henti, ia masih ingin hidup karena jika ia pulang ke rumahnya ia bisa saja mati karena kecelakaan di jalan.

Ken merebahkan dirinya di kasur yang berada di ruangan lain di dalam ruang kerja miliknya ini. Tanpa mengganti pakaian atau membersihkan dirinya. Bahkan sepatunya pun masih menempel di tubuhnya.

Baiklah jika Paris ingin ia melupakan itu, ia akan mencoba. Jika hal itu benar ia lakukan, maka ia sudah tidak

membutuhkan Paris lagi sebagai asisten pribadinya. Ia akan membiarkan Paris bekerja dengan semestinya, bahkan jika Paris ingin resign pun Ken akan membiarkan. Besok ia berjanji akan berbicara dengan Paris lagi. Agar urusan ini cepat selesai.

***

TBC...
Gengs Ken nyuruh Paris pakai pakaian ga terlalu formal biar Paris nyaman ajaa, kenapa pada kesel komennya hiks :')

Lima

Pagi ini Paris sudah berkutat di dapur mungilnya, rencananya ia akan membuatkan nasi goreng dengan telur setengah matang untuk Ken. Anggap saja ini sebagai permintaan maafnya karena telah melukai perasaan Ken kemarin. Kemarin malam saat pulang kerja, Paris memutuskan untuk mampir dulu ke supermarket untuk membeli beberapa kebutuhan untuk Ken.

Jadilah hari ini ia membawakan Ken nasi goreng, orange jus dan beberapa potongan buah segar. Setelah menatanya ke dalam kotak bekal dengan rapi, Paris segera memasukkanya ke dalam paper bag. Ia lalu bergantai pakaian dan segera berangkat menuju kantor.

Saat Paris masuk ke dalam ruang kerjanya, ia melihat Ken sudah datang sambil menunduk dan menopang kepalanya dengan salah satu tangannya. Dengan segera Paris menghampiri Ken.

"Saya sudah membawakan sarapan untuk Anda Pak, apakah Anda ingin memakannya sekarang?" tanya Paris pelan.

"Nanti saja, sebentar lagi ada rapat," jawab Ken pelan.

"Baiklah kalau begitu." Paris menaruh paper bagnya di sofa, ia segera kembali ke meja kerja miliknya.

Paris menatap Ken yang berdiri sambil memakai jas yang ia sampirkan di kursi kerja miliknya. Paris menatap Ken, astaga bosnya itu pucat sekali, ia semakin merasa bersalah dan khawatir. Belum sempat Ken mencapai pintu untuk keluar, ia sudah terjatuh sambil mengerang kesakitan. Paris yang melihat itu segera berdiri, ia membantu Ken berdiri dan membopongnya ke arah sofa.

"Anda tidak apa-apa Pak?" tanya Paris khawatir.

"Tidak apa, hanya sedikit pusing dan mual," jawab Ken pelan.

"Apakah Anda bisa rapat dalam keadaan seperti ini?" tanya Paris lagi.

"Sudahlah aku tidak apa." Ken berusaha berdiri, tapi akhirnya ia terjatuh lagi.

"Sepertinya Anda harus istirahat Pak, biar saya bilang kepada Salsa jika rapatnya di tunda dulu." Paris beranjak dari sofa untuk menemui Salsa.

"Bilang saja rapatnya hari ini di batalkan." Cegah Ken sebelum Paris benar-benar keluar dari ruangan ini.

"Baik Pak." Ken memijat pelipisnya lembut. Ini mungkin efek dirinya yang terlalu banyak minum semalam, apalagi ia tidak sempat makan malam. Asam lambungnya sepertinya juga naik.

"Anda sakit Pak?" tanya Salsa khawatir sambil menghampiri Ken.

"Sedikit pusing, asam lambungku juga naik. Tidak apa, dibuat istirahat sebentar pasti sembuh, kamu kembali bekerja saja."

"Baiklah kalau begitu Pak." Salsa segera meninggalkan Ken dan kembali ke meja kerjanya.

***

Paris kembali lagi ke dalam ruangan setelah membuatkan teh hangat untuk Ken.

"Sepertinya Anda harus sarapan sekarang Pak," ujar Paris sambil menaruh teh hangat di depan Ken.

"Tolong ambilkan dulu obatku di laci meja kerja." Paris segera mematuhi perintah Ken.

Saat membuka laci, ia hanya melihat sebotol obat dan kotak beludru berwarna navy. Dengan segera Paris mengambil obat itu dan memberikannya kepada Ken.

"Anda punya maag Pak?" tanya Paris melihat nama obat yang Ken maksud.

"Iya sepertinya asam lambungku sedang naik."

"Kalau begitu Anda minum obat ini lebih dulu Pak, lalu setelah 30 menit baru Anda boleh makan." Paris memberikan obat kepada Ken, dengan patuh Ken menelan obat itu.

Setelah tiga puluh menit, barulah Paris menyiapkan makanan untuk Ken. Dengan lahap Ken memakan nasi goreng buatannya.

Ken sangat menikmati sarapannya pagi ini, ia tahu betul kalau Paris yang membuat nasi goreng ini untuknya. Ken sudah hafal dengan rasanya, karena dulu Paris juga sering membuatkan ini untuknya. Tanpa sadar nasi goreng yang Ken makan sudah habis, pelit sekali Paris hanya membawakan sedikit ia masih ingin lagi. Untuk menutupi rasa kesalnya Ken segera menghabiskan teh yang sudah dibuat oleh Paris. Sekarang perutnya sudah tidak sakit, rasa mualnya juga sudah hilang tapi kepalanya masih sedikit pusing.

"Apakah Anda masih sakit Pak?" tanya Paris.

"Masih sedikit pusing," jawab Ken jujur.

"Sebaiknya Anda istirahat saja Pak, apakah mau saya panggilkan taksi untuk mengantarkan Anda pulang."

"Tidak perlu. Tolong bantu aku ke kamar, aku istirahat saja di dalam sana." Dengan segera Paris memapah tubuh Ken untuk mengantarkannya ke ruangan yang di maksud.

Saat pintu terbuka Paris tercengang mengetahui isi di dalamnya, benar apa kata Ken ruangan ini adalah kamar. Meskipun hanya berisi ranjang, satu buah lemari, lampu tidur dan meja kecil di samping ranjang. Tidak lupa ada sofa juga di sudut ruangan. Kamar ini terkesan nyaman, Paris menyukainya.

Setelah itu Paris membantu Ken untuk berbaring di ranjang, ia melepas sepatu Ken lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Ia juga menyalakan ac dengan suhu yang tidak terlalu dingin.

Saat akan keluar matanya tidak sengaja menangkap botol wine yang terbuka dengan isinya yang tinggal sedikit, lalu juga ada gelas disampingnya. Kini Paris tahu, sepertinya Ken habis mabuk semalam hingga membuatnya seperti ini.

Paris keluar dari kamar, ia lalu masuk lagi sambil membawa buah yang tadi ia siapkan dari rumah. Tidak lupa ia juga menyiapkan minuman untuk Ken di meja kecil samping ranjangnya, agar jika Ken ingin makan ataupun minum ia tidak kesusahan.

"Kalau ada apa-apa Anda bisa memanggil saya Pak," ucap Paris pelan.

"Hmm.." gumam Ken tidak jelas sambil memejamkan matanya.

Saat melihat mata Ken terpejam, Paris segera meninggalkan ruangan ini sambil menutup pintu dengan perlahan.

***

"Gimana keadaan Pak Keanu?" tanya Salsa ketika Paris keluar ruangan.

"Pak Keanu sedang istirahat di kamarnya," jawab Paris pelan.

"Syukurlah kalau begitu, aku senang karena ada kamu yang merawat Pak Keanu dengan baik. Ia jadi tidak sendirian lagi."

"Apa maksudmu?" tanya Paris, ia lalu duduk di depan meja kerja milik Salsa. Tidak ada salahnya bukan jika ia mengobrol sebentar, lagi pula mereka berdua sedang tidak sibuk.

"Pak Keanu sering sakit seperti itu, tetapi aku sama sekali tidak di perbolehkan mendekatinya. Ia selalu berusaha mengobati dirinya sendiri."

"Sepertinya ia habis mabuk semalam," ujar Paris pelan.

"Jika sudah mabuk seperti itu, dia pasti sedang ada masalah. Pak Keanu juga sering bertengkar dengan Papanya, setelah bertengkar ia pasti juga akan minum-minum malamnya."

Paris diam mendengarkan jawaban Salsa. Apakah hidup Ken selama ini seperti itu, ia pasti sangat kesepian. Ah tidak, bukankah Ken sudah punya pacar. Lalu kemana pacarnya itu saat ini, apa mereka sudah putus? Paris jadi bertanya-tanya sendiri.

Saat jam makan siang Paris memasuki kamar Keanu, untuk melihat apakah bosnya itu sudah bangun atau belum. Ternyata Ken sudah bangun, ia sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil memakan buah yang Paris bawakan tadi.

"Anda sudah bangun Pak?"

"Sudah, dari mana saja kamu. Aku sangat kelaparan."

"Maaf Pak, kalau begitu saya akan membelikan makan untuk Anda."

"Baiklah cepat," jawab Ken tidak sabar.

Hari ini Paris mengalah, ia akan bersikap baik dan patuh kepada bosnya ini. Anggap saja ia sedang menebus kesalahannya kemarin.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote yaa

Enam

Setelah mendapatkan makanannya Paris segera menatanya di meja di dalam kamar milik Ken. Ia membelikan sop buntut untuknya, ia masih ingat jika Ken sangat menyukai makanan itu.

"Makanannya sudah siap Pak, silahkan makan." Ken segera beranjak dari ranjangnya. Ia lalu duduk di sofa dan mulai memakan makanannya.

Ken memperhatikan Paris yang duduk di sampingnya, apakah gadis itu sengaja membelikannya makan ini. Atau hanya kebetulan saja. Ken jadi curiga karena dari pagi tadi sikap Paris sangat baik kepadanya.

"Apakah ada masalah Pak?" tanya Paris saat Ken menatapnya.

"Tidak ada." Ken melanjutkan lagi acara makannya.

Setelah selesai makan, Paris segera membereskan perlengkapan makan mereka. Ia lalu menghampiri Ken yang sudah duduk bersandar di kepala ranjang.

"Apakah ada yang bisa saya bantu Pak?"

"Tolong belikan aku kopi dingin di cafe bawah, tapi sebelum itu ambilkan laptop dan berkas-berkas penting yang harus aku periksa. Jika tidak tahu, tanya sama Salsa."

"Anda sudah sembuh?"

"Sudah, aku tidak merasakan apa-apa lagi."

"Baiklah kalau begitu." Paris segera keluar untuk mengambil laptop dan berkas-berkas yang Ken maksud. Ia lalu menyerahkannya kepada Ken. Setelah itu ia keluar lagi untuk membeli kopi di cafe yang berada di lantai dasar.

"Ini Pak kopi Anda, kalau begitu saya permisi dulu." Paris menaruh kopi di meja kecil samping ranjang, lalu ia ingin keluar dari ruangan ini.

"Mau kemana kamu?"

"Ke meja kerja saya Pak," jawab Paris pelan.

"Disini saja, kalau ada apa-apa aku jadi susah untuk memanggilmu."

"Baiklah kalau begitu." Paris mengiyakan saja.

"Oh ya, tolong tutup tirainya."

Paris segera menutup tirai di kamar ini, matahari sangat terik siang ini membuat pandangan menjadi silau. Setelah itu ia duduk di sofa sambil menunggu perintah Ken selanjutnya.

***

Setelah berdiam diri tidak melakukan apa-apa selama lima belas menit Paris jadi mengantuk. Untuk menahan rasa kantuknya, ia segera menyesap kopi yang tadi sempat ia beli. Ia jarang mengantuk kalau siang hari, karena ia memang tidak terbiasa tidur siang. Tapi kali ini berbeda, mungkin efek dari ia yang kenyang, pendingin ruangan, lalu sofa empuk yang ia duduki.

Setelah berusaha menguatkan matanya agar tidak terpejam Paris menyerah juga, akhirnya ia tertidur dengan kepala

bersandar di lengan sofa.

Ken merentangkan tangannya karena pegal, saat ia menatap sofa ia melihat Paris yang tertidur dengan sangat pulas. Dengan segera Ken berdiri menghampiri Paris, niatnya ia akan membangunkan gadis itu. Tapi saat ia melihat wajah damai itu terpejam Ken menjadi tidak tega.

Ia merapikan rambut Paris yang menutupi sebagian wajahnya, dan menyampirkannya di belakang telinga. Setelah itu ia mengelus pipi Paris lembut dan turun mengusap bibir mungil Paris. Dengan nakal Ken mengecup bibir itu sekilas, ia lalu segera berdiri. Ia membenarkan poisisi tidurnya dan mengambil bantal untuk menaruhnya di bawah kepala Paris tidak lupa juga ia memakaikan selimut. Setelah selesai Ken kembali ke tempatnya semula untuk menyelesaikan pekerjaannya.

***

Paris menggeliatkan badannya sambil berusaha membuka matanya. Astaga ia dimana ini? Paris bingung menatap langit-langit ruangan di atasnya yang berbeda dengan kamar di kostnya. Saat ia menoleh ke samping ia melihat Ken duduk di ranjang sambil sibuk menatap laptopnya. Sial! Ternyata ia ketiduran. Dengan perlahan Paris mencoba untuk bangun, ia sangat malu. Entah mukanya akan di taruh di mana setelah ini.

"Sudah bangun?" tanya Ken tanpa mengalihkan pandangannya.

"Maaf Pak saya ketiduran." Paris yang sudah berhasil duduk, segera tertunduk sambil meminta maaf kepada Ken.

"Tidak apa," jawab Ken santai.

"Kenapa Anda tidak membangunkan saya?" Paris bertanya.

"Saya tidak tega mengganggu tidurmu yang sangat pulas."

"Sekali lagi saya minta maaf Pak, saya permisi dulu ke toilet." Paris mengembalikan bantal dan selimut di samping Ken, lalu segera menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Paris mencuci wajahnya dengan kasar. Ia melirik jam di tangannya, sekarang sudah sore. Jadi ia tertidur cukup lama. Ia sangat malu, baru dua hari bekerja ia sudah melakukan banyak kesalahan. Entah kesalahan seperti apa lagi yang akan ia perbuat setelah ini. Rasanya ia sudah tidak memiliki muka di hadapan Ken.

Sedangkan Ken tersenyum melihat Paris yang merasa tidak enak saat keluar dari kamarnya, mungkin ia sangat malu sekarang. Padahal Ken biasa saja, ia sama sekali tidak keberatan. Ia memaklumi, mungkin Paris kelelahan karena mengurusnya sedari pagi. Sepertinya ia tidak jadi membiarkan Paris pergi, biar saja gadis itu bekerja dengannya. Karena kenyataannya Ken memang membutuhkan seorang asisten.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote yaa

Tujuh

Ken yang sedang sibuk memeriksa berkas penting, dikejutkan dengan pintu ruang kerjanya yang terbuka cukup keras. Hanya dua orang yang berani melakukan itu kepadanya, dia adalah Papanya kalau bukan Papanya berarti.

"Ken!" Teriak Eleya dengan manja sambil menghampirinya.

"Sial!" umpat Ken pelan ketika Eleya mendekat.

"Kata Salsa kamu sakit kemarin?" Eleya menghampiri Ken, lalu menangkup pipinya dan memperhatikan seluruh wajahnya.

"Aku sudah sembuh Eleya, seperti yang kamu lihat aku baik-baik saja. Pulanglah aku sedang sibuk."

"Tidak mau! Aku mengambil jatah cutiku untuk menemuimu, sebagai gantinya bagaimana kalau kita bersenang-senang."

"Tidak bisa Eleya pekerjaanku banyak."

"Ayolah Ken." Eleya terus memaksa, Ken yakin Eleya akan menganggu dirinya sepanjang hari jika ia tidak segera menuruti kemauannya.

Paris berjalan dengan pelan memasuki gedung kantornya, setiap melihat wajah Ken dan ruang kerjanya ingatannya selalu kembali saat itu tertidur kemarin. Ia masih malu, bisa dibilang sangat malu malah.

Ia menenteng paper bag yang ia bawa, hari ini ia membuatkan Ken sandwich tidak lupa susu dan buah-

buahan segar. Ia ingin Ken selalu makan makanan yang sehat, karena dari apa yang ia dengar dari Salsa kemarin. Ken jarang makan dengan benar, karena jika sudah sibuk bekerja Ken seperti memiliki dunia sendiri. Ken sering sekali hanya makan mie instant, itu sangat tidak sehat menurut Paris.

Dengan perlahan ia membuka pintu ruang kerjanya, ternyata ada seorang tamu. Ia melihat seorang wanita duduk di kursi sebrang Ken.

"Siapa kamu?" tanya wanita itu menatap Paris curiga.

Wanita itu? Paris bertanya-tanya sendiri dalam hati. Ternyata itu bukanlah sembarangan tamu, tapi pacar Ken.

"Maaf mengganggu," ucap Paris merasa tidak enak.

"Kamu siapa?" tanya wanita itu sekali lagi.

"Dia asisten pribadiku Eleya." Ken yang bersuara.

Jadi namanya Eleya, Paris berkata sendiri dalam hati.

"Asisten pribadi? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu punya asisten pribadi?" Eleya mencecar Ken dengan pertanyaannya. Paris yang berada di dalam sini menjadi serba salah.

"Itu bukan urusanmu Eleya." Paris menatap Ken, kenapa bicaranya seperti itu dengan kekasihnya.

"Baiklah urusan itu aku tidak mau tahu, sekarang kita harus pergi."

"Keluar dulu ada yang mau aku bicarakan dengannya."

"Kenapa aku harus keluar. Kalau mau, bicara saja sekarang."

"Eleya jadi atau tidak?" Ken memperingatkan.

"Baiklah kalau begitu jangan lama-lama." Eleya mengalah lalu segera keluar dari ruangan ini.

"Hari ini aku mau keluar, kamu bebas melakukan apa saja. Anggap saja kamu sedang libur, aku pergi dulu ya." Ken menepuk puncak kepala Paris pelan.

"Ini sarapan untuk Anda Pak." Paris memberikan paper bag yang ia bawa ke arah Ken.

"Baiklah, makasih." Ken berlalu dari hadapannya.

"Huft.." Paris menghela napasnya kasar. Ia bingung akan melakukan apa setelah ini.

Ia keluar dari ruang kerjanya dan menghampiri Salsa.

"Kamu akan melakukan apa Salsa?" tanya Paris.

"Ehm... aku hanya akan membatalkan semua janji dan pekerjaan Pak Keanu hari ini. Setelah itu aku mungkin akan pergi berbelanja atau yang lainnya. Ada apa?"

"Aku bingung ingin melakukan apa setelah ini," jawab Paris jujur.

"Bagaimana kalau kita pergi bersama saja setelah ini."

"Bolehkah?"

"Tentu saja, tapi aku ingin menyelesaikan pekerjaanku dulu. Kamu tunggu sebentar ya," pinta Salsa.

"Baiklah." Paris duduk di sofa sambil menunggu Salsa selesai dengan pekerjaannya.

***

"Kita akan kemana?" tanya Paris saat mereka berdua sudah ada di dalam mobil milik Salsa.

"Entahlah, sebenarnya aku ingin meni pedi kuku. Apakah kamu mau?" Paris menatap kukunya yang sangat jelek, seumur-umur ia belum pernah melakukan meni pedi. Karna nanti gajinya dua kali lipat, sepertinya ia masih memiliki uang lebih nanti jika gajian.

"Baiklah, aku juga ingin sekali melakukannya."

"*Let's go*." Teriak Salsa semangat sambil memacu gasnya dengan kencang.

Paris memilih-milih warna kutek yang akan ia gunakan nanti. Setelah memilih-milih, akhirnya pilihannya jatuh kepada warna pink nude yang cantik. Dibeberapa kukunya juga ada hiasan imitasi permata, menurutnya warna itu cocok dengan kulit putih pucatnya.

"Kamu memilih warna apa Salsa?" tanya Paris.

"Aku ingin sekali mencoba warna kuning. Kamu sendiri?"

"Aku warna pink saja, karena takut kalau tidak cocok."

"Baiklah, untuk pertama kali lebih baik warna yang pasti-pasti saja." Salsa memberikan saran untuknya.

Setelah meni pedi mereka melanjutkan dengan berbelanja di mall. Paris hanya membeli satu baju saja, sedangkan Salsa belanjaannya sangat banyak sekali.

"Kamu kerja dengan Pak Ken sejak kapan?" tanya Paris, mereka sedang makan di salah satu restoran Korea yang ada

di dalam mall.

"Aku sudah bekerja dengan Pak Keanu sejak pertama kali dia gabung di perusahaan dan itu sudah empat tahun yang lalu."

"Wow, lama sekali."

"Iya, aku sudah cukup mengenal bagaimana sikap Pak Keanu. Karena aku sudah sangat mengenalnya, jadi apa sebenarnya hubungan kalian?" Paris tersedak minumannya saat mendengar pertanyaan Salsa.

"Apa maksud kamu."

"Kamu pasti sangat mengerti maksudku. Pak Keanu bukan orang yang mudah didekati, dia selalu bersikap dingin kepada semua karyawan. Tidak, lebih tepatnya dia seperti itu kepada semua orang. Bahkan dulu, aku butuh waktu satu tahun untuk memahami dan benar-benar mengerti sifatnya, karena dia pribadi yang sangat tertutup. Lalu sekarang dengan mudahnya, dia baik denganmu hanya dalam waktu satu hari? Bukankah itu mustahil?" tanya Salsa curiga. Paris diam, semua perkataan Salsa memang benar.

"Ceritanya sangat panjang, lain kali akan aku ceritakan."

"Jadi benar kalian sudah saling kenal sebelumnya?" tanya Salsa antusias.

"Heem." Paris mengangguk-anggukkan wajahnya.

"Kamu hutang cerita padaku." Salsa mengerling nakal ke arah Paris.

"Kalau Eleya apakah kamu tahu tentang dia?" Paris berusaha mengorek informasi tentang Eleya.

"Kalau Eleya, aku tidak tahu pasti hubungan mereka. Tapi Eleya selalu bilang kalau dia kekasih Pak Keanu, sedangkan Pak Ken tidak mengakui ataupun menyangkal. Jadi aku tidak tahu." Salsa mengedikkan bahunya tidak mengerti.

Setelah mereka makan Salsa memaksa untuk mengantarkan Paris pulang, sedangkan Paris hanya nurut saja. Ia merebahkan dirinya di ranjang, berjalan-jalan dengan Salsa sangat melelahkan. Salsa sangat aktif sekali berjalan ke sana ke sini dengan menenteng belanjaan yang cukup banyak. Tapi hal itu tidak mengherankan, gajinya pasti banyak apalagi dia sudah bekerja cukup lama dengan Ken.

Biacara tentang Ken, Paris jadi memikirkannya. Kenapa hatinya tiba-tiba sakit saat ada Eleya tadi, bahkan ia juga kecewa saat Ken memilih pergi dengan Eleya. Harusnya ia tidak boleh seperti itu, ia tidak berhak untuk marah apalagi cemburu karena ia bukan siapa-siapa Ken lagi. Tapi kenapa sulit sekali untuk melupakan Ken, padahal sudah satu tahun berlalu. Bahkan hati kecilnya masih berharap mereka bisa kembali seperti dulu. Paris mengacak rambutnya frustasi. Ia mengambil napasnya panjang. Baiklah sekarang ia harus berusaha sekuat tenaga untuk melupakan Ken. Ya dirinya pasti bisa melukakan hal itu.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote

Delapan

Paris menatap langit-langit kamarnya, bukankah tadi janjinya ia akan melupakan Ken sekuat tenaga. Tapi kenapa ia malah tidak bisa tidur. Ia melirik jam weker di samping tempat tidurnya, sekarang sudah pukul satu dini hari. Tidak ada pilihan lain, dengan segera Paris berdiri. Ia mengambil obat tidurnya yang ia simpan di dalam lemari, jika tidak meminum ini Paris yakin. Ia akan terjaga sampai pagi dan berujung dengan ngantuk dan lesu seharian.

Setelah meminum obat tidurnya, Paris segera memakai penutup mata. Ia mencari posisi yang nyaman dan mengatur napas sehalus mungkin agar cepat tertidur.

Paginya Paris menatap wajahnya di depan cermin, lingkaran hitam di bawah matanya sangat terlihat akibat semalam tidak bisa tidur. Jadilah Paris memakai cushion dua layer untuk bawah matanya, supaya mata pandanya sedikit tersamarkan. Setelah di rasa cukup rapi barulah ia berangkat ke kantor.

Ia berjalan dengan lesu saat memasuki kantor, ia tidak tahu Ken akan membutuhkannya atau tidak. Dengan malas ia memencet tombol lift dan menunggu sampai pintunya terbuka. Saat ia akan menaiki lift dengan tiba-tiba sebuah tangan menariknya dan membawanya bersembunyi di kantin perusahaan.

"Astaga, apa-apaan ini Pak?" tanya Paris tidak mengerti, bahkan mereka sampai menjadi tontonan karyawan lain.

"Shhtt diamlah kamu lihat itu." Ken menunjuk ke arah lift dan Paris melihatnya. Ternyata ada Eleya di sana.

"Lalu kenapa kita harus bersembunyi?"

"Aku malas menemuinya," jawab Ken santai. Paris menatap Ken bingung, adakah orang aneh yang malas untuk menemui kekasihnya sendiri?

"Saya tidak membawa sarapan untuk Anda Pak," jawab Paris jujur, karena tadi ia takut jika Ken tidak ada di kantor.

"Begitu ya, bagaimana kalau kita sekalian saja makan keluar." Ken menarik lengan Paris dan membawanya menuju mobil miliknya.

"Kenapa dari tadi Anda menyeret-nyeret saya terus?"

"Maaf," jawab Ken sambil tertawa, sedangkan Paris memberengut kesal.

***

"Kita makan sekitar sini saja ya," ujar Ken.

"Terserah Anda saja Pak," jawab Paris pasrah.

Ken membelokkan mobilnya ke arah restoran cepat saji yang tidak begitu jauh dari kantornya. Saat sudah sampai Ken melepas jasnya lalu menggulung kemejanya hingga siku, bagi Paris Ken yang seperti ini semakin terlihat tampan.

"Kenapa?" tanya Ken yang melihat Paris terpaku menatapnya.

"Tidak ada, hanya saja untuk apa Anda melakukan itu."

"Aku tidak ingin kelihatan terlalu mencolok. Ayo turun!" Ken menuruni mobil terlebih dahulu lalu Paris menyusulnya dari belakang.

"Kamu duduk saja biar aku yang pesankan makanan."

"Baik Pak." Paris mencari tempat duduk di ujung ruangan supaya tidak terlihat oleh banyak orang.

Ken datang sambil membawa nampan yang berisi dua paket sarapan. Paris jadi tersenyum sendiri, bukankah ini tugasnya? Kenapa jadi terbalik seperti ini.

"Makanlah," ujar Ken sambil menaruh teh di depan Paris, ia sendiri meminum kopi hitam.

"Terimakasih Pak." Paris mulai memakan sarapannya. Karena tidak enak, dengan suasana yang cukup canggung Paris membuka percakapan terlebih dahulu.

"Mengapa Anda tidak ingin menemui pacar Anda Pak?" tanya Paris.

"Siapa?" Ken balik bertanya.

"Eleya," jawab Paris.

"Atas dasar apa kamu menyebut kami pacar."

"Hanya kelihatan saja seperti itu."

"Apa jika ada pria dan wanita bersama mereka selalu berpacaran."

"Kemungkinan besar iya."

"Berarti kita sedang berpacaran?" Paris tersedak roti yang ia makan.

"Bukan begitu maksud saya."

"Sudahlah makan saja dan jangan pernah berpikiran yang tidak-tidak." Paris makan dengan patuh.

Setelah selesai sarapan, mereka segera kembali ke kantor.

"Anda tidak turun Pak?" tanya Paris yang melihat Ken hanya diam saja.

"Bentar aku harus memastikan sesuatu terlebih dahulu." Ken mengeluarkan ponselnya dan mulai menelpon seseorang.

"Apakah Eleya ada di sana." Paris menolehkan kepalanya menatap Ken saat dia menyebut nama Eleya.

"Baiklah kalau begitu," ujar Ken sebelum memutus panggilannya.

"Ayo kita turun." Mereka segera keluar dan masuk menuju ruang kerja mereka.

***

Saat tiba diruangannya Ken dan Paris memulai aktivitas masing-masing seperti biasa. Ken yang meneliti berkas-berkas penting sedangkan Paris ia melihat jadwal Ken hari ini. Sekarang Paris memiliki tugas baru yaitu mengatur jadwal kerja Ken, sedangkan Salsa dia yang mengatur berkas-berkas penting. Sebenarnya kedua tugas itu merupakan kewajiban Salsa, hanya saja Paris bosan jika tidak melakukan apa-apa. Untung saja Salsa mau membagi tugas dengannya. Paris juga masih belum paham dengan pekerjaannya, dan Salsa dengan berbaik hati mau membantunya.

"Siang ini Anda ada janji makan siang dengan klien di luar Pak," ujar Paris pelan.

"Baiklah kalau begitu, kamu bebas melakukan apa saja siang ini."

"Terimakasih Pak." Paris segera berlalu dari hadapan Ken.

Akhirnya Paris memutuskan untuk makan di kantin bersama Kesya dan yang lainnya. Ia merindukan mereka semua meskipun baru tiga hari tidak bertemu.

"Hai," sapa Paris ke arah mereka semua yang sedang duduk seperti biasa.

"Astaga Paris, akhirnya kamu bisa di sini lagi sama kita," ujar Kesya senang.

"Asisten pribadi bos yang satu ini sangat sibuk ya," ujar Dani menambahkan.

"Bentar ya aku bilang ke Angga sama Laila dulu untuk memesankan kamu makanan."

"Baiklah, terimakasih Kesya."

Mereka berlima akhirnya berkumpul dan makan bersama. Sejujurnya Paris ingin seperti ini setiap hari, tapi sayangnya hal itu sangat sulit untuk terwujud.

"Bagimana rasanya kerja sama Pak Bos."

"Sedikit menyulitkan," jawab Paris sambil menghela napasnya keras.

"Sebenarnya ada yang mau kita tanyakan kepada kamu."

"Soal apa?"

"Pagi tadi kamu sudah membuat heboh saat keluar bersama Pak Ken, kami jadi bertanya-tanya apakah kalian sebenarnya ada sesuatu?"

Paris tidak menjawab, ia hanya diam saja. Sebagai gantinya ia melirik sekeliling kantin, sebagian besar sedang mencuri-curi pandang kearahnya. Astaga, baru enam hari bekerja ia sudah mejadi pusat perhatian disini.

"Entahlah, ceritanya panjang. Aku sendiri bingung harus memulainya dari mana. Tapi percayalah, hal ini tidak seperti yang kalian pikirkan," jawab Paris seadanya.

"Tenang saja, kami semua percaya sama kamu. Jangan pernah dengerin omongan negatif orang lain ya." Laila menenangkannya.

"Terimakasih telah mempercayaiku." Paris memaksakan seulas senyum untuk mereka semua.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote

Sembilan

"Paris."

"Ya Pak?" Paris membalikkan tubuhnya untuk melihat Ken saat pria itu memanggilnya.

"Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu, duduklah sebentar. Jangan pulang dulu." Ken mengarahkan matanya pada kursi dihadapannya dan mengisyaratkan Paris untuk duduk.

"Ada apa Pak?" tanya Paris saat sudah duduk di hadapan Ken. Sebenarnya tadi ia sudah bersiap akan pulang, tapi urung ia lakukan karena ada hal yang akan Ken bicarakan dengannya.

"Apakah Sabtu malam nanti kamu ada acara?" Ken melangkah kearah Paris, lalu duduk di pinggir meja kerjanya sambil mendekap tangannya di depan dada.

Paris yang melihat Ken duduk di depannya, membuatnya menjadi salah tingkah. Ia hanya bergumam tidak jelas saat menjawab pertanyaan Ken tadi.

"Paris?" Panggil Ken untuk memastikan jawaban Paris, ia menundukkan wajahnya supaya bisa berhadapan dengan wajah Paris. "Bagaimana?" tanyanya sekali lagi di dekat Paris.

Paris menahan napasnya sambil menelan ludahnya gugup, pasalnya wajah Ken sangat dekat sekali dengannya. Bahkan ia juga bisa merasakan hembusan napas Ken menerpa wajahnya. Membuatnya hanya diam saja seperti patung sambil terus menatap wajah Ken, entah kemana perginya

suara Paris. Yang ia tahu saat ini ia tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Hei." Ken melambaikan tangannya di depan wajah Paris karena melihatnya yang hanya diam saja.

Paris mengerjab-ngerjabkan wajahnya dengan bodoh saat menyadari sedari tadi dirinya hanya diam. "Sepertinya tidak Pak," cicit Paris saat sudah mulai sadar, ia memalingkan wajahnya ke arah lain karena tidak ingin melihat wajah Ken yang begitu dekat dengannya.

"Baiklah, bagus kalau begitu." Ken berdiri lalu kembali ke meja kerjanya.

"Maksud Anda?" Paris tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Ken barusan.

"Sabtu malam nanti, aku harus menghadiri acara ulang tahun pernikahan rekan bisnisku. Dan karena kamu sedang tidak sibuk, kamu harus menemaniku datang ke acara itu," jawab Ken dengan enteng.

"Kenapa harus saya Pak? Lagi pula belum tentu saya mau menemani Anda datang ke acara itu."

"Apa kamu lupa dengan peraturan kerja kamu? Ini juga termasuk dalam pekerjaan." Ken menaikkan satu alisnya.

Paris mendengus saat melihat wajah menyebalkan Ken. Sepertinya tadi ia salah bicara, sehingga membuat Ken berpikiran seperti itu tentangnya.

"Sabtu kan hari libur saya, jadi mengapa saya harus bekerja dengan Anda," kilah Paris.

"Peraturan tetaplah peraturan Paris, dan saya akan memberikan kamu bonus. Jika melakukan pekerjaan diluar jam kerja."

"Baiklah," jawab Paris akhirnya, ia tidak peduli Ken akan berpikiran negatif tentangnya. Ia sudah terlanjur kesal dengan pria itu.

***

Paris mematut dirinya di depan cermin, ia mengecek penampilannya sekali lagi. Ia memoleskan sedikit make up di wajahnya lalu membiarkan rambutnya tergerai, hanya mencatok dibagian ujungnya saja. Malam ini ia mengenakan *dress* brokat berwarna putih di padukan dengan *heels* setinggi lima belas cm berwarna cream yang membuatnya sedikit tinggi. Ia sengaja menggunakan *heels* itu supaya dirinya tidak terlihat terlalu pendek jika berdiri di samping Ken, karena memang tingginya hanya sampai dada Ken.

Paris melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia lalu mengambil tasnya dan segera keluar, karena tadi Ken mengiriminya pesan jika ia akan menjemput Paris dan menunggunya di luar.

Paris membuka pagar tempat kostnya dan benar saja mobil Ken sudah bertengger manis di sana.

"Kenapa lama sekali?" Paris baru saja duduk di dalam mobil dan suara Ken yang menyebalkan sudah menyambutnya.

"Maaf Pak," cicit Paris pelan tidak ingin terpancing dengan ucapan Ken barusan. Tidak tahukah Ken, jika dirinya berdandan cukup lama hanya untuk terlihat pantas jika berdiri di sampingnya, membuat Paris kesal saja. Ia memilih memalingkan wajahnya kearah jendela dari pada melihat Ken yang berada di sampingnya.

Disamping Paris, diam-diam Ken memperhatikannya. Menurutnya malam ini Paris sungguh cantik, *dress* yang ia kenakan sangat pas ditubuhnya. Dengan *heels* yang ia gunakan, juga make up yang tidak terlalu berlebihan membuatnya terlihat semakin sempurna malam ini. Tapi Ken tidak terlalu suka dengan *dress* itu, karena menampilkan paha dan betis Paris yang mulus. Apalagi sekarang, saat Paris sedang duduk, *dress* itu akan semakin naik dan semakin memperlihatkan pahanya.

***

Paris hanya bisa menatap kagum lewat jendela saat mobil Ken memasuki sebuah hotel bintang lima. Jujur ini pertama kali baginya menghadiri sebuah pesta seperti ini. Katakanlah dirinya norak, toh memang kenyataannya seperti itu.

"Ayo turun," ajak Ken, Paris hanya menurut saja.

Paris berjalan dengan pelan di belakang Ken, ia merasa tidak pantas jika harus berjalan disampingnya.

"Lama sekali jalannya, ayo." Belum selesai dengan lamunannya, tiba-tiba Ken menarik lengannya. Mengajaknya supaya jalan berdampingan, lalu menautkan jari tangannya ke jari Paris.

Paris hanya bisa menatap jarinya yang di genggam oleh Ken. Lalu ia melirik wajah Ken, tetapi wajahnya sungguh datar. Tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Selamat atas ulang tahun pernikahan Anda Pak Wirawan dan Nyonya Wirawan, semoga kalian bisa seperti ini terus selamanya." Ken menyalami pasangan paruh baya di hadapannya ini, Paris hanya mengikuti saja sambil

tersenyum kearah mereka. Ia tidak tahu harus melakukan apa.

"Terimakasih sudah datang, semoga kamu juga bisa cepat menyusul. Sepertinya ayahmu sudah tidak sabar untuk segera menimang cucu." Pak Wirawan berkata kepada Ken sambil melirik Paris, membuat Paris salah tingkah karena ucapan pria itu. Paris melirik wajah Ken sekali lagi, tapi Ken terlihat biasa saja. Hanya saja dirinya sekarang sedang tersenyum kearah pasangan di depan mereka ini.

"Duduk di sini saja ya." Ken menarik lengan Paris kearah kursi yang telah disediakan, setelah selesai mengambil makanan. Lalu mulai memakan makanan mereka masing-masing.

"Saya pikir rekan kerja Anda masih muda." Paris mencoba memulai berbicara karena sedari tadi mereka hanya diam saja.

"Oh ya, sepertinya aku lupa belum cerita. Sebenarnya beliau teman dekat ayahku. Karena ayahku berhalangan untuk hadir, jadi aku yang menggantikannya." Paris hanya mangut-mangut saja di tempatnya duduk saat mendengar penjelasan Ken.

"Sepertinya aku harus menyapa rekan bisnisku yang lain. Kamu tunggu di sini sebentar, jangan kemana-kemana." Setelah mengucapkan itu Ken segera berlalu dari hadapan Paris untuk menghampiri rekan kerjanya yang lain.

Paris hanya diam saja, sambil terus memakan makanannya. Sesekali ia melihat Ken yang masih asik mengobrol. Ia juga melihat lihat tamu undangan yang hadir di pesta ini. Semuanya tampak elegan, dengan pakaian yang mereka kenakan masing-masing. Ia yakin semua yang hadir di pesta ini merupakan para konglomerat.

Sekarang memasuki acara dansa. Pak Wirawan dan istrinya pun berdansa diikuti oleh tamu undangan lainnya yang kebetulan membawa pasangan mereka. Paris hanya diam saja, memandang iri pada pasangan di hadapannya. Ia tidak berharap Ken akan mengajaknya berdansa, ia cukup sadar diri bahwa dirinya disini untuk bekerja. Lagi pula sedari tadi ia tidak melihat Ken, entah pergi kemana pria itu.

"Hei." Suara yang cukup familiar beserta tepukan di pundaknya menyadarkan Paris jika Ken sudah berdiri di sampingnya.

"Pak sebaiknya kita pulang sekarang," ujar Paris karena melihat jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Sebentar, sebelum kita pulang. Sebaiknya kita berdansa terlebih dahulu." Ken menarik lengan Paris kearah tengah ruangan, mengajaknya untuk berdansa.

Paris hanya diam saja, ia tidak menyangka Ken akan mengajaknya berdansa. Ken menempatkan tangan kanannnya di pinggang Paris. Tangan kirinya menggenggam lembut tangan kanan Paris. Sedangkan Paris, ia hanya menempatkan lengan kirinya di bahu Ken. Lalu ia dan Ken bergerak ke kanan dan ke kiri secara perlahan, hanya seperti itu. Tapi tiba-tiba Ken memeluk dirinya, membuat tubuhnya semakin menempel dengan Ken. Hingga di akhir dansa, Ken mengecup keningnya hingga membuat Paris membeku di tempatnya.

"Ayo kita pulang." Ken berjalan dengan santai setelah acara dansa selesai, meninggalkan Paris yang masih mematung di tempatnya berdiri.

***

"Pak bisakah Anda cepat sedikit," ujar Paris ketika sudah berada di dalam mobil.

"Memangnya ada apa?" tanya Ken dengan santainya, tidak tahukah ia bahwa Paris sedari tadi sudah gelisah.

"Tidak ada," jawab Paris akhirnya.

Mereka sudah sampai di tempat kost Paris, tapi sialnya jam malam tempat itu sudah habis. Dan pintu pagar sudah di kunci. Setahu Paris jika ada yang melebihi jam malam, mereka tidak akan diperbolehkan masuk. Sekuat apapun mereka memaksa, tetap sama saja. Memang di tempat kost ini memiliki peraturan yang sangat ketat, tidak boleh pulang lebih dari pukul sepuluh malam. Namun sialnya sekarang Paris sudah terlambat lima belas menit.

"Ada apa?" tanya Ken saat melihat Paris hanya berdiri di depan pagar.

"Mengapa Anda belum pulang?" Paris balik bertanya.

"Kamu sendiri mengapa belum masuk?"

"Tidak tahukah Anda, jika jam malam saya sudah habis. Dan saya sudah tidak di perbolehkan masuk." Paris berjongkok di depan Ken dengan frustasi, ia bingung akan tinggal di mana malam ini.

"Kenapa kamu tadi tidak bilang, jika kamu bilang aku pasti akan mengantarkanmu dengan cepat."

"Saya sudah mengatakan kepada Anda Pak." Kesal Paris.

"Tapi kamu tidak menyebutkan alasannya."

"Ya ya terserah Anda."

"Sekarang kamu akan tidur dimana?" Ken ikut berjongkok di samping Paris.

"Saya tidak tahu Pak."

"Apa kamu punya saudara atau teman dekat yang tinggal di dekat sini."

"Sepertinya tidak. Apa saya menginap di hotel saja ya?" Paris menatap Ken, untuk meminta saran darinya.

"Terserah. Kamu menginap di rumahku, aku juga tidak keberatan. Bagaimana?"

"Apakah tidak apa jika saya menginap di rumah... Apa?!" Teriak Paris saat tersadar oleh apa yang diucapkan Ken barusan.

Menginap?

Di rumah Ken?

Yang benar saja!

***

TBC...
Untuk part selanjutnya, jangan lupa vote dan komen

Sepuluh

Tapi akhirnya di sinilah Paris berada, di depan rumah Ken. Ia memandangi rumah tersebut cukup lama, rumah itu cukup besar tapi terkesan nyaman untuk di tinggali.

"Apa kamu akan duduk di situ terus?" Ken membukakan pintu mobil untuknya, ternyata Ken sudah keluar sedari tadi. Ia saja yang tidak menyadarinya karena terlalu sibuk memperhatikan rumah Ken.

Paris berjalan di belakang Ken, ia hanya mengikuti langkah pria itu. Ken mengambil kunci di sakunya, lalu membuka pintu rumahnya.

"Masuklah." Ajak Ken kepada Paris sambil berdiri di belakang pintu.

"Apa orang tua Anda tidak marah, jika saya menginap di sini Pak?" tanya Paris takut-takut, yang sedari tadi menjadi ketakutannya adalah reaksi orang tua Ken jika tahu ia akan menginap di sini malam ini.

"Aku tinggal sendirian Paris."

"Benarkah?" Menurutnya rumah ini terlalu berlebihan jika hanya ditinggali oleh Ken sendiri.

"Ya. Masuklah sudah malam." Ken menarik lengan Paris untuk masuk dan mengunci pintu rumahnya. Paris memperhatikan bagian dalam rumah Ken dan tidak terlalu mengejutkan baginya. Interiornya sudah bisa ditebak dari luar rumahnya.

Oh sial Paris baru sadar jika keputusannya untuk menginap di sini sepertinya tidak benar.

"Pak sebaiknya saya menginap di hotel saja," pinta Paris.

"Memangnya ada apa?" Ken duduk di sofa sambil melepas sepatunya.

"Ehm... tidak baik jika saya menginap di rumah Anda dan tidak ada siapa-siapa." Paris bingung harus bagaimana ia menjelaskannya.

"Apa jika kamu menginap di hotel itu lebih baik?"

"Ya, lebih baik seperti itu Pak."

"Jika sesuatu terjadi padamu, bagaimana?"

"Tidak akan."

"Sudahlah, kamu menginap di sini saja. Jangan berpikiran yang tidak-tidak, ini sudah malam." Ken berlalu dari hadapannya.

"Ayo kuantar ke kamar." Ken menaiki tangga dan Paris hanya mengikuti saja di belakangnya. Dari sini ia bisa mengamati punggung Ken yang kokoh dan itu sangat sexy menurutnya. Astaga Paris menggelengkan kepalanya sendiri karena berpikiran yang tidak-tidak barusan.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di lantai atas. Di sini terdapat ruang tamu dengan pemandangan yang indah. Di sini juga terdapat tiga pintu dan Ken membuka salah satunya. Paris hanya bisa mengintip dari belakang punggung Ken untuk melihat isi dari ruangan itu. Ternyata itu adalah kamar yang terlihat sedikit gelap didominasi oleh warna coklat tua dan krem membuatnya sedikit berbeda dari sekeliling luar kamar.

"Istirahatlah. Jika mencariku aku berada di sana." Ken menunjuk pintu yang berada paling pojok sendiri.

"Baiklah. Selamat malam Pak." ujar Paris.

"Malam." jawab Ken singkat sebelum berlalu dari hadapannya.

Paris menutup pintu dengan perlahan, lalu mulai melihat-lihat isi dari kamar ini. Ternyata isinya tidak begitu banyak, lalu ia melihat satu pintu dan menebaknya sebagai kamar mandi. Ia mendorong pintu itu dengan pelan dan tebakannya benar. Paris lalu menaruh tas tangannya di sofa, ia juga melepas sepatunya dan menaruhnya di bagian ujung ruangan. Setelah itu ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan mukanya dari sisa *make up* dan acara bersih-bersih lainnya yang biasa dilakukan sebelum tidur.

Paris menatap langit-langit kamar, sedari tadi ia sudah berusaha untuk memejamkan matanya. Tetapi tak kunjung bisa. Ia sama sekali tidak menyangka jika sekarang ia tidur di rumah Ken. Ia masih ingat bagaimana ia bisa sampai menginap disini.

Tadi ia sudah berniat akan menginap di hotel, tetapi Ken malah membawanya kerumahnya. Dan jika dipikir-pikir, ternyata Paris juga belum gajian karena memang belum genap sebulan ia bekerja di perusahaan Ken. Sebenarnya Paris masih memiliki uang, tetapi dirinya ingat jika ia harus berhemat. Ia masih cukup waras untuk tidak menghabiskan uangnya hanya untuk menginap satu malam di hotel, hal itu terlalu berlebihan. Tapi jika menginap di rumah Ken itu juga bukan solusi yang tepat menurutnya, tapi apa boleh buat ia sudah terlanjur berada disini.

"Aku hanya memberikanmu saran, jika kamu tidak mau aku juga tidak akan memaksa." Itulah kata yang diucapkan Ken

saat dirinya masih syok dengan tawarannya yang tadi.

"Ehmm tidak usah Pak, saya menginap di hotel saja untuk malam ini," cicit Paris.

"Kamu yakin?" tanya Ken ragu.

"I... iya."

"Aku tidak yakin untuk meninggalkanmu sendirian di hotel."

"Saya akan baik-baik saja Pak."

"Sebaiknya kamu menginap di tempatku saja malam ini."

"Tapi..,"

"Sudahlah, ayo." Ken membantu Paris berdiri lalu menuntunnya kearah mobil.

Paris jadi tersenyum sendiri saat mengingat hal tadi. Ia memiringkan tubuhnya dan ia mencium aroma pada bantal dan *bed cover*. Bau itu sangat mirip dengan bau Ken, selama ini Paris hanya bisa mencium aroma Ken dari jauh. Namun sekarang ia bisa mencium bau Ken dengan leluasa, ia merasa Ken berada dekat dengannya. Dan itu membuatnya merasa lebih nyaman dan ia mulai memejamkan matanya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Ken masih berada di ruang kerjanya, berkutat dengan berkas-berkas penting yang harus ia periksa. Tiba-tiba laptopnya mati, ternyata baterainya habis. Ia ingat jika *charger* laptopnya berada di kamar, ia bergegas berdiri untuk mengambilnya. Ia mengernyit bingung saat memasuki kamarnya, ada

seseorang di balik selimutnya. Dan ia baru ingat jika Paris menginap di rumahnya, saat ia menghampiri ranjangnya.

Ken duduk di pinggir ranjang, mengamati wajah damai itu tertidur. Ini kedua kalinya ia bisa mengamati wajah Paris dengan leluasa dan pastinya hanya saat Paris sedang tidur. Hari ini ia cukup lelah, tetapi saat melihat wajah Paris yang begitu damai tiba-tiba rasa lelahnya hilang, entah pergi kemana. Tanpa sadar Ken mengelus kepala Paris sambil tersenyum, entah perasaannya kepada Paris seperti apa, yang ia tahu dirinya merasa nyaman saat berada di dekat Paris. Dan ia tidak ingin Paris berada jauh darinya, meskipun Paris pernah membuatnya kecewa.

Tiba-tiba Ken menjadi mengantuk, setelah cukup lama mengelus kepala Paris sambil memandangi wajahnya. Ia berdiri untuk mengganti pakaiannya lalu kekamar mandi untuk membersihkan diri sebentar. Setelah selesai ia menutup pintu dan mematikan lampu kamar, lalu masuk ke dalam selimut di samping Paris.

Ken mengecup kening Paris sebentar setelahnya ia hanya berbaring menghadap Paris, ia tidak melakukukan apa-apa karena tidak ingin tidur Paris terganggu. Sekuat tenaga ia menahan diri supaya tidak menarik tubuh Paris mendekat lalu memeluknya. Jika ia melakukan hal itu, ia merasa menjadi pria yang paling pengecut di dunia, karena hanya berani melakukan itu disaat Paris tertidur. Jadi seperti ini saja sudah cukup, hanya saling berdekatan dan bisa mencium aroma masing-masing.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote yaaa

Sebelas

Puk.

"Aw." Paris mendongak keatas saat mendengar sebuah suara, ia melihat Ken sedang mengusap hidungnya yang memerah. Ia segera bangun saat menyadari dirinya tidur di atas dada Ken.

"Hidungku sakit Paris," ujar Ken dengan mata terpejam sambil mengusap hidungnya.

"Maaf Pak saya tidak sengaja," lirih Paris saat menyadari kesalahannya, ternyata tangannya menepuk hidung Ken dengan sedikit keras saat ia sedang tidur tadi.

"Hmm..," gumam Ken.

"Mengapa Anda bisa berada di sini?" tanya Paris bingung.

"Ini rumahku."

"Maksud saya mengapa Anda bisa tidur di sini," ralat Paris.

"Ini memang kamarku Paris," jawab Ken acuh.

"Lalu, kamar yang lain?"

"Kamar tamu belum dibersihkan jadi hanya kamar ini yang bisa ditempati." Ken membuka matanya menatap Paris.

"Mengapa Anda tidak bilang?" Paris memandang Ken dengat raut tidak percaya.

"Ada apa?" Ken balik bertanya.

"Mengapa Anda tidak bilang, saya bisa tidur di sofa saja."

"Aku tidak keberatan kita tidur satu ranjang. Jangan menatapku seperti itu, aku hanya tidak tega membiarkanmu tidur di sofa dan tidak terjadi apa-apa selama semalam, kecuali kamu yang menepuk hidungku barusan," jelas Ken sedikit menyindir Paris yang masih menatapnya dengan tatapan jengkel.

***

Paris menuruni tangga dengan perlahan. Ia sudah terlihat rapi mengenakan dress floral berwarna kuning yang diberikan oleh Ken tadi, karena memang ia tidak membawa baju ganti. Ia melihat Ken sedang berada di dapur, ia memilih untuk menghampirinya.

"Oh kamu sudah selesai?" tanya Ken saat melihat Paris memasuki dapur.

"Sudah Pak."

"Tunggu sebentar, aku sedang membuat sarapan. Sebentar lagi selesai." Ken memunggunginya sambil sibuk dengan alat-alat masaknya.

"Tidak usah repot-repot Pak, sebentar lagi saya akan pulang," jawab Paris sungkan, ia merasa tidak enak karena telah merepotkan Ken.

"Tidak apa aku hanya membuat makanan sederhana. Ini, makanlah." Ken menaruh dua piring *scrambled eggs* dengan sosis di depannya, lalu ia berbalik mengambil dua gelas dan satu karton *orange* jus dari dalam kulkas.

"Biar saya saja Pak." Paris segera mengambil *orange* jus dari Ken, lalu menuangkannya ke dalam gelas. "Apa Anda mau saya kupaskan buah sekalian?" tanya Paris saat melihat

keranjang buah Ken yang cukup penuh tapi tidak tersentuh sama sekali.

"Terserah." jawab Ken sambil terus memandangi Paris, entah kenapa dirinya merasa begitu senang. Pagi-pagi sebelumnya yang terasa sepi baginya, kini terasa berbeda dengan kehadiran Paris. Ia jadi membayangkan jika setiap hari keadaan rumahnya seperti ini pasti sangat menyenangkan.

Sebelum pulang Paris menyempatkan diri untuk melihat lihat rumah Ken dengan lebih leluasa. Karena memang semalam Paris belum sempat mengamatinya dengan jelas.

Dilantai satu tidak ada yang spesial hanya saja Ken memiliki ruang gym mini, di bagian belakang rumah ada taman dan kolam renang yang indah. Dan dibawah ada satu kamar yang cukup besar dilengkapi dengan walk in closet yang terlihat sedikit kosong, tapi terlihat rapi tanpa ada debu yang menempel. Ternyata Ken telah membohonginya, membuat Paris semakin kesal kepadanya sedangkan Ken cuek saja menanggapinya.

Lalu dilantai dua Paris melihat ruang kerja Ken yang ternyata terlihat sangat nyaman dengan banyak buku, yang menurutnya terlihat seperti perpustakaan pribadi. Dan diruangan yang tengah benar-benar terlihat kosong.

"Kenapa kamar ini kosong sekali Pak?" tanya Paris bingung.

"Belum sempat beli perabotan dan untuk apa toh tidak pernah ada tamu yang menginap disini." Jelas Ken.

Setelah selesai melihat lihat Paris dan Ken duduk di pinggir kolam renang sambil memakan buah yang sudah Paris kupas tadi.

"Anda tidak memiliki asisten rumah tangga Pak?" tanya Paris membuka percakapan.

"Punya, Bi Ida dan suaminya hanya datang seminggu tiga kali untuk membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Selebihnya ya aku sendiri yang melakukannya." Paris hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja mendengar penjelasan Ken.

***

"Terimakasih Pak atas tumpangannya." Paris membuka pintu mobil lalu segera keluar. Ia berdiri di depan pagar tempat kostnya, menunggu mobil Ken untuk segera pergi.

"Aku pergi dulu." Ken menurunkan kaca mobilnya sambil melambai kearah Paris.

"Hati-hati Pak," ucap Paris dan hanya dijawab anggukan ringan oleh Ken, sebelum mobilnya benar-benar menjauh meninggalkan tempat tinggal Paris.

Saat sudah tidak melihat mobil Ken lagi Paris bergegas masuk ke dalam kamar miliknya. Sebenarnya tadi ia akan pulang sendiri, tapi Ken memaksa untuk mengantarkannya dengan alasan sekalian mencuci mobilnya dan Paris hanya bisa pasrah, membantah pun rasanya percuma.

***

Pagi ini, sebelum berangkat kerja Eleya datang lagi ke kantor Ken, tapi tujuan utamanya bukan untuk menemui Ken. Sepertinya ada hal yang lebih penting dari pada itu. Ia akan menemui Pak Hendrawan, Papanya Ken.

Ia mengabaikan sekertaris yang menanyakan kepentingannya, ia lalu segera masuk menuju ruang kerja Pak Hendrawan.

"Selamat pagi Pa," sapa Eleya. Dari dulu ia sudah terbiasa memanggil Pak Hendrawan dengan sebutan Papa.

"Pagi cantik," jawab Pak Hendrawan.

Pak Hendrawan yang melihat sekertarisnya memasuki ruangan, segera menyuruhnya untuk menyiapkan minuman untuk mereka berdua.

"Papa kenapa masih sibuk di kantor?" tanya Eleya lembut.

"Papa harus benar-benar memperhatikan kerja Keanu sebelum menyerahkan perusahaan ini untuknya, sepertinya Ken telah bekerja dengan baik. Sebentar lagi Papa akan pensiun sepertinya."

"Ya, Keanu orang yang cerdas Pa. Eleya yakin dia bisa mengatasi semuanya."

"Astaga kamu terlalu memujinya," jawab Pak Hendrawan sambil tertawa.

"Tapi akhir-akhir ini aku sedikit mengkhawatirkannya, dia sangat susah untuk dihubungi."

"Harap maklum ya nak, kamu kan tahu sendiri jika Ken sudah bekerja ia seperti memiliki dunia sendiri." Obrolan mereka harus terhenti sejenak karena sekertaris Pak Hendrawan masuk sambil membawa minum.

"Iya tapi aku tidak tenang jika harus meninggalkan Ken sendirian dengan asisten pribadinya."

"Asisten pribadi? Apa maksud kamu?"

"Papa tidak tahu kalau Ken mempunyai asisten pribadi?"

"Tidak."

"Bukankah hal itu sangat mencurigakan Pa, bagaimana kalau kita menyeldikinya?"

"Baiklah, akan Papa panggil orang kepercayaan Papa untuk melakukannya." Eleya menyesap tehnya sambil tersenyum. Sepertinya rencananya berhasil juga.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote

Dua Belas

Ken memasuki ruang kerja Papanya, tadi Salsa memberitahunya jika Papanya ingin bertemu dengannya.

"Ada apa Pa?" tanya Ken langsung begitu ia duduk di hadapan Papanya.

"Tidak ada, hanya saja Papa merasa akhir-akhir ini kamu jarang terlihat. Ada apa sebenarnya?"

"Tidak ada, aku hanya sibuk bekerja."

"Tidak usah terlalu memaksa bekerja, Papa dengar kamu sempat sakit minggu lalu."

"Iya, hanya asam lambung biasa." Ken hanya jawab singkat-singkat saja. Ia malas menghadapi Papanya ini.

"Apa benar kamu punya asisten pribadi? Kenapa Papa tidak tahu dan harus mendengar hal itu dari orang lain?"

"Ya aku memang punya, hanya untuk berjaga-jaga jika Salsa tidak bisa menangani sendiri. Ia juga membantu menyiapkan kebutuhanku, agar tidak sakit lagi seperti kemarin."

"Kalau seperti itu kamu tidak membutuhkan asisten, tapi kamu membutuhkan seorang istri." Ken membenarkan perkataan Papanya. Kalau Paris mau Ken juga inginnya seperti itu, langsung menikah saja. Tapi sayang sekali gadis ini sedikit sulit untuk ditaklukan.

"Hmm.." gumam Ken tidak jelas.

"Kalau begitu segeralah untuk melamar Eleya."

"Eleya? Apa hubungannya dengan anak itu?"

"Papa ingin kamu menikahinya."

"Aku tidak mau Pa karena aku sama sekali tidak mencintainya. Dan Papa tidak berhak memaksa apalagi mengatur-atur tentang hal itu. Kalau begitu aku permisi dulu." Ken segera keluar dari ruang kerja Papanya dan mengabaikan panggilan Papanya yang tampak kesal dengannya.

Selalu seperti ini, ia akan bertengkar jika bertemu dengan Papanya. Maka dari itu Ken malas jika Papanya meminta untuk bertemu.

***

Ken kembali keruangannya dengan kesal, namun kekesalannya seketika sirna saat melihat Paris yang tampak sibuk di meja kerjanya. Entah apa yang sedang di lakukan gadis itu, sampai-sampai ia tidak sadar jika Ken sedari tadi memperhatikannya. Namun tak berapa lama Paris mendongak dan pandangannya bertemu dengan Ken.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya Paris.

"Ehm." Ken terlihat berpikir hingga sebuah ide terbesit di benaknya. "Ayo kita makan di luar."

"Baik Pak saya siap-siap dulu." Paris buru-buru merapikan mejanya dan menyusul Ken yang sudah keluar terlebih dahulu.

Sepanjang perjalanan Ken diam saja, beberapa kali Paris melirik kearahnya. Paris tahu Ken sedang tidak baik-baik saja, tapi ia malu dan merasa tidak pantas untuk bertanya

kepada Ken. Tapi suasana ini sungguh canggung, Paris dengan keberanian penuh berusaha mengajak bicara Ken.

"Bapak tidak apa-apa?" tanya Paris hati-hati.

"Memangnya ada apa denganku." Ken balik bertanya.

"Bapak terlihat murung.." *dan tidak mengganggu**ku.*** Sisanya Paris ucapkan dalam hati. Entah kenapa ia merasa kehilangan Ken. Ia merindukan sifat Ken yang suka membuat dirinya kesal atau marah. Paris menggelengkan kepalanya, ia merasa mulai tidak waras sekarang.

"Begitukah?" tanya Ken.

"Iya," jawab Paris seadanya.

"Papa menyuruhku menikah dengan Eleya. Menurutmu bagaimana?" Paris merasakan nyeri dihatinya.

"Bagus Pak, menurut saya kalian pasangan yang serasi." Paris menyesal telah mengatakan itu, tapi bagaimana lagi akan terasa aneh jika ia melarang. Ken bukan siapa-siapanya lagi.

"Tapi aku tidak mencintainya, aku mencintai wanita lain," jawab Ken jujur. Paris terlihat bingung, bukankah wanita yang ia lihat dulu adalah Eleya. Atau Ken sudah menemukan wanita lain, Paris sungguh tidak habis pikir. Mengapa Ken dengan mudahnya mencintai wanita lain, sedangkan ia masih terpuruk dengan rasa yang sama.

"Maka menikahlah dengan orang yang Anda cintai Pak. Karna itu akan membuat hidup Anda bahagia."

"Tapi wanita itu sudah tidak mau denganku."

"Bapak bisa memperjuangkan dia kembali."

"Apa menurutmu aku bisa?"

"Pasti bisa asal Anda mau berjuang semampu Anda."

"Baiklah, terima kasih Paris." Paris merasa bodoh memberikan saran seperti itu kepada Ken, tapi mau bagimana lagi sudah jalan mereka harus seperti ini.

Sedangkan Ken merasa lega, ia seperti mempunyai harapan baru dan kesempatan untuk mendapatkan Paris kembali. Sekarang yang harus ia lakukan adalah memperjuangkan Paris semampu yang ia bisa.

***

Mereka sudah sampai di restoran yang Ken tuju dan Paris tampak tidak bersemangat dan murung. Ken menyadari itu, ia merasa aneh dengan perubahan mood Paris yang tiba-tiba.

"Paris kamu kena..."

"Paris!" Belum sempat Ken selesai bertanya sebuah suara lantang mengagetkan mereka berdua. Ia dan Paris menoleh ke sumber suara, seorang laki-laki berpakaian rapi sedang menghampiri mereka.

"Bastian." Seru Paris riang membuat Ken tidak suka melihat wajah sumringah Paris.

"Apa kabar?" tanya mereka bersamaan dan membuat mereka tertawa lalu berpelukan singkat.

"Bagaimana kamu bisa di sini?" tanya Paris lebih dulu.

"Aku *manager* di restoran ini. Kamu sendiri?" tanya Bastian sambil melirik Ken bingung.

"Aku sedang makan bersama..." Paris melirik Ken, ia bingung bagaimana menjelaskannya kepada Bastian.

Ken yang sadar lalu berdiri dan berkenalan dengan Bastian. "Keanu, rekan kerja Paris."

"Oh begitu, aku Bastian teman lama Paris." Balas Bastian.

Setelah berbasa-basi dan saling bertukar nomor dengan Paris, akhirnya Bastian meninggalkan mereka berdua. Jangan lupakan wajah kesal Ken dan wajah Paris yang sumringah. Jelas situasi ini seperti kebalikan situasi awal tadi.

Selama perjalanan pulang Ken tak henti-hentinya melirik Paris yang menampilkan senyum. Ia sebenarnya senang melihat gadis yang ia cintai tersenyum, tapi senyum itu bukan untuknya jelas saja ia kesal. Apalagi di akhir perpisahan Paris dengan Bastian tadi, mereka sempat berjanji akan keluar jika ada waktu luang. Ken berjanji mulai saat ini ia akan membuat Paris sibuk, apapun caranya. Supaya Paris tidak ada waktu untuk bertemu dengan teman lamanya itu.

"Sudah malam, langsung istirahat jangan kemana-mana," ujar Ken begitu sampai di depan indekos Paris.

"Iya Pak, terimakasih atas makanan dan tumpangannya."

"Ingat pesanku tadi." Ken merasa tidak puas dengan jawaban Paris barusan.

"Iya Pak, saya nanti akan langsung membersihkan diri dan tidur. Selamat malam."

"Baguslah kalau begitu. Malam." Ken berlalu dari hadapan Paris dan Paris segera masuk ke dalam kamarnya.

Paris baru saja merebahkan dirinya di kasur, ia melihat ponselnya ternyata ada pesan masuk dari Bastian. Ia buru-buru menyimpan nomor itu lalu membalas pesannya. Betapa ia merindukan temannya itu, ia dan Bastian adalah teman sejak kecil. Rumah mereka bersebelahan, hingga akhirnya Bastian harus mengikuti ayahnya yang kerja di luar kota. Lalu Paris juga ikut pindah ke Bandung tahun lalu. Sepertinya mereka memang harus bertemu dan berbagi banyak cerita. Ia pasti akan menemui Bastian di waktu senggangnya nanti.

Keanu: *Besok pagi aku ingin sarapan nasi goreng buatanmu, jangan lupa bawakan itu!*

Paris mendengus membaca pesan dari bosnya itu, mengganggu saja batinnya kesal. Jika Ken meminta nasi goreng artinya ia harus bangun lebih pagi untuk membuatnya.

Me: *Baik Pak.*

Setelah selesai menjawab pesan dari Ken dan Bastian, Paris memilih menyimpan ponselnya. Ia harus segera tidur, jika tidak ingin besok bangun terlambat.

***

TBC...
Jangan lupa vote yaa

Tiga Belas

Paris melihat ponselnya yang telah ia matikan semalam, ia baru selesai mandi dan sebentar lagi ia akan membuatkan nasi goreng untuk Keanu. Namun, sebuah pesan dari Ken membatalkan seluruh niatnya, ternyata bosnya itu sedang melakukan perjalanan bisnis keluar kota.

Keanu: *Maaf semalam nomormu tidak bisa kuhubungi. Aku akan melakukan pekerjaan di luar kota selama dua hari, sebenarnya aku ingin mengajakmu tapi ternyata nomormu tidak aktif dan sepertinya kamu sudah tidur semalam. Jadi aku hanya bisa mengirimkan pesan ini, selama aku tidak ada kamu bebas melakukan apa saja. Jaga dirimu baik-baik.*

Me: *Baik pak.*

Setelah membalas pesan itu Paris bingung ingin melakukan apa, ia merasa sia-sia telah bangun sepagi ini. Setelah mengeringkan rambutnya Paris memutuskan untuk tidur kembali, biarlah ia akan kemana selama libur ini akan ia pikirkan nanti. Lagi pula selama bekerja dengan Ken Paris merasa kurang tidur. Tidak, ia tidak mendapat pekerjaan yang berat. Tapi tiap malam ia sering memikirkan Ken, hal itu yang membuatnya tidak bisa tidur. Jadi hari ini ia akan menebus semua itu dengan tidur sepuasnya.

Paris terbangun pukul sebelas siang, ternyata ia tertidur cukup lama. Rasa enggan untuk bangun masih terasa, namun perutnya sedari tadi sudah berbunyi minta untuk diisi. Setelah kesadarannya terkumpul penuh barulah Paris berdiri untuk mencuci muka lalu memesan makan lewat aplikasi ojek online.

Paris makan sambil memainkan ponselnya, tidak ada tanda-tanda Ken menghubunginya. Paris sangat mengerti bagaimana seriusnya seorang Keanu jika sedang bekerja, selama hampir sebulan bekerja dengannya Paris sudah lebih mengerti bagaimana sifat Ken sesungguhnya. Jika sudah berkutat dengan pekerjaannya Ken seperti memiliki dunia sendiri, lupa makan lupa waktu tidak heran jika Ken mempunyai sakit *maag.* Bicara tentang Ken, sepertinya tidak ada yang salah jika Paris menghubunginya terlebih dahulu hanya sekedar mengingatkan untuk tidak lupa makan.

Me: *Meskipun sedang sibuk, jangan lupa untuk makan Pak supaya* maagnya *tidak kambuh.*

Paris selesai mengirimkan pesan tersebut, tidak lama kemudian pesannya langsung mendapat balasan.

Keanu: *Perhatian sekali, kamu merindukanku ya.*

Paris mengernyitkan keningnya, jawaban yang sungguh jauh sekali dari apa yang ia tanyakan.

Me: *No! Hanya mengingatkan saja supaya Anda tidak lupa untuk makan. Bukankah itu tugas saya, meskipun saya sedang tidak bersama Anda.*

Keanu: *Iya bawel, tenang saja aku akan makan. Hari ini kamu akan kemana?*

Me: *Sepertinya saya tidak akan kemana mana Pak.*

Keanu: *Baguslah kalau begitu istirahat saja di rumah.*

Me: *Baik Pak, selamat bekerja.*

Keanu:

Setelah itu Paris menyimpan ponselnya, ia tidak ingin mengganggu Ken lagi. Hanya berbalas pesan seperti itu saja membuatnya senang. Sepertinya ia mulai percaya bahwa bahagia itu sederhana, seperti ini misalnya. Lalu Paris buru-buru tersadar dan menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh berpikir seperti itu. Ia takut berharap karena pada akhirnya hanya kecewa atau terluka yang ia dapat.

***

Paris sedang berguling-guling di atas ranjangnya, sungguh ia bosan ingin pergi tapi tidak tahu akan kemana. Hal yang sedari tadi ia lakukan adalah menonton film, bermain game dan tidak lupa ia tadi menyempatkan diri menghubungi orang tuanya. Ia merindukan mereka sekaligus merasa bersalah karena belum jujur perihal pekerjaannya, ia berjanji akan jujur tapi tidak sekarang. Mungkin saat ia pulang nanti, karena memang lebih baik jika dijelaskan secara langsung.

Sebuah panggilan masuk mengagetkan Paris dari lamunannya, ia pikir Ken yang menghubungi tapi ternyata bukan. Nama Bastianlah yang menari-nari di layar ponselnya.

"Halo Bastian, ada apa?"

"Hai princess, kamu sedang sibuk?" Paris tersenyum, ia selalu suka jika Bastian memanggilnya dengan sebutan princess. Itu merupakan panggilan sayang Bastian untuknya waktu itu saat mereka masih bertetangga.

"Ehm... tidak."

"Bagus, ayo kita keluar. Sudah lama sekali kita tidak mengobrol."

"Dimana?"

"Kirim alamat rumah kamu, aku akan menjemputmu."

"Tidak usah, kita langsung bertemu saja di sana. Jika kamu menjemputku akan memakan waktu yang lama."

"Baiklah terserah kamu saja, nanti akan aku kirimkan alamat cafenya."

"Oke aku siap-siap dulu."

Setelah selesai bersiap-siap, Paris segera memesan taxi online. Ternyata alamat cafenya tidak terlalu jauh, lagi pula ini masih pukul enam malam. Akan ada banyak waktu untuk mengobrol dengan Bastian.

Paris melihat Bastian melambaikan tangan kearahnya saat ia baru saja memasuki cafe. Ia buru-buru menghampiri temannya itu.

"Hai," sapanya begitu duduk di hadapan Bastian.

"Hai princess," balas Bastian. "Aku sudah memesankan minuman kesukaan kamu." Ia menyodorkan minuman berwarna hijau ke hadapan Paris.

"Terima kasih." Paris menerima dengan senang, ia tidak menyangka Bastian masih mengingatnya. Sudah tujuh tahun mereka berpisah dan itu bukan waktu yang singkat.

"Sebenarnya aku sangat penasaran dengan rekan kerjamu kemarin itu," ujar Bastian tiba-tiba.

"Ehm..." Paris mengetukkan jarinya di meja, ia bimbang apakah ia harus bercerita kepada Bastian atau tidak.

"Ceritakan padaku princess." Pinta Bastian.

Akhirnya Paris memutuskan untuk menceritakan semuanya. Dari awal ia kenal Ken berpacaran lalu akhirnya masalah yang membuat mereka putus. Hingga sekarang Paris bisa bekerja dengan dirinya.

"Brengsek sekali Keanu itu," ujar Bastian emosi. Tentu saja dia emosi karena Ken telah bertindak seenaknya.

"Sudahlah, aku tidak apa-apa. Tetapi orang tuaku belum tau masalah ini. Kamu bisa menyembunyikannya dari mereka bukan?" Pinta Paris penuh harap.

"Hei aku belum bertemu lagi dengan orang tuamu semenjak aku pindah. Bagaimana aku mau memberitahunya." Paris menepuk keningnya, benar juga apa yang dikatakan Bastian.

"Siapa tau kamu bertemu dengannya secara tidak sengaja." Bela Paris asal.

"Aku ingin mengunjungi orang tuamu nanti, saat kita sama-sama senggang bisa bukan?"

"Bisa, asal kamu tidak bercerita kepada mereka."

"Baiklah. Apakah aku perlu membantumu untuk menyelesaikan masalah ini dan membuat kamu keluar dari sana? Aku akan membantumu mencari pekerjaan lagi," tawar Bastian.

"Ehm... tidak perlu. Dia sebenarnya sangat baik, aku tidak diberi pekerjaan yang terlalu sulit. Cenderung mudah dan tidak penting malah."

"Berjanjilah padaku, jika dia menyakitimu jangan diam saja. Beri tahu aku dan aku akan balas dendam kepada si brengsek itu."

"Iya tenang saja. Well aku sudah menceritakan tentang diriku, sekarang giliranmu."

"Haha tidak ada yang spesial denganku..." dan mengalirlah cerita dari Bastian.

Paris sungguh kagum dengan cerita Bastian, jarak usianya dengan Bastian hanya tiga tahun tapi Bastian sudah cukup sukses diusianya itu. Bastian bisa menjadi seperti sekarang berkat hasil kerja kerasnya. Hingga membuat bosnya yang dulu pensiun akhirnya mempercayakan posisinya kepada Bastian.

Setelah cukup lama mengobrol akhirnya Bastian mengantarkan Paris pulang, sebenarnya Paris tidak mau tetapi Bastian yang memaksa menurutnya tidak baik jika Paris naik taxi sendirian. Apalagi ini sudah cukup malam. Selama perjalanan pulang mereka tak henti-hentinya bicara dan tertawa, sungguh tidak ada kecanggungan yang terjadi diantara mereka. Paris sudah menganggap Bastian kakaknya sendiri, begitu pula Bastian yang merasa Paris seperti adik perempuan yang harus ia lindungi. Tidak ada rasa spesial yang terjadi diantara mereka, semoga bisa seperti ini seterusnya.

***

TBC...
Jangan lupa vote

Empat Belas

Ken sedang berada di jalan tol, ia baru saja pulang setelah melakukan perjalanan bisnis. Ia sangat senang karena semua berjalan dengan lancar, ia berhasil pulang dengan membawa kerja sama yang cukup memuaskan.

Ia merindukan Paris, baru dua hari tidak bertemu kenapa rasanya lama sekali. Ia jadi tidak sabar menunggu hari esok, agar bisa bertemu gadis itu. Sepertinya ia sudah tidak bisa menahan lagi. Dengan segera ia menghubungi Paris.

"Hallo, ini aku."

"Anda sudah pulang Pak?"

"Sudah berada di jalan, sebentar lagi sampai."

"Baguslah kalau begitu."

"Aku lapar, belum makan."

"Lalu?"

"Datanglah ke rumahku dan siapkan makan untukku."

"Tapi Pak ini hari Minggu."

"Terus kenapa? Anggap saja ini mengganti waktu aku tidak ada kemarin. Aku tunggu dirumah, jangan sampai terlambat." Dengan segera Ken mematikan panggilannya. Ia yakin pasti gadis itu sedang uring-uringan di seberang sana.

***

Paris menatap ponselnya dengan jengkel, apa-apaan ini bosnya. Bukanya Ken sendiri yang bilang kemarin, selama ia

tidak ada Paris bebas melakukan apa saja. Lalu sekarang ia disuruh datang sebagai pengganti waktu liburnya kemarin. Ini akhir pekan, tidak ada orang yang ingin bekerja di akhir pekan seperti ini. Dengan rasa malas Paris bangkit dari ranjangnya dan bersiap-siap untuk ke rumah Ken, untung saja ia sudah mandi tadi. Ia harus buru-buru berangkat jika tidak ingin Ken mengomelinya lagi.

Saat tiba di rumah Ken Paris melihat seorang laki-laki paruh baya sedang menyiram tanaman di halaman rumah. Ternyata itu adalah Pak Tono yang di percaya Ken untuk merawat rumahnya, di dalam juga ada Bi Ida istri Pak Tono. Saat itu ia hanya tahu namanya saja, baru sekarang ia melihat mereka langsung. Awalnya Paris merasa canggung, namun untungnya Bi Ida dan suaminya adalah orang yang baik.

"Non mau masakin aden apa?"

"Saya juga bingung bi," jawab Paris jujur.

"Bibik mau masak kepiting saus padang non rencananya."

"Ya sudah terserah bibik aja, saya juga nggak pandai memasak."

"Iya, non duduk aja istirahat."

"Gapapa bik, saya bantu potong-potong aja. Oh iya bibik sudah kerja berapa lama sama Keanu." Tidak ada salahnya Paris tanya-tanya tentang Ken, meskipun dulu sempat berpacaran nyatanya Paris tidak tahu banyak tentang kehidupan Ken. Karena pria itu terlalu tertutup.

"Sebenernya saya sudah kerja lama sekali non, dari aden umur lima belas tahun kayaknya. Dulu saya kerja sama

orang tua aden, tapi semenjak aden tinggal sendiri. Bibik sama suami di ajak untuk ikut aden saja."

"Ehm.. begitu. Apa Ken selama ini baik-baik saja bik?"

"Aden orang yang baik, selalu ramah sama orang. Tapi semenjak mamanya ngga ada, aden jadi berubah. Sedikit pendiam dan agak tertutup, bibik jadi sedih non."

"Mamanya meninggal karena apa bik?"

"Kanker payudara non, tapi papanya dulu sangat sibuk. Jadi kurang merhatiin kesehatan istrinya. Bahkan saat istrinya meninggal pun, Tuan ngga ada di sampingnya. Sejak itulah aden jadi marah sama papanya dan mutusin buat tinggal sendiri di rumah ini." Paris sungguh terkejut mendengar cerita hidup Ken, ia tidak menyangka jika ceritanya akan seperti itu.

"Apalagi papanya suka jodoh-jodohin aden sama anak rekan bisnisnya, hal itu makin buat aden ngga suka sama papanya."

Paris termenung sambil memandang kolam renang di hadapannya, ia tidak menyangka jika Ken memendam kesedihan itu sendiri. Selama ini Ken selalu berusaha terlihat baik-baik saja di depannya, bahkan terkesan usil hingga membuatnya selalu jengkel.

"Hai sedang apa di sini?" Tiba-tiba sebuah tangan melingkari pinggangnya, tanpa berbalik pun Paris sudah tahu siapa pemilik tangan itu.

"Bapak sudah sampai?"

"Ehemm..," gumam Ken tidak jelas.

"Bapak mau makan sekarang atau mandi dulu?" Paris berusaha melihat wajah Ken dan tatapan mereka akhirnya bertemu.

"Sepertinya aku ingin mandi terlebih dahulu."

"Baiklah kalau begitu Pak, saya akan siapkan makan dan minuman selagi bapak mandi."

"Oke," ucap Ken lalu mengecup pipi Paris singkat membuat Paris terpaku di tempatnya.

***

Ken menaiki tangga dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya, siapa lagi penyebabnya kalo bukan Paris. Karena biasanya jika ia pulang hanya Bi Ida dan Pak Tono yang menyambutnya. Sungguh ia ingin seperti ini seterusnya, ketika ia pulang akan ada Paris yang menunggunya, menyiapkan ia makan dan segala kebutuhan lainnya. Ia akan terus berjuang untuk mendapatkan gadis itu kembali dan sepertinya mulai berhasil. Lihat saja Paris yang tidak menolak saat ia peluk dan cium tadi, ia merasa sedikit nakal. Tapi sudahlah yang penting niatnya nanti akan baik.

"Wow kamu yang memasak ini semua?" tanya Ken melihat hidangan yang tersaji di depannya.

"Aku sangat ingin bilang iya Pak, tapi nyatanya bukan. Bi Ida yang memasak semua."

Ken tersenyum melihat Paris, "Sudahlah tak apa, ayo kita makan. Aku sudah sangat lapar."

Paris segera mengambilkan nasi dan lauk untuk Ken tidak lupa juga menyiapkan minum untuknya. Mengapa ia merasa

seperti menjadi istrinya saja, ia menggelengkan kepala. Tidak! Bukan istri, ia kan memang asisten pribadinya.

"Kenapa?" tanya Ken melihat Paris.

"Hem? Tidak apa Pak, ini silahkan di makan."

Mereka makan dengan diam, dengan sesekali Ken melirik ke arah Paris.

***

Paris menyodorkan buah yang telah ia kupas di hadapan Ken yang sudah duduk santai di ruang keluarga.

"Tugas saya sudah selesai kan Pak?"

"Iya."

"Kalau begitu saya mau pulang."

"Buru-buru sekali, emang kamu mau kemana?"

"Tidak kemana-kemana,"

"Kalau begitu di sini saja temani saya."

Paris terlihat berpikir, Ken yang tidak sabar segera menarik Paris untuk duduk di sampingnya. Dan menariknya agar bersandar di dadanya, ia mengurung Paris dengan tangannya sambil terus menikmati buah dan film yang ia tonton. Paris sedikit berontak di pelukan Ken.

"Biarlah seperti ini sebentar saja."

Paris mendongak menatap Ken, mereka bertatapan cukup lama. Hingga Ken memajukan wajahnya, Paris refleks memejamkan matanya. Ken mengecup bibirnya sekilas, lalu

kembali lagi dengan melumat bibir Paris lembut. Menyesapnya dengan perlahan, ia ingin menikmati rasa bibir Paris. Hingga Paris membuka bibirnya, Ken tidak mensia-siakan kesempatan itu. Lidahnya masuk, mencari lidah Paris. Hingga akhirnya lidah mereka bertemu. Ken menggeram, menaruh tempat buah sembarangan dan memeluk pinggang Paris dengan erat. Paris yang terbawa suasana mengalungkan lengannya ke leher Ken. Mereka berciuman cukup lama hingga tidak menyadari jika Bi Ida dan Pak Tono melihat mereka sambil menggelangkan kepala.

***

TBC...

Lima Belas

Mereka melepas pertautan itu, Paris segera menyusupkan wajahnya ke dada Ken dan memeluk pinggangnya. Sungguh ia sangat malu, meskipun apa yang ia lakukan sekarang juga sama memalukannya. Sedangkan Ken tersenyum melihat tingkah gadis di hadapannya ini, ia balas memeluk Paris dengan erat. Tidak lupa memberi usapan lembut di rambut panjangnya.

"Pulang nanti malam aja ya."

"Kenapa?" Paris mendongakkan kepalanya untuk melihat Ken.

"Aku masih ingin melihat kamu di sini, nanti malam baru aku antarkan pulang ya." Ken memohon menatap Paris.

"Baiklah," jawab Paris akhirnya.

"Aku capek sekali, mau istirahat. Kamu bebas melakukan apa saja di sini, anggap saja rumah sendiri. Atau kamu mau ikut aku istirahat di kamar." Ken menaik-naikkan alisnya menggoda Paris.

"*You wish,* Pak." Paris mendorong dada Ken.

Paris menatap Ken yang menaiki tangga, ia bingung ingin melakukan apa sekarang. Sebenarnya untuk apa ia di sini jika akhirnya di tinggal sendirian.

"Bibi mau kemana?" tanya Paris yang melihat Bi Ida sudah rapi.

"Mau belanja ke supermarket non."

"Saya boleh ikut bi?"

"Boleh non, mari." Paris memutuskan untuk ikut Bi Ida saja dari pada ia bingung harus melakukan apa di sini. Ia segera mengambil tasnya dan menyusul Bi Ida ke depan.

***

Saat berbelanja, Paris tiba-tiba ingin membuatkan Ken puding. Jadi ia sekalian membeli bahan-bahan yang akan ia butuhkan nanti. Setelah selesai berbelanja ia buru-buru ke dapur untuk membuat puddingnya. Tak butuh waktu lama pudding yang ia buat jadi juga, Paris segera mendinginkannya di dalam kulkas, agar nanti saat Ken bangun laki-laki itu bisa langsung menikmatinya.

Setelah selesai Paris menuju ruang keluarga, ia mengamati satu per satu foto yang ada di ruangan itu. Sebenarnya ia sudah ingin melakukan hal itu sejak pertama kali datang ke sini tapi tentu saja hal itu tidak sopan. Karena Ken sekarang sedang tidur Paris bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk melihat-lihat foto yang ada.

Semua foto itu adalah foto keluarga, kebanyakan foto Ken bersama kedua orang tuanya. Dari ia masih kecil, hingga remaja. Ada beberapa foto Ken bersama ibunya. Sangat terlihat sekali jika Ken sangat menyayangi ibunya. Ngomong-ngomong tentang ibu Ken, Paris baru tahu kalau ibunya sudah tidak ada. Jika dilihat dari fotonya sangat terlihat, jika ibunya sangat baik dan penyayang. Kalau ayahnya, Paris pernah melihat beberapa kali di kantor meskipun mereka belum pernah berbicara dan berkenalan satu sama lain.

Setelah puas melihat-lihat Paris mulai bingung akan melakukan apa lagi. Ia memutuskan istirahat saja di sofa sambil menunggu Ken bangun. Tapi tanpa sadar ia malah ketiduran.

***

Ken menuruni tangga dengan perlahan, ternyata ia tertidur cukup lama sekarang sudah akan sore. Saat sudah sampai di bawah pandangannya terhenti pada Paris yang sedang tertidur di sofa, ia kira Paris sudah pulang tapi ternyata tidak, gadis itu benar-benar menepati janjinya. Ken mendekati Paris dengan perlahan, memperhatikan wajah damai Paris ketika sedang memejamkan mata. Sungguh Paris sangat cantik batinnya, ia tidak pernah bermake up tebal. Cukup sederhana dan sangat natural. Tapi itulah yang membuat Ken jatuh cinta kepadanya. Ken mengusap kening Paris lembut, merapikan poninya yang sedikit berantakan. Pergerakan Ken membuat tidur Paris terganggu, dengan perlahan ia membuka matanya dan sangat terkejut mendapati wajah Ken tepat berada di hadapannya. Paris buru-buru bangun, tapi pergerakannya yang begitu cepat membuat kepalanya pusing dan ia sedikit terhuyung.

"Hei pelan-pelan saja." Tegur Ken sambil memegang bahu Paris khawatir.

"Maaf aku ketiduran."

"Kenapa malah tidur di sini? Kan masih ada kamar tamu yang kosong dan kamu tahu itu."

Paris menatap Ken bingung, ia kira Ken akan marah tapi ternyata ia mengkhawatirkannya. "Aku tadi tidak berniat tidur, hanya istirahat sebentar tapi malah ketiduran," jawabnya jujur.

"Ehm baiklah. Lain kali jangan diulang, badanmu bisa sakit semua jika tidur di sofa." Ken menepuk kepalanya dengan lembut.

"Oh iya saya tadi membuat pudding untuk Bapak." Ken tiba-tiba mencium bibir Paris, membuat Paris kaget dan dengan refleks mendorong dada Ken.

"Kenapa?" tanya Paris bingung.

"Sudah bagus memakai aku kenapa di ganti saya lagi."

"Tapi kan..."

"Ini bukan di kantor dan kita tidak sedang bekerja. Bapak? Apa aku setua itu."

"Kan memang sudah seharusnya saya..." belum selesai Paris bicara Ken sudah mengecup kembali bibirnya, Paris terlihat protes akan hal itu.

"Panggil aku bapak dan bicara pakai saya lagi akan aku cium kamu." Paris mencebik kesal, percuma saja ia melawan, ia tidak akan pernah bisa menang melawan Ken.

Ken tersenyum senang melihat Paris yang diam saja. "Oh iya mana, katanya kamu membuatkan pudding untukku."

"Tunggu sebentar aku ambil dulu." Dengan sangat terpaksa Paris berbicara informal dengan Ken.

***

Paris mengepakkan kakinya di dalam air sambil melihat Ken yang berenang kesana kemari. Setelah menikmati pudding buatannya Ken minta ditemani berenang, sungguh ia merasa seperti *baby sitter*. Tapi bukan bayi yang ia jaga, melainkan pria dewasa yang hampir berusia 30 tahun dengan sifat kekanakannya.

"Ayo sini ikut berenang." Ken mendekat kearah Paris.

"Aku tidak bawa baju dan tidak bisa berenang."

"Untuk baju tenang saja, aku sudah membelikan banyak baju untukmu. Aku juga bisa mengajarimu berenang. Ayo." Ken memegang tangan Paris.

"No!" Paris menggeleng dengan yakin.

"Baiklah, kalau tidak mau." Ken tidak ingin memaksa, karena ia tahu persis gimana sifat Paris. Dia akan susah diluluhkan jika sudah merajuk.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo
Jangan lupa vote + komen

Enam Belas

Saat akan mandi Paris dituntun Ken memasuki kamar tamunya dan betapa terkejutnya Paris menatap isi lemari di depannya. Bagaimana tidak, isi lemari itu adalah semua baju-baju perempuan. Mulai dari dress, gaun, baju casual, piyama, bahkan dalaman pun juga ada di dalam lemari itu.

"Bagaimana?" tanya Ken yang berada di belakang Paris.

"Ini semua punya.."

"Ini semua milikmu," sela Ken sebelum Paris menyelesaikan ucapannya.

Paris mengernyit bingung semakin tidak mengerti dengan jalan pikiran bosnya ini.

"Maaf jika ini terlalu sederhana, sebenarnya aku ingin membuatkanmu *walk in closet* sendiri, tapi belum sempat."

"Kalau boleh jujur ini sudah sangat berlebihan Pak. Untuk apa Anda membelikan saya ini semua?" ujar Paris jujur.

"Pak dan saya lagi?" Ken balik bertanya.

"Maaf sulit menghilangkan kebiasaan lama."

"Sudahlah pilih baju yang kamu mau, untuk tas, sepatu dan jam tangan ada di bagian bawah." Dan Paris semakin terkejut dibuatnya.

Setelah Ken keluar Paris menatap lagi lemari di depannya. Wanita mana yang tidak suka di beri semua barang ini, sebagian hati Paris suka tapi ini sungguh sangat berlebihan. Ken memperlakukan dirinya terlalu istimewa, bahkan sejak

awal sudah begitu. Mana ada bos yang memperlakukan asistennya sedemikian rupa. Entah hubungannya dengan Ken seperti apa sebenarnya, kalau hanya sekedar bos dan karyawan tidak mungkin. Mereka sudah melakukan apa saja selama ini.

Paris terduduk di lantai sambil menutup kedua wajahnya. Niat awalnya untuk melupakan Ken dan tidak terpengaruh meskipun ia menjadi bosnya sudah gagal. Ia sudah terlanjur berharap lagi dengannya, tapi bukan sepenuhnya salah Paris. Ken sendiri yang sepertinya memberi harapan, Paris hanya takut ia akan kecewa lagi seperti dulu.

***

Paris berjalan kikuk kearah Ken yang duduk di sofa. Ia akhirnya memilih baju paling sederhana di lemari tadi yaitu jeans dan kaos.

"Sudah selesai?" tanya Ken yang melihat kehadiran Paris.

"Sudah."

"Ayo kuantarkan pulang." Ken menggandeng lengan Paris menuju garasinya.

Suasana di dalam mobil cukup hening, Paris enggan membuka suara lantaran suasana hatinya yang masih bimbang. Ken sesekali melirik ke arah Paris karena ia khawatir melihat Paris yang diam saja dari tadi.

"Sebelum kamu pulang kita makan dulu ya." Ken tidak tahan dengan keheningan ini.

"Baiklah, terserah," jawab Paris seadanya.

"Kamu sakit." Ken memegang kening Paris.

"Ehm.. enggak kok."

"Kamu sedikit demam." Ujar Ken khawatir.

Paris juga merasa jika dirinya tidak enak badan, tapi itu hanya demam biasa efek dari suasana hatinya yang buruk.

"Aku baik-baik aja, dibuat tidur pasti sudah hilang demamnya." Paris berusaha meyakinkan Keanu jika dirinya hanya butuh istirahat saja.

"No! Ayo kita kerumah sakit sekarang."

"Nggak perlu, aku hanya perlu istirahat saja."

"Yaudah kita ke puskesmas dekat sini saja, supaya kamu di resepkan obat dan bisa segera baikan," ucap Ken tak terbantahkan membuat Paris hanya bisa pasrah.

Setelah mendapatkan obatnya, mereka berdua memutuskan untuk makan dan Ken membiarkan Paris memilih tempatnya.

"Tempat makan apa ini?" tanya Ken bingung.

"Bapak tidak tahu?" tanya Paris heran.

"Ken Paris!"

"Iya maksutnya kamu nggak tahu tempat ini?"

"Emang tempat makan apa ini."

"Ini salah satu tempat makan soto ayam terkenal, hampir semua orang tahu."

"Aku tidak tahu."

"Kamu saja yang kurang update. Ayo turun." Paris mendahului Ken keluar dari mobil.

"Enak bukan?" tanya Paris ketika Ken menyuap makanannya untuk pertama kali.

"Ehm... lumayan." Ken malu untuk mengakuinya.

"Aku bilang juga apa." Paris tersenyum mengejek ke arah Ken.

***

"Nih." Ken menyodorkan air mineral ke arah Paris ketika sudah berada di dalam mobil.

"Apa?" tanya Paris yang tidak mengerti.

"Minum obatmu, biar bisa langsung istirahat saat sudah sampai."

Paris akhirnya meminum obatnya dengan patuh.

"Oh ya apa daerah sekitar tempat tinggalmu aman?"

"Entahlah. Kalau siang aku kan ngga pernah ada di rumah, tapi kalau malam suka banyak laki-laki yang kumpul di pinggir jalan gitu."

"Kamu nggak berniat pindah dari situ?"

"Enggak, buat apa toh aku jarang ada di rumah. Paling cuma malam aja, tapi tenang aja aku nggak pernah keluar malam kok."

"Iya, sebaiknya jangan. Kalau ada apa-apa telpon aku ya."

"Iya."

"Janji." Ken mengulurkan jari kelingkingnya.

Paris tak kuasa menahan senyum dan balas mengulurkan jari kelingkingnya sambil berucap. "Janji."

***

"Kenapa kamu di sini?" tanya Ken yang melihat Paris masuk ke ruang kerjanya keesokan harinya.

"Kerja," jawab Paris polos.

"Maksudnya kenapa kamu masuk, bukanya masih sakit. Istirahat aja ya di rumah."

"Tidak, saya baik-baik saja Pak."

"Kamu yakin?" Ken menghampiri Paris sambil memegang keningnya, sudah tidak panas lagi batinnya.

"Iya."

"Baiklah, kalau begitu ayo ikut aku." Ken menarik lengan Paris keluar dari ruang kerjanya.

"Dimana kita sekarang?" tanya Paris ketika melihat beberapa orang sedang melakukan pemotretan.

"Ini ruang untuk foto dan fotonya akan di pajang di situs web ataupun toko kami yang ada di mall."

"Lalu mengapa kita kesini?"

"Tidak apa, aku hanya ingin menunjukkannya kepadamu."

"Eleya juga salah satu model di sini ya Pak?" tanya Paris karena pernah melihat wajah Eleya yang terdapat di situs web.

"Dia bukan model tetap, hanya saja waktu itu seorang model sedang sakit. Jadi dia yang kuminta untuk menggantikannya. Kalau kamu mau jadi model juga bisa."

"Saya cukup sadar diri dengan tinggi badan saya Pak," jawab Paris kesal. Tingginya hanya 158cm, itu sangat jauh dibandingkan dengan kriteria model lain pada umumnya.

"Kamu bisa jadi model pakaian anak-anak," jawab Ken sambil menahan senyum.

"Apa maksud Anda?" Dengan kesal Paris meninggalkan Ken.

"Hei jangan marah, aku hanya bercanda." Ken mencegah Paris yang akan pergi.

"Itu tidak lucu," jawab Paris sambil cemberut.

"Maaf ya. Sebenarnya ada hal lain yang ingin aku sampaikan."

"Apa?"

"Seorang pembeli asing tertarik membeli pakaian olahraga ini saat melihat gambarnya di situs web, kurasa ini kesempatan yang bagus."

"Baguslah kalau begitu."

"Maukah kamu menemaniku untuk menemuinya?"

"Aku juga ikut? Kenapa?"

"Untuk membantu tugas Salsa bagaimana?"

"Baiklah."

"Terima kasih. Kalau begitu Kamis ini kita berangkat ke Bali."

"Bali?"

"Iya, sebenarnya orang itu sedang merayakan *anniversary* bersama istrinya. Tidak ada salahnya jika kita menyusul ke sana."

"Iya, itu ide yang bagus."

"Oke, kalau begitu sekarang kita kembali bekerja." Ken menggenggam tangan Paris dan membawanya kembali ke ruang kerjanya.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo
Jangan lupa vote + komen

Tujuh Belas

Ken menunggu Paris di depan tempat tinggalnya, sebentar lagi mereka akan menuju bandara dan segera terbang ke Bali. Ken sangat bahagia, ini pertama kalinya ia melakukan perjalanan bisnis dengan ditemani Paris sungguh pengalaman yang sangat berbeda. Ia sudah menyiapkan semuanya mulai dari tiket pesawat hingga penginapan. Sebelumnya ia tak pernah bersemangat seperti ini.

"Sudah siap?" tanya Ken ketika melihat Paris sudah berdiri di hadapannya dengan koper miliknya.

"Sudah."

"Kalau begitu masuklah." Paris segera memasuki mobil sedangkan Ken memasukkan koper Paris ke dalam bagasi terlebih dahulu.

"Salsa dimana?" tanya Paris ketika mobil sudah berjalan.

"Aku menyuruhnya untuk menunggu di bandara terlebih dahulu."

"Wow," ucap Paris pelan ketika mereka sudah masuk ke dalam pesawat.

"Kamu senang?" tanya Ken melihat wajah Paris yang berbinar-binar.

"Jujur aku belum pernah naik pesawat kelas bisnis, ternyata seperti ini rasanya," jawab Paris jujur.

"Benarkah?"

"Iya."

"Kamu mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan bersamaku bukan." Paris hanya mencibir ke arah Ken.

Setelah tiba, mereka cepat-cepat bersiap karena akan langsung bertemu dengan pembeli asing tersebut.

"Paris kamu tolong reservasi restoran ya, yang sekiranya rasa makanannya cocok dengan Pak David," ujar Ken.

"Baik Pak."

"Kamu yakin tidak mau ikut kami bertemu dengan Pak David?" tanya Ken lagi.

"Saya tidak mau Pak."

"Baiklah kalau begitu, kami pergi dulu." Ken menepuk pundak Paris sekilas lalu ia segera pergi bersama Salsa.

***

"Sebenarnya saya sudah tertarik dengan perusahaan Anda cukup lama. Tapi saya baru berkesempatan untuk melihatnya secara langsung sekarang," ujar Pak David saat Ken menunjukkan koleksi pakaian terbaru milik perusahaannya.

"Benarkah?" tanya Ken tidak percaya.

"Saya merasa design pakaian olah raga ini selalu unik dan terus mengikuti perkembangan jaman. Tidak perlu berlama-lama lagi sebaiknya kita segera menulis kontraknya sekarang."

"Baiklah terima kasih Pak." Ken menjabat tangan Pak David.

Setelah itu Ken dan Pak David makan di restoran yang telah di siapkan oleh Paris.

***

"Bagaimana?" tanya Paris ketika melihat Ken tiba dengan Salsa di hotel tempat mereka menginap.

"Sukses!" Ken mengacungkan jempolnya ke arah Paris.

"Syukurlah kalau begitu," jawab Paris lega.

"Sekarang kalian berdua istirahat saja di dalam kamar, pasti sangat melelahkan telah melakukan hal itu tadi," ujar Ken bergantian ke arah Salsa dan Paris.

"Baik Pak," jawab Salsa dan Paris bersamaan yang membuat mereka bertiga tertawa.

Setelah melihat Paris dan Salsa masuk ke dalam lift, Ken segera pergi dengan mobil sewaannya. Karena ada sesuatu yang harus ia lakukan sebentar lagi.

Paris memasuki kamar hotel dengan senang, akhirnya hari ini berjalan lancar. Ia menaruh tas dan kopernya lalu mulai bergantai pakaian karena gerah memakai baju formal seperti ini. Ia berguling-guling di atas kasur sambil memainkan hpnya, saat matanya hampir terpejam bel pintu kamarnya berbunyi. Paris menggerutu dalam hati, siapa sih yang mengganggunya itu. Perasaan ia tidak memesan layanan kamar atau jangan-jangan itu Salsa atau mungkin Ken.

Saat ia membuka pintu tidak ada siapa-siapa di sana, Paris sampai keluar untuk melihat ke kanan dan ke kiri. Benar-benar tidak ada seorang pun. Lalu matanya menatap sebuah paper bag hitam yang berada di dekat kakinya, Paris

mengambilnya dan melihat isinya yang ternyata ada sebuah kotak berwarna navy. Dengan ragu akhirnya Paris membawa masuk paper bag itu.

Paris membuka kotak persegi berwarna navy itu, ternyata isinya dress, sepatu dan sebuah kotak beludru berisi kalung. Paris melihat kartu ucapan yang berada di dalamnya.

"Aku harap kamu menyukai hadiah yang aku berikan, sampai bertemu nanti malam pukul 7. Aku menunggu di depan kamarmu."
~K~

Ternyata ini hadiah dari Ken, Paris jadi tidak sabar menunggu nanti malam dan memikirkan kira-kira apa yang akan Ken siapkan untuk dirinya.

***

Paris menatap pantulan dirinya di depan cermin, ia memakai barang pemberian Ken tadi. Dress berwarna hitam dan heels warna cream yang terlihat sangat pas ditubuhnya. Ia lalu menatap kalung yang ia pegang, cantik sekali. Kalung dengan liontin menara eiffel, sangat cocok dengan namanya.

Ia lalu menempelkan kalung itu di lehernya dan memakainya. Paris tak kuasa menahan senyum, Ken selalu bisa membuat dirinya bahagia dengan caranya sendiri. Setelah penampilannya dirasa cukup, ia lalu keluar kamar karena sekarang sudah pukul 7 lewat.

"Sudah siap?" Paris sedikit terkejut melihat Ken sudah berdiri di depan kamarnya.

"Sudah," jawab Paris tersipu melihat penampilan Ken malam ini dengan setelan jas, Ken terlihat tampan batinnya.

Memangnya kapan Ken tidak terlihat tampan, ia selalu mempesona menurut Paris. Paris menggerutu dalam hati, dasar bucin!

Ken menggandeng Paris memasuki lift, ia menekan tombol lantai paling atas sendiri. Saat pintu terbuka, terlihat restoran mewah remang-remang yang menampilkan kesan romantis. Saat masuk, mereka langsung dituntun ke sebuah meja. Ken menarik kursi untuk Paris agar ia duduki.

"Tunggu di sini sebentar ya." Ken berbisik lalu meninggalkan Paris begitu saja membuat Paris bingung.

Lima menit kemudian Ken datang dengan bucket bunga di tangannya. Ia menghampiri Paris perlahan, lalu ia menunjukkan bunga di depan wajah Paris posisinya seperti sedang memeluk Paris dari belakang.

Paris refleks mendongakkan wajahnya ke atas dan mendapati Ken tersenyum sangat manis ke arahnya.

"Ini untukmu."

"Terima kasih. Omong-omong kita sedang merayakan apa? Ataukah kita sedang merayakan keberhasilanmu tadi siang. Mengapa Salsa tidak ikut dengan kita," ujar Paris polos membuat Ken tak kuasa menahan tawanya.

"Kenapa tertawa?" tanya Paris bingung.

"Sudahlah ayo kita pesan makanan dan makan, ada satu tempat lagi yang harus kita kunjungi," ujar Ken sambil memanggil pelayan untuk memesan makanan.

Setelah makan Ken dan Paris turun ke lantai dasar, menuju taman dengan Paris yang masih memegang bucket bunganya. Saat sudah sampai di taman, di sana sudah ada

tempat duduk dan terdapat sebotol wine tidak lupa gelasnya.

"Ayo kita minum wine," ujar Ken sambil duduk di kursi, Paris hanya mengikutinya.

"Mengapa kita minum wine di sini?" tanya Paris tidak mengerti.

"Hanya ingin saja, bukankah menyenangkan."

"Iya, mungkin."

"Kamu sudah bekerja keras hari ini." Ken menyodorkan gelasnya ke arah gelas Paris mengajaknya bersulang.

"Kamu juga." Paris balas mengarahkan gelasnya ke arah Ken.

"Selama setahun ini aku selalu memikirkanmu, sekuat tenaga aku berusaha melupakanmu rasanya sia-sia. Hal itu tidak pernah berhasil. Aku tidak tahu kamu akan menghilang seperti itu dan aku tidak menyangka jika kita bisa bertemu lagi seperti ini. Aku pikir aku tidak akan pernah bisa melihatmu lagi," ucap Ken menatap lekat-lekat wajah Paris. Ia lalu berdiri dan menarik tangan Paris untuk ikut berdiri juga di hadapannya.

"Aku mencintaimu," bisik Ken sambil menarik Paris ke dalam pelukannya. Sedangkan Paris hanya bisa terpaku di tempatnya.

***

TBC...
Makasih buat kalian semua yg udah meluangkan waktu buat baca ceritaku. Aku jadi semangat update

deh, jarang banget kan aku update sebulan 3 kali biasa tuh kalo update 3 bulan sekali :'). Aku kadang sampe hafal siapa aja yg selalu vote ceritaku, sekali lagi makasih yaa

Delapan Belas

"Kenapa diam saja?" tanya Ken ketika Paris tak memberikan respon apapun.

"Bagaimana dengan Eleya?" Paris balik bertanya.

"Apa maksudmu dengan Eleya, dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan ini." tanya Ken tidak mengerti.

"Aku nggak mau ada di antara kalian." Paris meracau tidak jelas membuat Ken bingung.

"Kamu aneh tahu nggak, bahkan kamu belum jawab pertanyaan ku. Kenapa setahun lalu kamu tiba-tiba menghilang." Ken memegang pundak Paris meminta jawaban.

"Apa yang aku lihat sudah cukup untuk membuat aku pergi." Paris berbalik menolak menatap Ken.

"Emang apa yang kamu lihat?"

"Apa kurang jelas maksud aku?"

"Iya, karena aku sama sekali nggak tahu apa yang kamu maksud."

"Malam itu saat kamu ngajakku makan malam..." Paris mulai mengingat lagi kejadian itu.

***

Paris memasuki restoran tempat ia dan Ken akan bertemu. Ia melihat-lihat sekeliling untuk mencari keberadaan Ken. Saat sudah menemukannya, Paris berjalan perlahan ingin

mengejutkan Ken dari belakang. Tapi belum sempat hal itu ia lakukan, Paris sudah terkejut sendiri melihat pemandangan di depannya. Bagaimana tidak? Ia sedang melihat Ken dipeluk oleh seorang wanita, wanita yang sangat cantik menurutnya.

Tanpa menyapa Ken, Paris segera berlari keluar dari restoran. Paris menangis sepanjang keluar dari restoran hingga ia menaiki taksi di depan, tidak peduli dirinya sudah menjadi pusat perhatian orang-orang sekitar.

Saat sampai rumah Paris buru-buru mengunci diri di kamar, mengabaikan orang tuanya yang terlihat khawatir.

"Ken sudah pergi Ma?" tanya Paris keesokan harinya saat Ken datang ke rumah untuk mencarinya.

"Sudah, sebenarnya kalian ada masalah apa? Bukankah kemarin kamu makan malam sama dia." tanya Mama Paris penasaran.

Akhirnya Paris menceritakan apa yang ia lihat kemarin malam ke mamanya. Hari-hari berikutnya Paris terlihat murung dan sedih, hingga membuat orang tuanya khawatir. Tidak lama dari itu orang tuanya memutuskan unyuk menjual rumah mereka lalu pindah ke Bandung.

*****

"Astaga jadi hanya karena itu, setahun lalu kamu tiba-tiba menghilang?" tanya Ken frustasi.

"Hanya?" Paris menatap Ken tidak percaya karena ia lihat Ken seperti menganggap itu hal yang sepele.

"Tidak bukan gitu maksudku, tolong dengarkan dulu," ujar Ken tidak ingin Paris semakin salah paham dengannya.

Paris diam menatap Ken, menunggu penjelasan dari pria itu.

"Kamu salah paham, aku dengan Eleya benar-benar tidak memiliki hubungan apapun. Aku hanya baik sama dia karna orang tua kami sama-sama kenal dan Papanya dulu juga dosenku. Apa yang kamu lihat malam itu, tidak seperti apa yang kamu pikirkan. Malam itu aku menunggumu, tapi ternyata Eleya ada di sana bersama temannya. Dia lalu menghampiriku dan memelukku. Dia selalu melakukan itu setiap bertemu denganku, aku sudah sering memberitahu dan menolaknya. Tapi tetap saja hal itu ia lakukan. Aku sendiri juga bingung, kapan anak itu akan dewasa." Paris diam mencerna perkataan Keanu, ia masih sedikit tidak percaya.

"Setelah Eleya memelukku malam itu, aku benar-benar mengusirnya untuk pergi dan tetap menunggu kamu di sana sampai restorannya hampir tutup. Sungguh aku tidak tahu kalau kamu sudah melihat semuanya, kalau aku tahu dari awal aku pasti akan mencarimu dan menjelaskan semuanya." Ken menyudahi penjelasannya, berharap Paris akan percaya.

"Benarkah?" tanya Paris memastikan lagi.

"Sudah kubilang, aku tidak bohong padamu."

Paris terduduk di tanah sambil menangis. Tangannya menutupi seluruh wajahnya, kini ia percaya kepada Ken. Jadi selama setahun ini, ia telah melakukan hal yang sia-sia.

"Hei kenapa malah menangis." Ken jongkok di depan Paris, sambil berusaha menenangkannya.

"Maaf ya aku membuatmu sedih." Ken mengelus rambut Paris lembut.

Paris mengusap wajahnya yang basah dengan air mata, lalu menatap wajah Ken. Wajah pria yang sangat ia cintai. Dengan pelan Paris mengucapkan.

"Aku juga mencintaimu." Kini giliran Ken yang terpaku, belum mempercayai apa yang ia dengar barusan.

"Kamu serius?" tanya Ken memastikan. Paris hanya mengangguk, ia terlalu malu untuk menjawab.

Ken berdiri mengulurkan tangannya ke Paris. Paris menyambut uluran tangan itu. Ken memandang Paris dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya lalu dengan perlahan ia menarik pinggang Paris dan memeluknya. Paris balas memeluk Ken, ia sangat lega. Semuanya sudah jelas sekarang ternyata itu hanya salah paham.

***

Keesokan harinya Ken bertemu dengan Pak David untuk menandatangani kesepakatan yang telah mereka buat. Ken hanya ditemani oleh Salsa, ia tak ingin mengganggu waktu istirahat Paris.

"Terima kasih, kami akan melakukan yang terbaik," ucap Ken sambil menjabat tangan Pak David.

Setelah selesai Ken meminta kepada Salsa untuk mengosongkan jadwalnya, karena ia berencana untuk berada di Bali sampai hari Minggu. Kapan lagi ia bisa melakukan liburan singkat bersama Paris. Sedangkan Salsa hanya tersenyum melihat tingkah bosnya yang sedang kasmaran, sebelumnya Ken tidak pernah melakukan hal seperti ini.

Paris yang sedang mengeringkan rambut terdiam menatap pintu saat ada yang menekan bel. Ia berjalan perlahan

untuk membukanya.

"Kamu mau kemana?" tanya Paris ketika melihat Ken sudah berpakaian rapi dengan setelan jasnya seperti biasa.

"Aku baru saja bertemu dengan Pak David, untuk menandatangani kontrak."

"Kenapa tidak membangunkanku."

"Tidak apa, lagi pula cuma sebentar saja kok. Bentar lagi kita keluar ya," ujar Ken santai sambil bersandar di pintu.

"Kemana?"

"Ke pantai, aku mau ganti baju dulu."

"Baiklah." Paris segera menutup pintu dan bersiap-siap.

Ken dan Paris berjalan pelan di sepanjang garis pantai sambil berpegangan tangan. Keadaan pantai cukup sepi, karena memang bukan musim liburan.

"Salsa mana?" tanya Paris sambil menatap Ken.

"Sudah pulang."

"Lalu kita?"

"Kita pulang hari Minggu saja ya, aku masih mau menikmati Bali sama kamu." Ken mengelus pipi Paris lembut.

"Terserah kamu saja, memang kamu tidak ada pekerjaan yang penting?"

"Tidak ada yang mendesak, bisa di tunda. Ayo kita makan." Ken menarik Paris ke restoran yang tidak jauh dari sana.

"Wow," ucap Paris melihat hidangan laut di hadapannya.

"Kamu suka?" tanya Ken.

"Tentu saja," jawab Paris pelan lalu Ken mengecup pipi Paris singkat.

Akhirnya mimpinya terwujud, melakukan hal-hal sederhana bersama Paris dan bisa melihat gadis itu tersenyum lebar di hadapannya. Itu saja sudah cukup, tidak ada hal lain lagi yang paling ia inginkan, selain momen dirinya bersama Paris seperti ini.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo
Jangan lupa vote + komen

Sembilan Belas

Paris menutup kopernya, lalu beranjak ke arah balkon menatap pantai di hadapannya. Tidak terasa liburan singkatnya bersama Ken telah berakhir, kalau boleh jujur ia enggan untuk pulang. Karena Bali memang tempat liburan yang mempunyai kesan tersendiri untuknya. Ia sangat menyukai pantai dan laut.

Selama liburan kemarin, ia juga melakukan banyak hal bersama Ken. Mulai dari berbelanja, menaiki motor boat, berjemur atau hanya sekedar melihat sunset dan sunrise. Salah satu hal-hal sederhana yang bisa membuatnya bahagia.

Pelukan di pinggangnya yang tiba-tiba tidak membuat Paris terkejut, tanpa melihat pun ia sudah tahu siapa orang yang melakukan itu.

"Kenapa masih di sini?" tanya Ken menghirup aroma rambut Paris yang sangat ia sukai.

"Rasanya berat sekali meninggalkan Bali," jawab Paris.

"Aku juga sangat malas untuk pulang, ingin berada di sini terus sama kamu. Tapi mau bagaimana lagi, ada pekerjaan menumpuk yang menungguku di kantor."

"Huftt..." Paris menghela napas pelan, dirinya tidak boleh egois.

"Aku janji akan membawamu ke sini lagi lain kali," hibur Ken.

"Benarkah?" tanya Paris berbalik menghadap Ken.

"Tentu saja," jawab Ken yakin.

***

Pak Hendrawan menatap foto yang berada di tangannya, foto itu memperlihatkan Ken yang sedang bergandengan tangan dengan perempuan di pinggir pantai. Sebenarnya ia sangat curiga jika anaknya itu sudah memiliki pacar, maka dari itu secara diam-diam ia menyuruh detektif sewaannya untuk mengikuti Ken selama di Bali. Karena setahunya, jika Ken selesai melakukan perjalanan bisnis ia akan langsung pulang. Tapi yang paling membuatnya terkejut adalah pacar Ken ternyata asisten pribadinya sendiri, ia kira Ken sedang dekat dengan Eleya seperti kemauannya selama ini.

"Ken pergi liburan dengan asisten pribadinya ini? Bukan dengan Eleya?" tanya Pak Hendrawan kepada orang suruhannya untuk menyelidiki Ken.

"Benar Pak," jawab detektif itu yakin.

"Untuk saat ini, selidiki saja wanita ini," putus Pak Hendrawan akhirnya yang penasaran dengan Paris.

"Baik Pak," jawab detektif itu sambil berlalu dari ruangan Pak Hendrawan.

***

Ken menurunkan koper Paris dari mobilnya, ia bantu membawakan sampai ke kamar Paris yang berada di lantai dua.

"Mau mampir dulu?" tanya Paris.

"Bolehkah?" Ken balik bertanya.

"Tentu saja," jawab Paris mempersilahkan Ken masuk.

"Aku pikir tempat ini, benar-benar tidak boleh menerima tamu."

"Boleh, tempat ini hanya memiliki jam malam saja. Kamu mau kopi?" tanya Paris sambil menunjukkan kopi yang berada di tangannya.

"Iya, mau." jawab Ken sambil melihat-lihat kamar Paris.

Ukuran kamar ini mungkin hanya setengah dari kamar tidur miliknya, tapi terlihat nyaman. Paris menata semua barang-barang miliknya dengan rapi, sehingga tidak terlihat sempit.

Ken duduk di karpet, memperhatikan jam dinding, selimut, hingga lampu tidur yang bergambar dan berbentuk menara eiffel.

"Kamu benar-benar menyukai kota Paris ya?" tanya Ken.

"Tidak juga, sebenarnya Mamaku yang tergila-gila dengan Kota Paris. Sampai-sampai memberi aku nama itu, barang-barang yang aku punya ini juga dibelikan oleh Mama semua." Paris meletakkan kopi yang ia buat barusan di depan Ken.

"Begitu ya. Omong-omong kapan kamu akan mengenalkanku ke orang tuamu?"

"Kamu serius?"

"Tentu saja," jawab Ken yakin.

"Ehm itu sebenarnya.." Paris merasa tidak enak mengatakannya kepada Ken.

"Sebenarnya apa?"

"Sebenarnya Mama dan Papaku sudah terlanjur menilai kamu dengan buruk, karena kejadian malam itu sudah aku ceritakan semua ke mereka. Tapi tenang saja, aku akan menjelaskan semua ke mereka. Tolong kasih aku waktu dulu."

"Tidak apa, tidak perlu merasa sungkan seperti itu denganku."

"Omong-omong, kamu menjadikanku asisten pribadi hanya alasan bukan?" Tuduh Paris curiga.

Ken hanya tertawa mendengar perkataan Paris barusan.

"Jadi benar?"

"Iya, sebenarnya itu hanya alasan. Salahmu sendiri yang meninggalkanku tiba-tiba."

"Dasar nyebelin, kalau begitu sekarang aku boleh kan kembali ke pekerjaanku semula."

"Sayang sekali tidak, karena sudah ada karyawan baru yang menggantikan posisimu."

"Lalu aku?"

"Kan kamu asisten pribadiku."

"Nggak mau, aku mau pekerjaan sungguhan."

"Hei, itu juga pekerjaan sungguhan. Sudahlah lagi pula aku tidak suka kamu di lihat banyak orang." Ken menepuk pelan pipi Paris.

"Pacar posesif," ujar Paris cemberut.

"*Yes, i'am.*" Jawab Ken bangga.

***

"Aku pulang dulu ya, sampai bertemu besok. Kalau ada apa-apa telpon aku."

"Iya, aku pasti akan menelponmu."

Ken memeluk Paris, sejujurnya ia enggan berpisah dengannya. Kalau boleh ia ingin Paris tinggal saja di rumahnya, namun tentu saja hal itu tidak ia lakukan sebelum mereka benar-benar menikah. Ken jadi tidak sabar untuk menikahi gadis yang sangat ia cintai ini. Ia akan memikirkan waktu yang tepat untuk melamar Paris, sekaligus meminta restu kepada Papa dan kedua orang tua Paris tentunya.

"Masuklah ke kamar," ujar Ken melepas pelukannya.

"Baiklah, hati-hati." Jawab Paris sambil mengecup pipi Ken, lalu ia buru-buru masuk ke kamarnya karena malu. Sedangkan Ken tersenyum melihat tingkah kekasihnya yang menggemaskan itu.

Tanpa mereka sadari, tidak jauh dari sana ada yang memperhatikan mereka dari dalam mobil dan orang itu adalah Pak Hendrawan. Setelah mendapatkan alamat tempat tinggal Paris yang sekarang, Pak Hendrawan buru-buru mengeceknya. Betapa terkejutnya dia ketika melihat apa yang Ken dan Paris lakukan barusan.

"Tolong maju," ucap Pak Hendrawan kepada sopirnya ketika Ken sudah pergi.

Ia melihat bangunan lantai tiga di hadapannya ini, tidak ada yang spesial dengan itu. Bangunan itu hanya indekos khusus putri yang tidak terlihat mewah sama sekali. Pak Hendrawan jadi semakin bingung, sebenarnya apa yang di

sukai Ken dari wanita ini sampai-sampai ia menolak Eleya. Hal itu benar-benar tidak bisa di biarkan menurutnya.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo
Jangan lupa vote + komen

Dua Puluh

Baru saja Ken kembali masuk ke kantor setelah melakukan perjalanan bisnisnya, ia sudah di buat kesal dengan kehadiran Eleya.

"Tolonglah Eleya jangan suka datang tiba-tiba seperti ini, aku sedang sibuk bekerja."

"Sejujurnya kamu yang membuatku seperti ini Ken. Kamu tinggal menerimaku dan keadaan tidak akan serumit ini,"

"Sudah berkali-kali aku bilang, aku tidak bisa." Lama-lama Ken bisa kehabisan kesabaran jika menghadapi Eleya.

"Baiklah, jika itu maumu. Aku akan terus melakukan hal ini."

"Astaga, Eleya!" ujar Ken frustasi.

"Sebenarnya ada hubungan apa antara kamu dan asisten pribadimu itu. Aku merasa dia tidak hanya asisten pribadi, sepertinya ada sesuatu yang kamu sembunyikan." Ken tidak mengerti, bagaimana Eleya bisa tajam sekali terhadap masalah ini.

"Apa maksud kamu?" Ken balik bertanya.

"Baiklah, kalau kamu tidak mau memberitahuku. Aku akan mencari tahunya sendiri, sampai jumpa." Eleya keluar dari ruang kerjanya. Dengan kesal Ken membanting bolpen yang ia pegang. Ia bersandar di kursi sambil melepaskan dasinya. Tiba-tiba saja ia merasa sesak karena kesal.

***

Paris menatap kopi yang ia bawa, ia baru saja membeli kopi di cafe untuk dirinya dan Ken. Saat ia akan memasuki lift, ia melihat Eleya di dalan sana. Rasanya sungguh malas jika berhadapan dengan wanita itu.

"Kita jadi sering bertemu ya," ujar Eleya tidak jadi turun dari lift, ia malah mengikuti Paris di dalam.

"Iya," jawab Paris menjawab dengan singkat.

"Sebenarnya kamu ada hubungan apa dengan Ken?" tanya Eleya.

"Tidak ada, hanya sebatas bos dan pegawai."

"Bohong, aku tahu kalian berdua sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Tidak apa jika tidak mau memberitahuku, aku akan mencari tahunya sendiri. Dan jangan salahkan aku kalau kalian berdua kenapa-kenapa nanti," ucap Eleya tajam sedangkan Paris diam saja. Ia memilih keluar dari lift saat sudah sampai di lantai ruang kerjanya.

Paris membuka pintu ruang kerja Ken dengan perlahan, memperhatikan Ken yang sedang sibuk dengan komputer di hadapannya.

"Kenapa diam saja, ayo sini," ujar Ken melihat Paris di depan pintu.

"Ini kopi mu." Paris meletakkan kopi yang ia beli tadi di depan Ken.

"Kamu kenapa?" Ken mencegah Paris yang akan pergi dari hadapannya, ia menarik lengan Paris lalu mendudukkannya di pangkuan pria itu.

"Tidak apa," jawab Paris menolak menatap Ken.

"Kamu tadi bertemu dengan Eleya di bawah?" tanya Ken sedangkan Paris hanya diam saja.

"Jadi benar," ucap Ken akhirnya.

"Apa ia melakukan sesuatu kepadamu atau ia berbicara yang tidak-tidak? Jika iya, tolong jangan di dengarkan dan jangan mempercayai hal itu." Ken menatap Paris sungguh-sungguh.

"Iya, aku tahu. Aku hanya kesal saja," ucap Paris cemberut.

"Sejujurnya aku bingung bagaimana menghadapi Eleya yang kekanakan seperti itu. Aku tidak bisa bersikap keras kepadanya, dia juga sudah kuabaikan berkali-kali. Kuharap kamu bisa mengerti." Paris menatap Ken, bukan ia saja yang kesal karena Eleya. Ken pasti juga merasakan hal itu.

"Iya, aku tidak apa. Mulai sekarang kita abaikan saja dia ya."

"Terimakasih karena sudah mengerti." Ken mengecup pipi Paris singkat.

***

"Maaf ya," ujar Ken tiba-tiba saat berada di jalan untuk pulang.

"Maaf kenapa?" tanya Paris tidak mengerti.

"Kita pacaran tapi harus sembunyi-sembunyi dari Eleya dan Papaku."

"Tidak apa kok."

"Untuk sekarang aku belum bisa menjelaskan yang sebenarnya kepada Papaku, tapi aku janji akan menjelaskan

hubungan kita. Kasih aku waktu ya." Ken menggenggam tangan Paris.

"Tentu saja." Paris balas menepuk-nepuk tangan Ken.

"Kalau begitu, kita makan dulu sebelum aku mengantarkanmu pulang."

"Iya terserah kamu."

"Kamu ingin makan apa?"

"Aku ingin sekali makan sate ayam," jawab Paris.

"Aku tau tempat makan sate yang enak."

"Benarkah?"

"Tentu saja, ayo kita kesana." Ken melajukan mobilnya kearah tempat makan yang ia maksud.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo
Jangan lupa vote + komen

Dua Puluh Satu

"Pak Hendrawan ingin bertemu dengan Anda," ucap Salsa saat Ken baru saja selesai rapat. Ken memijat pelipisnya, kenapa akhir-akhir ini hidupnya tidak bisa tenang. Kemarin Eleya, hari ini Papanya.

"Baikah, sebentar lagi aku ke ruangannya."

"Tidak Pak, Pak Hendrawan sudah menunggu di ruang kerja Anda."

"Apa?" Ken menghentikan langkahnya.

"Benar, Anda sudah di tunggu di ruang kerja Anda." Ken menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan tingkah Papanya.

Paris diam menatap Ken, bagaimana ini. Kalau boleh jujur ia belum siap bertemu dengan Pak Hendrawan.

"Kamu mau ikut aku bertemu dengan Papaku?" tanya Ken lembut. Paris menggelengkan kepalanya perlahan, menjawab dengan jujur jika ia memang belum siap untuk bertemu.

"Baiklah kalau begitu. Kamu mau ke mana?"

"Aku di cafe bawah saja."

"Baiklah, tunggu aku di sana ya." Ken menepuk kepala Paris pelan lalu berlalu dari hadapannya.

Ken membuka pintu ruang kerjanya dan mendapati Papanya sudah duduk di meja kerja miliknya. Ia menghela napas perlahan sebelum berjalan menghampiri Papanya.

"Ada apa Papa ke sini?" tanya Ken sopan.

"Berapa lama kamu akan menembunyikannya dariku," jawab Pak Hendawan tanpa berbalik untuk menatap Ken.

"Maaf? Apa maksud Papa?" tanya Ken tidak mengerti.

"Apakah kamu sudah punya pacar tanpa sepengetahuanku? Asisten pribadimu itu pacarmu bukan?" Ucap Pak Hendrawan langsung yang tentu saja membuat Ken terkejut.

"Apa maksud Papa?" tanya Ken masih pura-pura tidak mengerti.

"Apa yang kamu lakukan dengan dia selama ini." Pak Hendrawan melemparkan foto ke arah Ken. Ken mengambil foto itu dan melihatnya. Itu adalah fotonya bersama Paris saat liburan ke Bali kemarin.

"Apakah Papa mengikutiku selama ini?" tanya Ken marah.

"Bukan itu masalahnya. Selama ini kamu telah membohongi Papa."

"Aku tidak berniat bohong sama Papa. Tapi aku mohon Pa, aku sudah dewasa. Aku sudah bisa menentukan sendiri pilihanku, jadi tolong jangan mencampuri lagi urusanku."

"Jadi begitu. Baiklah terserah kamu saja, tapi jika sesuatu terjadi jangan sampai kamu menyesal." Pak Hendrawan berdiri lalu meninggalkan ruang kerja Ken begitu saja.

***

Paris menyesap minumannya sambil menunggu Ken menghampirinya. Ia jadi penasaran, kira-kira apa yang akan dibicarakan Pak Hendrawan sampai-sampai datang ke

kantor Ken. Karena biasanya Ken yang datang menghampiri Papanya.

"Sudah menunggu lama," sebuah suara mengejutkan Paris, tapi ia sudah tahu siapa pemiliki suara itu.

"Tidak juga," jawab Paris menatap Ken.

Ken mengambil minuman Paris lalu menyesapnya hingga habis. Paris yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Mau ku pesankan lagi?" tawar Paris.

"Tidak perlu, ayo kita pergi."

"Kemana?" tanya Paris.

"Kamu akan tahu nanti," jawab Ken sambil menarik Paris menuju parkiran.

***

"Kamu ingin membeli sesuatu?" tanya Paris saat mereka sudah berada di parkiran mall.

"Tidak. Hanya ingin kemari saja." Ken melepas jas dan dasinya, lalu menggulung kemejanya sampai siku.

"Ayo turun." Ken turun dari mobil lalu membukakan pintu untuk Paris.

"Aku merasa seperti jalan dengan om-om," ujar Paris saat sudah berada di dalam mall.

"Kita hanya selisih lima tahun kalau kamu lupa," jawab Ken kesal membuat Paris tertawa.

"Aku sudah lama tidak menonton film," ujar Paris saat mereka melewati bioskop.

"Benarkah? Ayo kalau begitu." Ken menarik Paris berbelok ke arah bioskop.

"Kamu mau ngapain?"

"Katamu kamu sudah lama tidak menonton film."

"Kamu tidak sibuk?"

"Tidak, hari ini aku ingin bebas dari pekerjaan dan melakukan hal apa saja denganmu."

Mereka masuk ke dalam teater, suasana di dalam cukup sepi karena memang ini bukan *weekend.* Hanya terlihat beberapa orang saja yang menonton film.

"Kenapa kita menonton film seperti ini?" tanya Ken saat film baru saja di mulai. Paris memilih film romantis yang memang menjadi film favoritnya selama ini.

"Katamu tadi aku boleh memilih film sesukaku, kenapa sekarang jadi protes."

"Baiklah-baiklah, aku menyerah." Ken mengangkat kedua tangannya. Ia tidak akan bisa benar-benar marah kepada gadis di hadapannya ini.

Selama film di putar entah Ken sudah menguap berapa kali, hingga ia menjatuhkan kepalanya di pundak Paris dan tertidur karena bosan dengan film yang ia tonton. Paris mendengus melihat tingkah Ken. Kekasihnya ini sangat aneh karena Ken termasuk orang yang romantis tapi sangat anti melihat film seperti ini.

"Ken bangun." Paris menepuk pipi Ken pelan.

Ken membuka matanya perlahan karena tidurnya terganggu. "Sudah selesai filmnya?" tanyanya saat bioskop terlihat mulai terang.

"Iya sudah selesai, kamu cuci muka dulu biar ngantuknya hilang."

"Baiklah tunggu aku di depan ya." Ken mengecup pipi Paris singkat sebelum berlalu dari hadapannya.

***

"Kita mau kemana lagi?" tanya Ken saat sudah berada di samping Paris.

"Karena kamu tadi sudah menemaniku mononton film, sekarang terserah kamu kita akan ke mana."

"Aku sudah lama tidak main ke time zone, bagaimana kalau kita kesana."

"Baiklah ayo."

Setelah puas bermain di time zone, mereka memutuskan untuk makan sushi terlebih dahulu sebelum pulang.

"Kamu kenapa?" tanya Paris saat mereka sudah berada di depan tempat tinggalnya. Ia berdiri sambil memeluk boneka pemberian Ken yang baru ia beli tadi. Saat main di time zone Ken gagal memenangkan game capit boneka, sebagai gantinya setelah makan ia membelikan boneka beruang untuk Paris.

"Aku baik-baik saja."

"Bohong. Aku tahu kamu lagi nggak baik-baik aja. Apakah Papamu mengatakan sesuatu."

"Dia sudah tahu hubungan kita," jawab Ken jujur.

"Benarkah?"

"Iya."

"Papamu tidak suka denganku ya." Paris jadi memikirkan hal itu.

"Bukan tidak tapi belum. Papaku kan memang belum mengenal kamu." Ken berusaha menenangkan Paris.

"Tetap saja aku takut."

"Apapun yang terjadi, aku akan selalu melindungi kamu. Kamu hanya perlu berada di sisiku. Janji ya jangan tinggalkan aku apapun yang terjadi, kita lalui ini sama-sama." Ken menarik Paris ke dalam pelukannya, hal itu memberikan kekuatan tersendiri bagi mereka.

***

TBC...
Tandai ya kalo ada typo
Jangan lupa vote + komen

Dua Puluh Dua

Paris duduk di cafe perusahaan, ia sedang membeli minuman untuk dirinya dan Ken. Terlihat beberapa karyawan lain sedang berbisik-bisik sambil menatap pintu masuk cafe. Paris pun ikut melihat dan ternyata ada Pak Hendrawan yang sedang berjalan memasuki cafe. Pak Hendrawan terlihat menghampirinya membuat Paris segera berdiri sambil memberikan senyum sopannya.

"Paris?" tanya Pak Hendarawan saat sudah berada di hadapan Paris.

"Iya Pak. Apakah ada yang ingin Anda minum? Saya bisa pesankan."

"Berikan saja sama seperti yang kamu pesan."

"Baiklah Pak." Paris segera berlalu, ia memutuskan untuk membelikan minuman yang sama dengan milik Ken.

Paris membawa minuman yang ia pesan tadi ke meja Pak Hendrawan.

"Ini Pak minumannya, kalau begitu selamat menikmati." Paris menundukkan kepalanya.

"Apakah kamu sibuk?" tanya Pak Hendrawan sambil menyesap minumannya.

"Tidak Pak."

"Duduklah." Pak Hendrawan mengedikkan dagunya di kursi depan miliknya.

"Baik." Harapan Paris untuk segera pergi dari cafe ini sepertinya tidak terkabul.

"Aku tidak perlu memberitahumu mengapa aku ada di sini bukan?" Paris hanya diam saja mendengar perkataan Pak Hendrawan.

"Alasan mengapa selama ini aku diam saja saat tahu kalian bersama, karena aku menunggu Ken sendiri yang mengakhiri hubungan kalian. Tapi tampaknya hal itu belum terjadi. Jadi sekarang kamu tahu bukan apa yang harus kamu lakukan." Pak Hendrawan menyesap minumanya lagi sebelum meninggalkan Paris yang termenung memikirkan ucapannya barusan.

Paris melamun di dalam lift, rasanya ia ingin mengunci diri di kamar miliknya dan menangis sepuasnya hingga tidak ada yang bisa mengetahui kalau dirinya benar-benar rapuh sekarang. Ia menarik napas dalam lalu masuk ke dalam ruang kerja Ken dan bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa barusan.

"Kenapa lama sekali?" tanya Ken yang melihat kehadiran Paris.

"Iya, cafe sedang ramai tadi." Ia harus bisa menyembunyikan ini dari Ken, ia tidak ingin melihat Ken bertengkar dengan Papanya hanya karena dirinya.

***

Paris melamun sambil mengaduk minumannya tanpa semangat. Malam ini ia memiliki janji bersama Bastian, hanya sekedar pergi ke cafe. Mereka sudah tidak bertemu selama hampir satu bulan dan sudah banyak hal yang terjadi.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Bastian yang melihat Paris melamun sedari tadi, sampai tidak menyadari kehadirannya.

"Entahlah. Ini terasa aneh..." jawab Paris sambil terus melamun.

"Apakah ini karena Ken? Apa ia menyakitimu?" cecar Bastian khawatir.

"Tidak. Ia sangat baik, sejujurnya kami sudah kembali bersama. Ia juga melakukan banyak hal untukku. Aku merasa seperti Cinderella saja. Apakah itu normal?"

"Bukankah itu bagus. Itu artinya hubunganmu dengan dia berjalan dengan lancar."

"Tidak juga..." Paris menggantung ucapannya.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Setelah berpikir sebentar, akhirnya Paris memutuskan untuk menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya tadi siang. Karena jujur Paris sangat bingung dan ia juga membutuhkan tempat cerita.

"Hal itu mungkin berbeda dari apa yang kamu harapkan, mengingat Ken bukan orang biasa," komentar Bastian setelah mendengar cerita Paris.

"Itu benar. Tapi Ken pernah bilang kalau aku harus selalu berada di sisinya apapun yang terjadi, kita harus bisa melewati ini semua bersama-sama. Tapi kalau mengingat perlakuan Papanya tadi, kurasa aku dan Ken memang sudah tidak bisa bersama lagi."

"Kamu yakin? Pikirkan bagaimana perjuangan kalian untuk bisa sampai di titik ini. Ikuti kata hatimu, jangan mudah terpengaruh orang lain. Anggap saja ini ujian untuk kalian berdua memasuki jenjang yang lebih serius." Paris

mencerna ucapan Bastian. Menurutnya hal itu ada benarnya.

"Untuk sekarang aku akan mengikuti kata hatiku." Putus Paris akhirnya.

"Kedengarannya bagus."

"Terima kasih Bastian," ucap Paris tulus ke arah Bastian.

"Tentu saja," jawab Bastian sambil mengangkat gelasnya kearah Paris untuk melakukan *cheers.*

***

Paris duduk di bangku taman, menunggu Ken datang. Hari minggu ini Ken mengajaknya berkencan. Ia dan Ken janjian untuk bertemu di taman. Paris melihat sekeliling, suasana sore ini cukup ramai. Banyak pasangan muda yang terlihat saling bergandengan tangan dan banyak juga keluarga kecil yang bersenang-senang dengan bayi lucu mereka. Paris jadi ikut tersenyum melihat kebahagiaan kecil itu.

Dari kejauhan ia melihat Ken, ia melambai ke arah Ken agar segera menghampirinya.

"Hai sudah menunggu lama?" tanya Ken saat sudah berdiri di hadapannya.

"Tidak juga."

"Ngomong-ngomong aku tadi melihatmu tersenyum, memangnya kamu sedang lihat apa?" tanya Ken penasaran.

"Aku lagi lihat anak kecil itu, lucu bukan?" Paris menunjuk segerombolan anak kecil yang sedang berlari-lari.

"Yah memang, aku jadi ingin punya juga." Ken menaik-naikkan alisnya menggoda Paris.

"Aku sangat suka anak perempuan, aku ingin sekali memakaikan dress dan menguncir rambutnya dengan berbagai macam bentuk."

"Aku ingin memiliki anak kembar, laki-laki dan perempuan. Bukankah itu lebih sempurna?" Paris baru sadar kalau omongan mereka sudah terlalu jauh, ia menggelengkan kepala untuk menyadarkan pikirannya barusan.

"Kamu tidak apa?"

"Sudahlah lebih baik kita jalan sekarang." Paris berjalan terlebih dahulu.

"Hei bagaimana dengan anak kembar." Ken berteriak sambil berlari menyusul Paris.

"Kecilkan suaramu, orang-orang nanti bisa dengar."

"Aku tidak peduli." Paris memukul lengan Ken kencang.

"Sudahlah jangan di bahas. Kita akan kemana sekarang?"

"Dibahas juga tidak apa." Ken terus saja menggoda dan membuat Paris malu. Paris yang kesal mengabaikan Ken dan terus saja berjalan. Ken tertawa melihat tingkah Paris, ia buru-buru menyusul kekasihnya itu sebelum Paris semakin marah.

***

Ken menyesap whiskynya perlahan, setelah berkecan dengan Paris ia memutuskan untuk mampir di club milik temannya.

"Woi, udah lama nggak kelihatan." Tepukan di bahunya yang cukup keras tidak terlalu mengejutkannya. Sudah pasti Rangga yang melakukan itu.

"*Sorry* akhir-akhir ini lagi *hectic* banget."

"Sibuk ngapain? Sibuk pacaran." Goda Rangga langsung.

"Yah mungkin salah satunya."

"Serius lo udah baikan sama Paris."

"Saran lo waktu itu berhasil. *Thanks* ya bro."

"Wah sialan lo. Gitu nggak bilang dari awal." Ken hanya tersenyum menanggapinya.

"Apa yang bakal lo lakuin sekarang?" tanya Rangga.

"Gue pasti akan menikahinya, tapi sebelum itu gue harus minta izin sama Papa dulu. Lo tau kan bokap gue kayak gimana. Dari dulu terobsesi sama Eleya."

"Gue kirain udah berubah."

"Belum. Entahlah sampai kapan ia akan seperti itu."

"Apa hal itu akan baik-baik aja."

"Gue gak tahu, yang pasti akan gue coba dulu."

"Okee, *good luck* kalau gitu." Rangga menepuk-nepuk bahu Ken. Sedangkan Ken masih asik menyesap minumannya.

***

TBC...
Jangan lupa vote + komen

Ga kerasa bentar lagi udah mau end nih

Dua Puluh Tiga

Paris yang baru saja merebahkan badannya setelah berkencan dengan Ken dikejutkan dengan Eleya, yang tiba-tiba menelponnya sambil meracau tidak jelas. Dia bilang, bahwa dia sedang berada di depan tempat tinggal Paris. Paris yang khawatir segera turun untuk memastikan, apakah hal itu benar atau tidak.

"Eleya," ucap Paris sambil menghampiri wanita itu. Eleya mengangkat wajahnya dan Paris bisa tahu kalau wanita itu sebenarnya sedang mabuk.

"Kenapa kamu minum banyak sekali. Kamu tidak apa-apa?" tanya Paris khawatir.

"Aku benci sama kamu! Bisa-bisanya Ken mengabaikanku dan lebih memilih gadis miskin sepertimu. Memangnya apa yang kamu miliki, sampai-sampai Ken menjadi seperti ini." Teriak Eleya histeris.

"Sadarlah Eleya, lebih baik kamu pulang sekarang." Jawab Paris pelan, ia sakit hati mendengar ucapan Eleya tadi. Membuatnya sekuat tenaga menahan air matanya agar tidak terjatuh.

Paris mengunci pintunya perlahan. Setelah mendengar ocehan mabuk Eleya, akhirnya ia bisa membuat wanita itu pulang dengan menelpon supir keluarganya. Paris jadi bertanya-tanya, apakah keputusannya untuk bersama Ken sudah benar? Jika iya kenapa hal itu terasa berat, Paris jadi meragukan keputusannya kembali.

***

Eleya melamun di dalam mobil, sepertinya kesadarannya sudah mulai kembali. Ia sangat sedih, melihat Ken lebih memilih Paris di bandingkan dirinya. Ia baru saja diberitahu Pak Hendrawan tadi mengenai hubungan Ken dan Paris. Tentu saja hal itu sangat mengejutkannya. Ia jadi ingin menemui Ken sekarang.

Eleya menunggu Ken di depan rumahnya, ia benar-benar nekad melakukan itu.

"Ini sudah larut kenapa kamu kemari?" tanya Ken setelah keluar dari mobil, Eleya segera menghampirinya.

"Aku tidak pernah menyangka jika kamu benar-benar berkencan dengan Paris?"

"Bagaimana kamu bisa tahu?" Ken terkejut karena Eleya bisa tahu semuanya.

"Apa menurutmu kamu nggak keterlaluan?" Eleya mengabaikan pertanyaan Ken barusan.

"Selama bertahun-tahun aku suka sama kamu, tapi kenapa kamu nggak berubah. Kenapa kamu nggak pernah menerima perasaanku Ken," ucap Eleya sambil terus memukul bahu Ken.

"Bertahun-tahunku apakah tidak ada artinya bagimu? Apa cintamu sama gadis miskin itu lebih berarti?" Ken memegang tangan Eleya untuk menghentikan pukulannya.

"Dia sangat berbeda denganmu. Maka dari itu aku lebih memilihnya." Ken sudah muak melihat Eleya.

"Ken!"

"Dia sangat berarti bagiku. Pulanglah Eleya ini sudah larut." Ken berlalu dari hadapan Eleya, meninggalkan Eleya yang menangis cukup keras.

***

"Ken," panggil Paris saat mereka berdua sedang berada di dalam mobil untuk pulang, seusai kerja keesokan harinya.

"Iya. Apa kamu baik-baik saja? Dari tadi pagi kamu diam." Ken memegang tangan Paris khawatir.

"Entahlah. Sepertinya aku capek."

"Kamu sakit? Kita ke rumah sakit sekarang ya."

"Bukan itu maksudku."

"Lalu?"

"Sepertinya aku sudah lelah dengan hubungan kita."

"Apa maksudmu?"

"Sudahlah lebih baik kamu pulang saja," jawab Paris sambil turun dari mobil dan hendak masuk ke tempat tinggalnya.

"Paris, kita harus bicara." Cegah Ken saat Paris akan turun.

"Tidak perlu. Nanti saja kita bicara, aku ingin sendiri dulu. Pergilah." Paris menepis tangan Ken lalu segera turun, meninggalkan Ken yang bingung.

***

"Apa yang Papa lakukan ke Paris?" Setelah mengantarkan Paris, Ken langsung menemui Papanya. Ia baru dengar dari Salsa jika Papanya sempat menemui Paris.

"Apa yang Papa lakukan itu demi kebaikanmu."

"Kumohon Pa, jangan pernah menyentuh Paris. Aku bukan anak kecil lagi. Jika Papa melakukan sesuatu lagi kepada Paris aku tidak akan tinggal diam. Aku permisi." Ken meninggalkan Pak Hendrawan yang tampak begitu kesal. Ken sendiri juga kesal, ia tidak habis pikir dengan apa yang sudah dilakukan Papanya selama ini.

***

Ken melajukan mobilnya kencang, ia akan ke tempat tinggal Paris. Hari ini gadis itu tidak masuk dengan alasan tidak enak badan, Ken memaklumi saja mungkin Paris masih memerlukan waktu untuk sendiri. Ia mengirimkan pesan kepada Paris, mengabarkan jika ia akan kesana.

Keanu: Ada yang mau aku sampaikan, aku akan ke tempatmu.

Paris yang membaca pesan itu segera bersiap-siap untuk menemui Ken.

"Ini obat dan makanan untuk kamu, semoga cepat enakan ya." Ken memberikan tote bag yang ia bawa ke pangkuan Paris.

"Sejujurnya aku tadi mau menelponmu," ucap Paris mengabaikan ucapan Ken barusan. Mereka duduk di dalam mobil karena tidak ingin ada yang melihat mereka.

"Maaf aku tidak sempat menelponmu, ada beberapa hal yang harus kuurus tadi," jawab Ken.

"Ken, makasih banget buat semua yang kamu lakukan untuk aku selama ini. Kalau aku tetap di sini, mungkin hal itu tidak akan nyaman untuk kita berdua. Aku ingin pulang saja."

"Apa maksudmu? Apa kamu mau berhenti bekerja denganku?"

"Iya, sebenarnya ini agak terlambat. Harusnya sudah kulakukan saja dari dulu, agar keadaan tidak semakin menyulitkan kita berdua." Tiba-tiba Ken memeluk Paris, membuat Paris tak bisa menahan air matanya. Pertahanan yang sudah ia buat dari tadi akhirnya runtuh juga.

Paris jadi mengingat-ingat, andai saja ia dulu *resign* dari kantor Ken. Mungkin keadaan tidak akan sepelik ini.

"Aku tahu hal ini berat bagimu. Tapi kumohon jangan begini. Kamu jangan pergi, hal itu tidak akan kubiarkan."

"Aku tidak berniat meminta persetujuanmu." Paris melepas pelukan Ken, ia harus kuat tidak boleh lemah seperti ini.

"Aku tidak mau menjadi menyedihkan lagi. Mungkin besok adalah hari terakhirku di kantor, aku kan berkemas dan memberikan surat pengunduran diriku secara resmi. Aku permisi." Paris keluar dari mobil Ken. Sepanjang memasuki kamarnya ia menangis, ingin rasanya ia berbalik dan memeluk Ken. Tapi tidak boleh, keputusannya sudah bulat. Ia akan berusaha untuk tegar dan ikhlas menerima semua ini.

***

TBC...

Dua Puluh Empat

Paris datang ke kantor pagi-pagi sekali, ia menaruh nasi goreng buatannya di meja kerja Ken dan surat pengunduran dirinya di sampingnya. Ia merapikan barang-barangnya dan menaruhnya ke dalam box, setelah selesai ia segera pergi sebelum Ken datang. Sebelum pergi ia melihat-lihat kembali ruangan ini, ruangan yang sudah ia tempati selama dua bulan lebih. Ia pasti akan sering memikirkan dan merindukan tempat ini. Tapi ia janji, ia harus bisa melupakan semuanya.

Rencananya ia ingin bertemu dulu dengan Kesya dan yang lainya. Ia ingin berpamitan sekaligus mengajak makan malam kalau mereka ada waktu. Ia memutuskan akan kembali ke sini saat jam makan siang saja.

"Kesya," panggil Paris saat ia melihat Kesya akan pergi dari meja kerjanya.

"Paris! Sudah lama sekali kita tidak bertemu dan mengobrol. Ayo makan siang bareng sama yang lainnya," ujar Kesya riang seperti biasa.

"Tentu saja. Ada hal yang mau aku katakan juga dengan kalian." Mereka berjalan ke kantin perusahaan.

"Kamu mau mengatakan apa?"

"Nanti saja, saat kita semua sudah berkumpul baru aku katakan."

Mereka akhirnya sudah berkumpul ada Angga, Dani, Laila, Kesya dan Paris. Paris jadi ingat saat hari pertama kerja, mereka semua juga berkumpul untuk pertama kalinya di

kantin ini. Akhirnya Paris menceritakan keputusannya untuk resign dan pulang ke rumah orang tuanya di Bandung.

"Kenapa kamu resign dadakan sekali, apakah ada masalah?" tanya Kesya.

"Iya memang ada sedikit masalah dan kalau di pikir-pikir sebaiknya aku *resign* saja."

"Yah sayang sekali, kita semua baru saja akrab dan kamu sudah pergi," timpal Dani.

"Paris apakah masalah itu ada hubungannya dengan Pak Keanu. Jujur saja, banyak karyawan yang menggosipkanmu berkencan dengan Pak Ken. Apa itu benar?" tanya Kesya langsung yang tidak bisa memendam rasa penasarannya.

Akhirnya setelah berpikir, Paris memutuskan untuk bercerita. Supaya semuanya jelas, tidak ada yang menduga-duga dan membicarakan yang tidak-tidak tentang dirinya lagi.

"Ya ampun ternyata seperti itu, sayang sekali hubungan kalian harus berakhir. Aku tidak menyangka Pak Hendrawan sejahat itu," jawab Laila berapi-api.

"Baiklah, karena ini hari terakhirmu. Bagaimana kalau malam ini kita berkumpul dan merayakan perpisahanmu," saran Dani.

"Haruskah?" tanya Paris antusias.

"Tentu saja, semua setuju kan?" tanya Kesya.

"Setuju!" jawab Laila dan Dani bersamaan yang membuat Paris tertawa.

***

Mereka memutuskan untuk makan shabu-shabu. Paris setuju saja, karena ia juga sudah lama tidak makan itu. Setelah selesai makan, mereka memutuskan untuk karaoke.

"Karena ini hari terakhirmu, ayo kita harus semangat. Jangan loyo." Angga berdiri lalu menarik Kesya, mereka bernyanyi sedikit bar-bar yang tentu saja membuat yang lain tertawa termasuk Paris.

Setelah selesai karaoke selama dua jam, mereka semua memutuskan untuk pulang. Selama perjalanan pulang tentu saja Paris kembali murung. Dimana tadi ia sempat lupa dengan masalah yang ia miliki, saat sendiri ia jadi mengingatnya kembali. Rasanya menyesakkan berpisah dengan orang yang ia cintai karena paksaan, bukan karena kemauan sendiri.

Setelah sampai rumah, Paris segera membersihkan diri lalu mulai mengemasi barang-barangnya. Untung saja barang yang ia miliki tidak banyak, ia hanya perlu mengemasi baju dan beberapa perintilan kecil lainya. Karena memang di tempat kos ini, semua perabot sudah tersedia lengkap.

Setelah selesai merapikan semuanya Paris membuang sampah ke depan. Ia baru ingat, saking sibuknya ia berkemas-kemas ia sampai lupa belum memberitahu Bastian jika ia akan kembali ke Bandung.

"Hallo Bastian." Sapa Paris saat panggilannya diangkat oleh Bastian.

"Sepertinya aku lupa belum memberitahumu. Aku akan pulang ke Bandung."

"Iya ada sedikit masalah."

"Keretaku berangkat besok pagi."

"Baiklah kalau begitu." Paris menutup telponnya, ia segera masuk ke kamarnya. Bastian bilang ia akan mengantarkannya besok. Tentu saja Paris tidak akan menolak.

***

"Kenapa kamu pergi mendadak sekali?" tanya Bastian keesokan harinya saat mengantarkan Paris ke stasiun.

"Tidak apa, mungkin sudah waktunya aku pulang."

"Sebenarnya ada masalah apa. Bukankah terakhir kali kita bertemu semua baik-baik saja. Apa ini ada hubungannya dengan Ken lagi?"

"Ya begitulah," jawab Paris singkat.

"Apa dia menyakitimu lagi? Kurang ajar Keanu, aku akan menemui dia."

"Tidak Bastian, jangan. Ini bukan salah Ken." Sebelum Bastian semakin marah, akhirnya Paris menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ken sangat baik, hanya saja orang-orang di sekitarnya yang tidak menyukaiku. Tapi tidak apa, mungkin memang kami tidak berjodoh."

"Kamu orang yang baik. Semoga Tuhan mempertemukanmu dengan orang yang lebih baik. Percayalah hal itu akan terjadi." Bastian menepuk kepala Paris ringan, memberikan kekuatan kepada gadis di hadapannya ini.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di stasiun. Bastian memaksa mengantarkannya sampai dalam meskipun Paris sudah menolak.

"Kalau sudah sampai jangan lupa hubungi aku."

"Iya. Terima kasih Bastian." Paris segera berbalik karena keretannya akan segera berangkat. Ia melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam gerbong kereta.

***

Ken membuka ruang kerjanya. Ia bersandar di daun pintu. Kenapa ruang kerja ini terasa hampa sekali. Ken tahu penyebabnya adalah Paris yang tidak lagi bekerja di sini.

Ken masuk ke ruang kerjanya lalu duduk di meja kerja Paris. Ia mengelus meja di sana lalu bersandar santai pada kursinya. Meskipun Paris sudah tidak ada, aromannya masih sangat tercium di sini. Membuat Ken jadi merindukannya, padahal baru dua hari mereka tidak bertemu. Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya, Salsa masuk sambil membawa setumpuk berkas.

"Kereta Paris baru saja berangkat Pak, sepertinya Paris diantarkan oleh teman laki-lakinya. Ia tidak sendiri saat pergi," ucap Salsa menjelaskan.

"Baiklah kalau begitu." Meskipun Ken merelakan Paris untuk pulang ke Bandung. Ia tetap mengawasi gadis itu, ia hanya takut kalau Paris sampai kenapa-napa.

"Dan ini berkas-berkas yang harus Anda periksa dan tanda tangani, akan saya taruh di meja." Salsa menaruh berkas di meja Ken lalu segera keluar dari ruangan ini.

Ken berjanji, ia akan menyelesaikan masalahnya dulu di sini. Jika semua sudah beres, ia akan menjemput Paris ke Bandung. Bahkan jika Paris menolak bertemu dengannya pun, Ken rela harus meyakinkannya dari awal lagi.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Tetep di vote ya, meskipun Ken udah nggak sama Paris hehe

Dua Puluh Lima

Pagi ini Paris berjalan-jalan di sekitar rumahnya. Suasana cukup dingin, membuat Paris merapatkan jaketnya. Ia terbangun pagi sekali, atau mungkin lebih tepatnya ia tidak bisa tidur semalam. Ia baru tertidur pukul tiga pagi dan terbagun pukul enam. Karena mencoba untuk tidur lagi namun gagal, barulah Paris memutuskan untuk jalan-jalan. Menghirup udara segar, siapa tahu hal itu juga bisa menghilangkan sesak di dadanya.

Suasana di sekitar rumahnya cukup asri karena dekat dengan perkebunan warga. Meskipun terbilang cukup jauh dari kota, perkampungan seperti ini mempunyai kesan dan daya tarik tersendiri. Nyaman sekali. Orangnya ramah dan jauh dari hiruk pikuk kota. Sangat cocok untuk menghilangkan penat setelah lumayan lama berada di kota. Setelah merasa lumayan *relax*, Paris memutuskan kembali ke dalam rumah.

Ia melihat Papanya di luar sedang memberi makan burung peliharaannya. Paris sangat heran dengan kebiasaan Papanya, ia sendiri belum makan tapi sudah memberi makan peliharaannya.

"Habis dari mana Kak?" tanya Papanya saat melihat Paris baru saja datang.

"Habis jalan-jalan, enak sekali udaranya." Paris duduk di sebelah Papanya.

"Kamu di kota bangun siang terus ya, sampai tidak pernah bangun pagi." Gurau Papanya.

"Mana ada? Justru aku selalu bangun pagi untuk bekerja, sehingga tidak sempat jalan-jalan seperti ini." Bela Paris

kesal.

"Lebih enak bukan tinggal di sini. Kalau kamu ingin bekerja, cari di kota ini saja. Tidak perlu sampai ke luar kota, Papa takut kamu kenapa-napa lagi."

Paris diam mendengarkan ucapan Papanya. Ia jadi mengingat kejadian kemarin, saat baru sampai rumah ia sudah tidak bisa membendung air matanya lagi. Tentu saja hal itu membuat khawatir kedua orang tuanya. Tiba-tiba saja ia pulang tanpa pemberitahuan dan baru saja datang langsung menangis.

Setelah menenangkan diri barulah malamnya Paris menceritakan semua ke Mamanya. Sebenarnya ia tidak ingin sampai Papanya tahu, namun tentu saja hal itu tidak bisa. Tidak lama setelah Mamanya keluar dari kamarnya, Paris mendengar Papanya mengumpati Ken. Itulah alasan mengapa Paris tidak ingin sampai Papanya tahu.

Papanya masih membeci Ken karena kejadian tahun lalu, belum hilang rasa benci itu sudah di perparah dengan kejadian saat ini. Kalau boleh jujur Paris sama sekali tidak membenci Ken, apa yang terjadi sekarang sama sekali bukan salahnya. Ken pria yang baik. Tapi percuma, semua itu sudah terjadi tidak akan bisa diulang kembali.

"Pagi-pagi sudah melamun. Masuk sana, bantuin Mama masak." Pak Barra membuyarkan lamunan Paris.

"Yaudah, Paris masuk dulu ya Pa."

Paris berjalan ke arah dapur, ia melihat Mamanya sedang mencuci piring. Ia lalu menghampiri Mamanya.

"Ada yang bisa Paris bantu Ma?"

"Eh kamu sudah selesai jalan-jalan paginya? Udah kamu duduk aja terus sarapan, bentar lagi ini juga selesai." Bu Amalia mendorong Paris agar duduk di meja makan.

"Baju Paris basah Ma." Paris cemberut karena Mamanya dengan seenaknya mendorong dirinya.

"Tidak apa. Kan memang kamu belum mandi."

Paris semakin cemberut melihat Mamanya, tapi tak urung ia tetap duduk lalu mengolesi rotinya dengan selai dan memulai sarapan.

***

Pak Hendrawan menyesap kopinya, ia diam melihat Ken yang sedang melamun. Mereka sedang berada di ruang kerja miliknya, ada yang akan ia sampaikan kepada Ken.

"Bersiaplah untuk mengambil alih perusahaan Papa," ucap Pak Hendrawan santai.

"Papa bilang akan memberikannya kepadaku saat aku sudah menikah." Ken terbuyar dari lamunannya, mendengar perkataan Papanya barusan.

"Sebelum kamu menikah mungkin Papa sudah mati," jawab Pak Hendrawan sarkas.

"Berita ini akan Papa umumkam kepada dewan direksi." Lanjut Pak Hendrawan menjelaskan.

"Akan kupikirkan," jawab Ken sambil menundukkan kepalanya.

"Untuk saat ini Papa tidak akan mendesakmu untuk menikah. Tapi kalau kamu ingin posisiku, bersikaplah yang

sesuai. Kalau kamu membuat kesalahan lagi, akan Papa berikan kepada yang lebih pantas. Kamu mengerti?" Karena baginya lebih baik Ken tidak menikah dalam waktu dekat dari pada ia harus mengencani Paris. Pak Hendrawan sangat bersyukur karena hubungan keduanya sudah berakhir seperti kemauannya selama ini. Sekarang ia tinggal memikirkan saja bagaimana cara Ken supaya mau menikahi Eleya.

***

Ken menyandarkan punggungnya di kursi kerja miliknya sambil menikmati pemandangan malam dengan segelas wine di tangannya. Sudah satu minggu ini Paris pergi, hidupnya kembali seperti dulu. Ia mulai telat makan, terlalu sibuk mengurusi pekerjaan hingga pulang larut malam. Bahkan ia juga mengalami insomnia sekarang. Hidupnya yang baru saja cerah perlahan suram kembali.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunannya, Salsa memasuki ruangan.

"Maaf mengganggu Pak, ada Eleya yang ingin menemui Anda." Ken memijat pelipisnya, apalagi ini.

"Baiklah, suruh masuk saja dan kamu boleh pulang."

"Baiklah kalau begitu, terima kasih Pak." Salsa segera keluar dari ruangan.

Ken dan Eleya duduk berhadapan. Eleya mengambil wine milik Ken dan menuangkannya ke dalam gelas. Saat akan meminumnya Ken mencegahnya.

"Tenang saja, aku datang bersama supir," ucap Eleya seakan tahu maksud Keanu.

"Baiklah kalau begitu."

"Lagi pula kita sudah lama tidak minum bersama. *Cheers*," ucap Eleya menyodorkan gelasnya ke arah Ken.

"Kata Salsa kamu mulai tidak teratur makan. Sesibuk apapun itu tetaplah makan. Kalau kamu sampai sakit Papa pasti khawatir begitu juga aku."

"Eleya kan kamu sudah tahu..." Belum sempat Ken selesai bicara Eleya sudah memotong ucapannya.

"Aku tahu. Sampai kapanpun, kamu tidak akan menerima perasaanku. Aku hanya khawatir padamu, anggap saja kekhawatiranku hanya sebagai adik. Bukankah kamu selama ini menganggapku begitu." Ken tertegun mendengar ucapan Eleya barusan.

"Kamu tahu? Sejak kita bertemu sampai sekarang aku selalu menganggapmu lelaki." Lanjut Eleya sambil memainkan gelasnya.

"Suatu saat kamu akan mengerti. Diluar sana begitu banyak lelaki yang lebih baik dariku."

"Aku juga berharap seperti itu."

"Sejujurnya aku ke sini untuk meminta maaf," ujar Eleya menundukkan kepalanya.

"Maaf untuk apa?" tanya Ken tidak mengerti.

"Sebenarnya malam saat aku bertemu denganmu sambil mabuk, aku sempat menemui Paris terlebih dahulu. Waktu itu aku mengucapkan hal yang tidak pantas untuk diucapkan. Maafkan aku Ken, aku baru sadar kalau apa yang aku lakukan ternyata salah. Mungkin itu juga salah satu hal

yang menyebabkan Paris pergi. Kejarlah dia, Paris gadis yang baik. Jangan sampai kamu kehilangan dia lagi."

"Astaga." Ken semakin terkejut mengetahui fakta yang baru saja dia dengar.

"Sekali lagi maafkan aku. Kamu boleh marah padaku sekarang. Tolong titipkan maafku untuk Paris jika kamu bertemu dengannya ya."

Tidak lama dari itu, Eleya pulang meninggalkan Ken yang semakin pusing. Ia tidak bisa membayangkan, sesakit apa Paris waktu itu. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tanya Ken dalam hati.

***

TBC...
Sabar yaa, belum waktunya Ken ketemu Paris. Tetep di vote yaa

Dua Puluh Enam

Ken sedang berada di jalan untuk kembali ke kantor. Ia baru saja menemui *client* di luar. Ia sedikit bersyukur karena pekerjaannya akhir-akhir ini sangat banyak. Sehingga membuatnya sibuk dan tidak sempat memikirkan masalah pribadinya.

Tapi tentu saja kadang-kadang ia masih memikirkan hal itu, seperti sekarang ini. Sebenarnya ia sedang menahan diri untuk tidak langsung menyusul Paris ke Bandung. Selama ini ia berusaha menuruti kemauan Papanya, berusaha menjadi anak yang baik. Siapa tahu Papanya akan luluh dan akan merestui hubungannya dengan Paris. Tapi nyatanya hal itu belum terjadi sampai sekarang. Papanya malah tidak mendesaknya lagi untuk menikah. Sepertinya usahanya selama ini sia-sia.

"Pak." Panggilan dari Salsa membuyarkan lamunan Ken.

"Iya?" tanya Ken melihat Salsa.

"Maaf kalau saya terkesan lancang. Tapi jika Bapak ada masalah, bapak bisa cerita ke saya. Agar merasa sedikit lega, siapa tahu saya bisa memberi saran juga terhadap masalah Anda." Salsa memberanikan diri mengucapkan hal itu. Ia sudah menjadi sekertaris Ken sangat lama. Jadi Salsa sudah hafal dengan sifat bosnya ini dan Salsa bisa tahu kalau saat ini merupakan saat-saat yang paling sulit untuk Ken.

"Entahlah aku sedang pusing dan tidak tahu harus melakukan apa," jawab Ken jujur.

"Ikuti kata hati Anda Pak, jangan dengarkan omongan orang lain. Jika Anda mengikuti kata hati Anda dan ternyata itu

salah hanya ada sedikit penyesalan, tapi jika Anda mengikuti orang lain dan itu salah penyesalannya pun sangat besar. Tapi menurut saya kata hati tidak pernah salah."

"Jadi begitu ya." Ken menimang-nimang ucapan Salsa, sepertinya ada benarnya juga.

"Tentu saja," jawab Salsa yakin.

Tiba-tiba ponsel Ken berbunyi ternyata Papanya yang menelpon. Saat akan menjawab, Salsa menarik hpnya dan mematikan panggilan itu, yang tentu saja hal itu membuat Ken terkejut.

"Pergilah Pak. Kejar Paris, ikuti kata hati Anda."

"Salsa!" Ucap Ken tidak percaya.

"Anggap saja saya berbicara dengan Anda sebagai teman yang sudah mengenal Anda selama empat tahun ini. Susul dia, apa Anda mau kehilangan Paris?"

"Baiklah aku akan pergi. Tolong urus pekerjaanku dulu ya." Keputusan Ken sudah bulat, ia akan menyusul Paris apapun yang terjadi.

"Tentu saja Pak."

Setelah menurunkan Salsa di depan kantor, Ken segera melajukan mobilnya untuk ke Bandung. Benar kata Salsa, ia harus mengikuti kata hatinya. Dan kata hatinya bilang ia harus menyusul Paris, ia tidak ingin kehilangan gadis itu.

***

Ken berdiri di depan rumah pagar putih. Yang ia lakukan sedari tadi hanya diam mengamati rumah ini dari luar. Setelah yakin barulah ia memencet bell rumah itu. Tidak lama kemudian pintu terbuka dan menampilkan sosok pria berusia akhir empat puluhan. Dari wajahnya bisa terlihat, jika pria itu tidak menyukai kehadiran Keanu.

"Om..."

Bugh!

Belum selesai Ken berbicara, ia sudah jatuh tersungkur di tanah. Ia di pukul cukup keras oleh papa Paris. Saat akan berdiri Ken di pukul lagi, hingga akhirnya Ken diam saja. Ia tidak melawan, supaya pria di hadapannya ini lega. Lagi pula Ken selama ini juga salah telah mengecewakan Paris.

"Astaga, ada apa ini." Suara khawatir perempuan dari dalam rumah menyelamatkan Ken yang akan di pukul kembali.

"Sudah Pa, sudah." Bu Amalia menarik Pak Barra dari atas tubuh Ken. Ia berusaha menenangkan suaminya yang sedang dilanda amarah itu.

Lalu Bu Amalia membantu Ken untuk berdiri. Ia tidak tega melihat Ken seperti ini, apalagi sudut bibirnya sudah mengeluarkan darah.

"Ngapain kamu ke sini!" tanya Pak Barra tanpa keramahan sama sekali.

"Papa, malu nanti kalau ada tetangga yang lihat." Bu Amalia masih berusaha menenangkan suaminya.

"Saya ke sini untuk menemui Paris sekaligus meminta maaf kepada Paris, Om dan Tante. Maaf telah mengecewakan kalian semua," ucap Ken sambil menundukkan kepalanya.

"Dia tidak ada di rumah, sebaiknya kamu jangan pernah menemui dia lagi."

"Paris sedang keluar, ia tadi bilang bosan di rumah. Katanya ia akan ke pantai yang lokasinya tidak jauh dari kota ini." Bu Amalia berusaha tenang, meskipun ia kesal dengan Keanu. Ia tidak sampai setega itu membiarkannya seperti ini.

"Begitu ya Tante. Baiklah saya akan menyusul Paris ke sana." Setelah berpamitan Ken segera pergi.

"Mama, kenapa di kasih tau," ujar Pak Barra kesal melihat istrinya yang baik dengan Ken.

"Sudahlah Pa, mereka sudah dewasa. Lagi pula Ken anak yang baik, ia terlihat sangat menyayangi Paris begitu pula sebaliknya. Kita kasih kesempatan Ken sekali lagi ya. Jika ia sampai mengecewakan Paris kembali, Mama juga tidak akan tinggal diam." Bu Amalia menarik tangan suaminya untuk masuk ke dalam rumah.

***

Ken melajukan mobilnya kencang ke arah pantai yang di maksud Mama Paris. Ia juga berusaha menghubungi Paris tapi sayang nomornya tidak aktif. Setelah menempuh perjalanan dua jam setengah barulah ia sampai di pantai itu, ia bergegas turun untuk mencari paris tanpa peduli bibirnya yang terluka, ia juga tidak sadar masih memakai jas lengkap meskipun terlihat berantakan.

Ken berlarian ke sana ke mari untuk mencari Paris tapi tak kunjung ketemu juga. Setelah lelah, ia berjalan pelan mengamati setiap sudut pantai. Hingga matanya menangkap sosok yang sangat tidak asing. Setelah mengamati lagi, Ken mulai bernapas lega. Tidak salah lagi, itu Paris. Gadis itu duduk di pinggir pantai menghadap ke

laut. Ia terlihat menikmati kesendiriannya tanpa peduli keadaan sekitar.

Setelah cukup lama hanya memandangi gadis itu, Ken mulai melangkahkan kakinya pelan untuk menghampiri Paris. Ia berdiri tepat di samping Paris duduk. Mungkin karena merasa ada orang lain yang berdiri di sampingnya gadis itu mendongakkan wajah. Ekspresi terkejutnya sangat jelas sekali terlihat ketika melihat Ken.

"Ken," ujar gadis itu pelan dengan mata berkaca-kaca.

"Syukurlah aku menemukanmu," jawab Ken sambil mengulurkan tangannya ke arah Paris.

***

TBC...
Holla aku tahu kok di Kota Bandung ngga ada pantai, maksud aku tuh lokasi pantainya yang ngga jauh dari kota Bandung itu dan masih sekitaran Jawa Barat. Semoga bisa di pahami yaa.

Dua Puluh Tujuh

Paris bosan di rumah saja, sudah satu minggu lebih ia tidak kemana-mana. Dulu jika ia bosan ada adik laki-lakinya yang akan ia ganggu hingga kesal. Tapi sekarang adik laki-lakinya sedang kuliah di luar kota hingga Paris merasa kesepian. Meskipun sebenarnya jika mereka bersama lebih sering bertengkar dari pada berbaikan. Persaudaraan yang cukup aneh batinnya.

Setelah bingung akan melakukan apa, Paris meminta izin kepada orang tuanya untuk ke pantai yang lokasinya tidak begitu jauh dari kota ini. Untung saja kedua orang tuanya mengizinkan. Hingga akhirnya di sinilah Paris berada, ia menghirup aroma pantai dan laut dalam-dalam. Rasanya sungguh menyejukkan.

Paris berkeliling sekitaran pantai, sesekali ia berhenti untuk mengambil gambar yang menurutnya indah. Setelah lelah berkeliling, Paris membeli kelapa muda dan duduk di pinggir pantai sambil memainkan pasir di hadapannya.

Tiba-tiba saja ia mengingat kembali saat ia dan Ken liburan ke Bali satu bulan yang lalu. Mereka juga melakukan hal seperti ini. Duduk di pinggir pantai, menikmati kelapa muda sambil memainkan pasir pantai. Paris menggelengkan kepalanya. Tidak! Ia tidak boleh mengingat Ken lagi. Ia harus bisa melupakan pria itu.

Bayangan pria yang sedang berdiri di sampingnya membuyarkan lamunan Paris. Ia mendongakkan wajahnya untuk melihat siapa itu. Ketika bisa menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya matahari yang cukup terik, barulah Paris bisa melihat dengan jelas. Dan betapa terkejutnya ia, ketika tahu Ken yang berdiri di hadapannya.

"Ken?" Tiba-tiba saja Paris ingin menangis ketika bisa melihat Ken lagi. Tapi satu yang menjadi fokus perhatiannya, bibir Ken lebam dan terlihat bekas darah yang mengering.

"Syukurlah aku menemukanmu." Ken mengulurkan tangan ke arahnya, dengan ragu Paris menerima uluran tangan itu.

"Wajahmu kenapa?" tanya Paris ketika sudah berdiri. Ia tidak bisa menahan air matanya lagi, pertahanan yang ia buat sedari tadi sia-sia.

"Tidak apa-apa, ini hanya luka biasa."

"Tidak apa-apa gimana, itu berdarah." Paris menangis semakin keras, ia tidak bisa melihat Ken seperti itu.

"Hei jangan menangis." Ken menarik Paris dalam pelukannya, ia mengusap punggung Paris untuk menenangkan gadis itu.

"Kenapa kamu jauh-jauh datang ke sini?" tanya Paris masih berada dalam dekapan Ken.

"Kamu bilang, aku tidak perlu mencarimu. Aku takut kalau kamu akan bersembunyi selamanya," jawab Ken jujur.

"Kenapa kamu terlihat kurus dan berantakan sekali." Paris mengabaikan ucapan Ken, ia melepaskan diri dari pelukannya lalu memperhatikan tubuh Ken.

"Aku tidak nafsu makan karena terus memikirkanmu."

"Kenapa kamu melakukan itu?"

"Mulai sekarang, jangan pernah pergi dariku." Ken mengusap air mata Paris lalu kembali memeluknya.

***

"Apakah kamu tadi mampir ke rumah?" tanya Paris sambil mengobati luka Ken.

"Tentu saja, kamu kira ini hasil karya siapa?"

"Maafkan Papaku ya."

"Tidak apa, aku memang pantas kok mendapatkannya. Tapi untung saja ada Mama kamu."

"Oh ya, Mama kenapa?

"Dia menyelamatkanku yang akan di pukul lagi oleh Papamu. Dan Mamamu juga memberitahuku kalau kamu ada di sini."

"Mama memang tidak bisa jika harus marah berlama-lama dengan orang lain."

"Sepertinya hal itu juga menurun ke kamu."

"Yah, aku sedikit membenci hal itu." Paris menutup kotak obatnya, ia sudah selesai mengobati luka Keanu.

"Besok kamu mau tidak kalau aku ajak mengunjungi makam Mamaku," ucap Ken tiba-tiba hingga membuat Paris terpaku ditempatnya duduk.

"Tentu saja," jawab Paris sambil memberikan senyum ke arah Ken.

"Aku ikut sedih, akan kepergian Mamamu. Sebelumnya aku tidak tahu, Bi Ida yang menceritakannya," ujar Paris pelan.

"Tidak apa, jika memang sudah seperti ini takdirnya mau bagaimana lagi," jawab Ken dengan pandangan

menerawang.

"Tahukah kamu, aku bahagia karenamu Ken. Aku tidak percaya bisa berkencan dengan pria sepertimu. Itu terasa mimpi bagiku," ujar Paris ketika mereka sudah berada di dalam mobil untuk pulang.

"Jangan bilang begitu. Bagiku kamu bukan mimpi. Masih banyak hal yang belum kulakukan denganmu. Dan aku akan melakukannya denganmu mulai sekarang. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi."

"Maaf Ken, apakah kamu tidak merasa hubungan ini terlalu sulit untuk di teruskan."

"Memangnya kenapa? Apa ini karena Papaku dan Eleya. Untuk Papaku, entahlah aku tidak habis pikir dengan kemauannya selama ini dan untuk Eleya, kemarin malam ia datang menemuiku. Ia titip maaf kepadamu, ia bicara jujur kalau selama ini ia sudah menyakitimu. Aku bisa jamin, ia tidak akan mengganggu kita lagi. Kasih aku waktu ya untuk meyakinkan Papaku." Ken menggenggam tangan Paris berusaha meyakinkan gadis itu.

"Baiklah. Aku sangat beryukur memiliki cinta pertama seperti kamu," jawab Paris akhirnya.

"Semoga aku juga akan menjadi yang terakhir untukmu." Ken memajukan tubuhnya untuk mengecup bibir Paris.

***

"Ya Salsa ada apa?" tanya Ken ketika Salsa menghubunginya pagi-pagi sekali.

"Pak Hendrawan baru saja ke ruangan Anda Pak. Beliau marah-marah dan mengatakan Anda tidak perlu kembali ke

sini dan juga beliau tidak jadi mewariskan perusahaanya kepada Anda," ujar Salsa panik diujung sana.

"Begitu ya," jawab Ken singkat.

"Maafkan saya Pak."

"Tidak perlu meminta maaf, ini bukan salah kamu. Jangan khawatirkan aku, urus saja pekerjaan di sana ya."

"Saya kira Anda harus kembali ke sini untuk bertemu Pak Hendrawan langsung. Kapan Anda akan kembali?"

"Aku pasti kembali, tapi ada tempat yang harus kukunjungi dulu. Sudah dulu ya, aku tutup telponnya."

Ken mematikan telponnya lalu menuju rumah Paris, ia akan mengunjungi tempat spesial yang ia sudah janjikan kemarin kepada Paris.

***

TBC...
Tandai kalo ada typo
Jangan lupa vote dan komen yaa

Dua Puluh Delapan

Paris sedang menyiapkan sarapan untuk Ken. Sebentar lagi Ken akan menjemputnya, sesuai janjinya kemarin Ken akan membawanya untuk mengunjungi makam Mamanya.

"Kamu akan membuat apa?" tanya Bu Amalia kepada putrinya.

"Nasi goreng Ma. Ken sangat suka nasi goreng buatan Paris," jawab Paris malu-malu.

"Kamu yakin akan bersama lagi dengan Ken?" tanya Pak Barra yang tidak menyukai keputusan putrinya tersebut.

"Tentu saja Pa, keputusan Paris sudah bulat. Ya kan Ma." Paris meminta persetujuan Mamanya.

"Tentu saja," jawab Bu Amalia mengiyakan.

"Baiklah terserah kalian saja," jawab Pak Barra yang tampak merajuk lalu keluar dari ruang makan menuju depan. Paris dan Mamanya hanya tertawa melihat tingkah kekanakan Papanya.

Semalam setelah pulang di antarkan oleh Ken, Paris bercerita kepada Mamanya sekaligus meminta saran untuk hubungannya dengan Ken. Paris jadi mengingat apa yang diucapkan Mamanya kemarin.

"Jangan takut buat terluka. Jangan ragu karena mendengar omongan orang lain. Lakukan saja sesuai yang kalian mau."

"Kamu di sini tidak bersalah, jangan pernah takut menghadapi orang lain. Yang harus kamu lakukan sekarang

adalah bertanggung jawab dengan tindakan yang telah kalian mulai."

"Kalau kamu mencintainya, kejarlah dia. Dapatkan dia!"

Setelah mendengarkan ucapan Mamanya itu, Paris sudah tidak ragu lagi untuk berhubungan dengan Ken. Lagi pula selama ini Ken sudah sangat memperjuangkannya, kini gilirannya melakukan hal itu juga.

***

"Hai," sapa Paris ketika Ken sudah sampai di rumahnya.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Ken.

"Masuklah dulu, kamu udah sarapan?"

"Belum."

"Aku sudah membuatkanmu nasi goreng, kita makan dulu ya."

"Bolehkah?"

"Tentu saja, ayo masuk."

Paris menarik Ken untuk masuk, di depan ada Papanya. Ken menyapa sambil memberikan salam sopannya, tapi masih diabaikan oleh Pak Barra.

"Maaf ya," ucap Paris merasa tidak enak.

"Tidak apa, Papamu tidak mengusirku dari sini saja aku sudah cukup senang," jawab Ken jujur.

Ken dan Paris makan sambil di temani Bu Amalia. Paris tersenyum melihat Mamanya dan Ken yang sudah cukup

akrab, padahal mereka baru kenal. Ini sudah permulaan yang baik untuknya. Tinggal Papanya saja yang harus Ken luluhkan.

Setelah selesai makan, mereka berpamitan untuk mengunjungi makam Mama Ken. Bu Amalia mengantarkan mereka hingga depan yang membuat Pak Barra semakin cemberut melihatnya.

"Kita beli bunga dulu ya," ujar Ken saat sudah berada di dalam mobil.

"Tentu saja," jawab Paris semangat.

Setelah menempuh perjalanan selama tiga puluh menit, barulah mereka sampai di area pemakaman. Tapi sebelum masuk, mereka membeli bunga dulu yang lokasinya tidak jauh dari situ.

"Kenapa membeli bunga itu?" tanya Paris ketika Ken memilih bunga lily putih.

"Mamaku sangat menyukai bunga ini."

"Begitu ya. Kalau mawar putih apa Mamamu tidak suka."

"Suka saja kalau itu pilihanmu."

"Baiklah aku mau yang ini." Paris mengambil mawar putih juga.

Ken dan Paris duduk bersimpuh di samping makam Mama Ken. Paris membersihkan bunga kering, lalu menaburkan dengan mawar putih yang tadi ia beli dan menaruh lily putih di tengah nisan.

"Maaf ya Ma, Ken baru sempat mengunjungi Mama. Tapi Ken janji mulai sekarang Ken akan lebih sering mengunjungi Mama. Kenalkan Ma ini Paris, ia gadis yang Ken cintai," ucap Ken di depan batu nisan Mamanya.

"Hallo Tante, kami mohon doa restu dari tante," ujar Paris bergantian.

"Tolong doakan kita dari atas sana ya Ma." Pinta Ken.

Setelah selesai mendoakan Mama Ken, mereka berdua pergi dari area pemakaman.

"Oh ya mengapa Mamamu di makamkan di kota ini?" tanya Paris penasaran karena makam Mama Ken masih berada di wilayah kota Bandung.

"Aku belum cerita ya. Mamaku asli orang sini, dulu ia berpesan kalau ia sudah meninggal ingin di kubur di pemakaman ini saja." Ken menjelaskan.

"Ehm... begitu." Paris hanya mangut-mangut mengiyakan.

***

Setelah mengunjungi makam, mereka memutuskan untuk mengunjungi salah satu wisata yang berada di Lembang. Dari dulu Paris ingin sekali kesana, tapi baru sempat sekarang. Untung Ken mau-mau saja.

Saat baru sampai Paris langsung merentangkan tangannya dan menghirup udara segar banyak-banyak. Ken hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Paris.

"Bukankah di sini sangat sejuk?" tanya Paris. Mereka berdua sedang berjalan-jalan sambil bergandengan tangan.

"Tentu saja, sudah lama aku tidak menikmati pemandangan seperti ini. Sangat bosan sekali di kota." Ken mengamati tempat ini. Pemandangan alamnya cukup menawan, apalagi tempat ini berada di tengah kawasan hutan pinus.

"Kamu mau menginap di sini?" tanya Ken.

"Kamu mau di pukuli lagi oleh Papaku?" Paris balas bertanya.

"Kan kita tidak tidur di kamar yang sama." Ken beralasan.

"Tetap saja Papaku akan melarangnya."

"Baiklah baik, aku tidak akan memaksamu."

"Capek, ayo kita duduk dulu."

"Kita ke restoran saja, sekarang juga sudah siang." Ken menarik Paris ke arah restoran.

Setelah selesai makan, mereka foto-foto dulu di sekitar situ lalu memutuskan untuk pulang sebelum hari mulai gelap. Tepat saat akan menjalankan mobilnya, ponsel Ken berbunyi. Ternyata Papanya yang menelpon. Ken malas mengangkatnya karena pagi tadi Salsa sudah bilang jika Papanya sangat marah.

"Angkat saja Ken siapa tahu penting," ujar Paris mengingatkan. Ken mengabaikan perkataan Paris, ia malah mematikan ponselnya.

"Papa sedang marah disana. Dia menyuruhku untuk pulang sekarang, jika tidak dia tidak jadi mewariskan perusahaan itu untukku. Biar saja, toh aku tidak peduli."

"Ken apa kamu yakin?" tanya Paris yang masih tidak percaya mendengar ucapannya barusan.

"Tentu saja, seperti yang kukatakan tadi. Aku bisa kehilangan semuanya, tapi tidak denganmu Paris. Jadi kumohon, jangan pernah berniat untuk meninggalkanku lagi." Ken menggenggam kedua tangan Paris untuk meyakinkan gadis itu.

"Aku takut suatu saat kamu akan menyesal dan memilih untuk meninggalkanku." Paris menjelaskan ketakutannya selama ini.

"Itu tidak akan pernah terjadi. Yang harus kamu lakukan sekarang adalah berada di sampingku dan selalu mendukung semua keputusanku. Tidak masalah bukan, jika sekarang aku pengangguran dan tidak mempunyai apa-apa."

"Tentu saja, aku tidak pernah melihatmu hanya dari materi." Ken menarik Paris ke dalam pelukannya, ia sangat bersyukur bisa menemukan gadis sebaik Paris.

***

TBC...
Banyak bangett yg ngehujat Paris yaa di cerita ini . Jadi aku jelasin duluu...

Q: "Perasaan Ken ga salah apa2 deh, Paris aja yg salah paham. Terus ga mau berjuang balik dan nggak ngehargai Ken yg udah berjuang buat dia?"

A: "Jadii aku buat cerita ini emang pake sudut pandang orang ketiga, tapii lebih condong ke orang pertama yaitu Paris. Jadi di sini Paris ya ga ngerasa bersalah sama Ken. Waktu udah balikan dan dia

milih mundur lagi, itu karna dia sakit hati denger omongan bapaknya Keanu. Dia mikir kalau Ken bener2 cinta sama dia, ya pasti bakal ngejar lagi. Kebukti kan Ken ngejar2 dia lagi hehe."

Buat Ken makasih ya udah berjuang sampe akhir buat Paris. Dan buat Paris sabar ya menerima hujatan warga

Dua Puluh Sembilan

"Haruskah aku menemuinya?" tanya Ken sambil menggerutu.

"Tentu saja. Harus!" jawab Paris tak terbantahkan.

Ini sudah satu minggu semenjak Ken dan Paris kembali lagi ke Jakarta. Paris tinggal di rumah Ken, meskipun awalnya sulit untuk membujuk kedua orang tuanya namun akhirnya mereka berhasil juga. Selama seminggu ini mereka tidak melakukan apapun selain bermalas-malasan, karena keduanya sudah jadi pengangguran. Tapi dua hari belakangan ini Pak Hendrawan terus menghubungi Ken, ia meminta untuk bertemu tapi Ken terus mengabaikannya. Karena tidak tega, akhirnya Paris meminta Ken untuk segera menemui Papanya. Agar masalah mereka cepat selesai, mau bagaimanapun juga Pak Hendrawan tetaplah orang tua Keanu.

"Kamu ikut ya."

"*No!*"

"Aku takut pergi sendirian." Mohon Ken memelas. Paris tertawa melihat wajah Ken yang seperti itu.

"Kenapa malah tertawa?" tanya Ken kesal.

"Kamu seperti anak kecil tahu nggak. Kalau kamu takut, terus yang biasa kamu temui selama ini itu siapa."

"Pokoknya aku nggak mau berangkat kalau kamu nggak ikut."

"Astaga Ken!" Lama-lama Paris jadi kehilangan kesabaran menghadapi Ken.

Setelah perdebatan yang panjang, akhirnya Paris memutuskan untuk ikut. Ralat, ia tidak ikut bertemu Pak Hendrawan ia hanya mengantarkan Ken saja. Mereka berdua memiliki janji temu di restoran hotel, sedangkan Paris menunggu di dalam kamar hotel.

***

"Apakah keluar dari perusahaan dan meninggalkan Papa membuatmu senang?" tanya Pak Hendrawan saat mereka sudah berada di restoran hotel.

"Iya," jawab Ken cuek sambil memakan makanannya.

"Dasar!" Gerutu Pak Hendrawan.

"Setelah bilang, kamu rela melepaskan jabatanmu. Tapi ternyata kamu menyuruh semua tim mu untuk berhenti bekerja."

"Aku juga butuh senjata. Kalau aku membuka bisnis baru bersama mereka, bukankah kita akan sering bertemu sebagai kolega bisnis. Bukankah itu bagus."

"Tidak sama sekali."

"Terus aku harus bagaimana?"

"Kembalilah ke perusahaan dan datanglah mengunjungi rumah sebulan sekali."

"Baiklah, lain kali akan kuajak Paris."

"Kamu mau tidak Papa akui sebagai anak?" tanya Pak Hendrawan menolak keputusan Ken barusan.

"Tapi aku ke sini, makan bersama Papa karena Paris yang menyuruhku. Jika ia tidak memaksa mungkin aku tidak akan datang. Karena Papa bilang begitu, aku jadi sakit hati. Sepertinya aku tidak bisa kembali lagi ke perusahaan ataupun mengunjungi Papa."

"Sialan! Apakah kamu mengancam Papa."

"Tidak juga, aku hanya berbicara sesuai kenyataan."

"Baiklah, terserah kamu mau melakukan apa. Papa tidak peduli."

"Terima kasih Pa." Ken tersenyum tulus kepada Papanya. Mungkin Papanya masih membutuhkan waktu untuk menerima Paris, sama seperti Papa Paris yang masih enggan mengakuinya.

Tidak apa, masih banyak waktu. Yang harus ia lakukan sekarang adalah fokus kepada hubungannya dan Paris. Jangan sampai membiarkan orang lain merusaknya lagi.

***

"Bagaimana?" tanya Paris saat Ken memasuki kamar hotelnya.

"Semuanya berjalan lancar," jawab Ken dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Benarkah? Kamu sudah berbaikan dengan Papamu?" tanya Paris penasaran.

"Ya, tentu saja. Aku akan kembali bekerja seperti biasa dan kita akan mengunjungi Papa ke rumah sebulan sekali, jika Papa sudah pensiun nanti."

"Apakah Papamu sudah menerimaku? Dia sudah merestui kita?"

"Hei satu-satu kalau bertanya." Ken mengacak rambut Paris lembut.

"Habisnya kamu tidak langsung menjelaskan." Paris mengerucutkan bibirnya.

"Iya Papa sudah merestui kita. Tapi jika nanti kalian bertemu dan Papaku masih cuek harap di maklumi ya."

"Tentu saja. Sudah mendapatkan restunya saja, aku sudah cukup senang." Akhirnya Paris bisa bernapas lega.

"Ayo kita pulang."

"Sekarang?"

"Iya. Ayo." Ken menarik Paris untuk keluar dan pulang menuju rumah Ken lagi.

***

"Ken sebenarnya apa yang akan kamu rencanakan. Kenapa aku harus tutup mata seperti ini?" Paris menggerutu kesal. Bagaimana tidak? Saat tiba di rumah Ken, pria itu memaksanya untuk memakai penutup mata saat akan masuk ke dalam rumah.

"Sudahlah, kamu pasti suka nanti." Ken mendorong bahu Paris pelan, saat masuk.

"Hei pelan-pelan, kakimu bisa terluka nanti." Ken mengingatkan, karena Paris jalan cukup cepat.

"Ken sepertinya aku menginjak sesuatu dari tadi?" Paris semakin curiga dengan Ken.

"Mungkin hanya perasaanmu saja, tidak ada apa-apa di sini." Ken beralasan.

"Apakah aku boleh membuka penutup mata ini?"

"Jangan dulu, kalau aku bilang boleh baru bukalah."

Paris berdiri tepat di depan tulisan itu, Ken bersiap-siap. Ia akan berjongkok sambil membawa bunga dan cincin yang telah ia siapkan.

"Bukalah." Pinta Ken saat sudah siap dengan posisinya.

Paris membuka penutup matanya perlahan, ia harus menyesuaikan matanya dulu dengan cahaya yang masuk. Saat sudah melihat dengan jelas, barulah Paris sadar apa yang terjadi. Ia tak kuasa menahan air matanya melihat Ken memberinya kejutan seperti ini.

"Astaga, kapan kamu menyiapkan semua ini?" tanya Paris *speechless*.

"Tadi saat kita berada di hotel." Ken enggan menjelaskan panjang-panjang.

"Ken," panggil Paris lembut saat Ken, mengambil satu tangannya.

"Aku yakin kamu orang yang tepat untuk mendampingiku. Kamu sudah melihat semua kekuranganku, tapi tetap mencintaiku. Hingga menurutku, tidak ada satupun wanita di luar sama yang mampu sepertimu. Aku tidak bisa hidup tanpamu, karena itu sangat menyiksaku. Aku ingin melihatmu setiap hari selama sisa hidupku. Paris mari kita menikah dan hidup bersama, kamu mau bukan menerimaku

sebagai suamimu?" Ken mengecup tangan Paris di akhir kalimatnya.

Paris membekap mulutnya, ia semakin menangis sejadi-jadinya. Bahkan untuk bersuara pun terasa berat, jadilah Paris hanya menganggukkan kepalanya untuk menjawab ungkapan cinta Ken barusan.

Ken memakaikan cincin di jari manis Paris lalu memberikan bunga yang ia pegang. Ia berdiri lalu memeluk Paris dengan erat.

"Aku sangat mencintaimu." Ken berbisik pelan di telinga Paris.

"Aku juga," jawab Paris lembut.

Paris tidak menyangka bisa ada di fase ini bersama Ken. Jika mengingat *kembali ke waktu itu* sulit rasanya bisa seperti ini. Bertaburan memori silam, dimana mereka bertemu, berpisah, lalu bersama lagi. Tapi bukankah setiap orang mempunyai jalan masing-masing untuk bertemu jodohnya. Mungkin sudah jalannya dimana Ken dan Paris bertemu seperti ini. Yang harus mereka lakukan sekarang adalah mempertahankan hubungan ini dan menjaga cinta mereka, agar tidak pernah pudar oleh waktu.

Finally cerita ini tamat jugaa, setelah 3 tahun yang penuh banyak drama. Maaf ya kalau endingnya kurang greget. Terima kasih banyak buat kalian semua yang selalu baca dan vote cerita ini. Mungkin di cerita ini masih banyak kekurangan, mohon di maklumi ya. Udah gak bisa berkata-kata lagi, intinyaa makasih aja buat kalian semuaaa. Oh ya masih ada Epilog ya di next part. See you

Epilog

Ken dan Paris mengadakan pernikahan di Bali. Ken menyewa hotel salah satu kenalannya, yang juga termasuk hotel terbaik di Pulau Bali ini. Tadi pagi mereka telah mengucapkan janji sucinya di hadapan sanak saudara dan teman dekat saja.

Malam ini giliran mereka melangsungkan resepsi. Paris tampak cantik dengan gaun putih gadingnya, dengan make up minimalis, tidak lupa hiasan mahkota di atas kepalanya yang tampak membuatnya persis seperti ratu. Sedangkan Ken juga sudah siap dengan setelan jasnya yang membuatnya tampak gagah.

"Kamu siap?" tanya Ken menghampiri Paris. Sebentar lagi mereka akan berangkat menuju gedung resepsi.

"Aku gugup dan takut," jawab Paris jujur.

"Tidak perlu takut, ada aku di sampingmu." Ken menggenggam kedua tangan Paris yang dingin.

"Kita berangkat sekarang ya." Ajak Ken lembut.

"Baiklah."

Saat memasuki gedung resepsi, Paris semakin dibuat gugup melihat banyaknya tamu undangan yang datang. Ken yang tahu jika Paris sedikit gelisah mencoba memberi kekuatan dengan meremas tangannya lembut.

Setelah melewati rentetan acara yang panjang, barulah Ken dan Paris bisa bersantai. Sekarang mereka sedang berdansa dengan para tamu undangan. Senyum bahagia tidak pernah lepas dari bibir keduanya.

Perjuangan mereka untuk bisa melangsungkan pernikahan sangat tidak mudah. Dimana mereka harus meyakinkan dan meminta restu kepada para ayahnya. Kedua orang tua itu sangat keras kepala. Untung saja mereka akhirnya memberikan restu, karena lelah setiap hari di teror oleh Ken dan Paris. Jika diingat-ingat hal itu sangat lucu. Biarlah menjadi kenangan yang tidak akan dilupakan oleh mereka berdua.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Paris di sela-sela dansa mereka.

"Aku lebih mencintaimu," jawab Ken sambil mencium kening Paris.

~ **The End** ~

Akhirnyaa bisa nyelesaiin satu cerita di . Oh ya aku mau bikin Extra Part sepertinya, tapi nggak janji bisa update cepet. Tungguin aja yaa, love u all

Extra Part 1

Paris, Prancis.

Ken dan Paris baru saja tiba di hotel setelah menempuh perjalanan hampir delapan belas jam. Destinasi *honeymoon* mereka adalah kota Paris. Akhirnya impian Paris terwujud juga bisa menginjakkan kaki di kota yang sama dengan namanya ini. Paris buru-buru membuka tirai jendela.

"Astaga Ken lihat, itu menara eiffel!" Ujar Paris sambil loncat-loncat persis seperti anak kecil.

"Ya aku melihatnya." Ken memeluk Paris dari belakang sambil mengecup pipinya.

Ini bukan kali pertama Ken berada di kota Paris, tapi ini pengalaman yang berbeda karena dirinya ke sini bersama wanita yang ia cintai.

Paris menggenggam tangannya di udara seolah-seolah sedang memegang menara eiffel tersebut, Ken hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya ini. Ken sudah mempersiapkan semua yang terbaik untuk Paris. Mulai dari hotel dengan pemandangan menara eiffel, ia juga sudah memesan tiket untuk masuk ke dalam menara eiffel via online. Ia benar-benar tidak ingin mengecewakan Paris, karena kabarnya jika tidak memesan via online para pengunjung harus antri hingga dua jam bahkan lebih. Dan itupun belum tentu bisa mendapatkan tiketnya untuk sampai di atas menara eiffel.

"Aku tidak sabar untuk ke sana," ujar Paris sangat bersemangat.

"Sabar sayang, tiket kita baru besok. Hari ini kita istirahat dulu ya."

"Baiklah," ujar Paris mengiyakan. Ia sungguh tidak sabar menunggu hari esok.

***

Paris mendongakkan kepalanya tinggi-tinggi untuk bisa melihat dengan jelas menara eiffel yang berada di hadapannya ini. Ia begitu takjub melihat keindahan tower di depannya ini.

"Hei ayo, kita nanti harus mengantri untuk naik ke atas sana." Ken segera menarik Paris.

Sebelum menuju puncak menara eiffel, Ken mengajak Paris untuk makan siang terlebih dahulu.

"Aku baru tahu jika di sini juga terdapat restoran," ujar Paris semakin kagum.

"Benarkah?" tanya Ken tidak percaya.

"Sungguh. Aku kira kita hanya bisa melihat pemandangan saja di sini."

"Jika ingin makan di restoran ini, kita harus memiliki tiket khusus." Ken menjelaskan.

"Iya aku juga berpikir begitu." Paris sangat beruntung Ken benar-benar menyiapkan semua untuknya.

Paris melihat-lihat sekeliling restoran. Dari depan restoran ini berwarna pink, tapi saat masuk ke dalam ternyata berwarna kecoklatan. Karena ruangan berwarna gelap, maka ada lampu berwarna kuning yang indah.

Setelah memakan semua menu yang di siapkan, Paris merasa benar-benar puas. Semua rasanya enak. Mulai dari appetizer, menu utama. Hingga pencuci mulutnya yaitu cheese cake yang begitu lembut di mulut. Dan yang terakhir di sajikan adalah secangkir kopi kecil.

Setelah selesai makan, mereka melanjutkan menuju puncak. Saat menaiki lift, Paris jadi ngeri sendiri. Bagaimana tidak? Ia bisa melihat ke bawah selama naik karena liftnya berdinding kaca. Tapi itu semua terbayar saat mereka tiba di atas puncak.

Paris berdecak kagum mengamati pemandangan menakjubkan dari atas sini. Dimana kota Paris sudah bisa di lihat dengan seutuhnya. Mulai dari indahnya kelokan Sunga Sein, dan juga bangunan-bangunan berdesain eksotis yang sangat khas Eropa.

Setelah puas melihat-lihat pemandangan dan mengambil beberapa foto mereka memutuskan untuk turun. Karena semakin lama, semakin banyak pengunjung yang datang. Paris mengamati sekitar puncak lagi, ia berjanji akan mengunjungi tempat ini lagi suatu saat nanti.

***

Hari ketiga mereka memutuskan untuk ke Disneyland Paris yang letaknya agak luar kota dari Kota Paris. Seperti biasa Paris selalu bersemangat mengunjungi tempat-tempat baru.

"Paris," panggil Ken pelan.

"Ya?" tanya Paris acuh.

"Sejujurnya honeymoon yang aku bayangkan itu tidak seperti ini."

"Lalu bagaimana?" tanya Paris tidak mengerti.

"Kita berada di Maldives, menikmati laut yang indah. Lalu bergelung di kamar selama berhari-hari. Ini namanya liburan bukan honeymoon." Keluh Ken.

"Kan kamu tahu mimpiku selama ini bisa liburan di kota ini." Paris berhenti sejenak sambil menunjukkan puppy eyesnya.

"Baiklah baik. Aku ikut senang bila kamu bahagia." Ken mengecup kening Paris. Pada akhirnya ia akan kalah juga bila berhadapan dengan istrinya ini.

"Bagaimana kalau honeymoon kedua kita ke Maldives." Paris memberi saran sambil berusaha menghibur Ken yang sedikit merajuk.

"Benar ya? Habis dari Paris kita ke Maldives."

"Tentu saja." Paris mengiyakan ajakan Ken lalu mereka melanjutkan jalan-jalan lagi di sekitar Disneyland.

Di Disneyland Paris terdapat dua park yang pertama yaitu Disney Park, yang isinya mirip dengan Disneyland Hongkong dengan macam-macam wahana untuk tua muda. Lalu yang kedua ada Walt Disney Studio yang lebih ke arah pertunjukan. Ken dan Paris memilih untuk ke Walt Disney Studio saja karena memang mereka tidak seberapa menyukai wahana.

***

Mereka tiba di hotel lagi larut malam. Rasanya sungguh capek, tapi juga begitu puas saat ke Disneyland. Di sana tadi mereka tidak lupa untuk berfoto dengan Mickey, Donald dan lainya. Karena datang di siang hari mereka juga menyaksikan parade. Tidak lupa Paris mengajak Ken di salah

satu cafe di sana untuk membeli es cream dan makanan lain dengan berbagai macam bentuk Mickey.

Paris baru saja selesai mandi, ia sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk sambil keluar menuju kamar. Dan betapa terkejutnya ia melihat banyak sekali belanjaan dengan berbagai merk terkenal dunia memenuhi sofa dan lantai.

"Astaga, apa-apaan ini Ken?" tanya Paris bingung.

"Ini belanjaan untukmu, ada beberapa juga yang milikku," jawab Ken santai.

"Maksudku, untuk apa kamu membeli ini semua?"

"Ya tentu saja untuk di pakai sayang, memangnya mau digunakan untuk apa lagi. Kamu sih tidak mau kuajak berbelanja, jadi aku membelikan semua yang sekiranya cocok untukmu lewat aplikasi di sini."

"Barang-barang yang dulu kamu belikan masih banyak yang belum kupakai di rumah. Dan sekarang kamu membelikanku lagi sebanyak ini?" Paris memukul Ken, karena suaminya ini begitu boros.

"Tidak apa. Aku hanya ingin membahagiakanmu." Entah Ken harus senang atau sedih. Karena istrinya ini tidak begitu hobby belanja, seperti kebanyakan perempuan. Tapi di sisi lain Ken selalu ingin memberikan semua yang terbaik, yang sebenarnya biasa saja menurutnya. Tapi bagi Paris itu sangat berlebihan, hingga membuat mereka sering cekcok seperti ini.

"Karena aku baru pertama kali ke sini, makanya aku hanya ingin menikmati keindahan tempat-tempatnya hingga

membuatku malas untuk belanja. Tapi untuk ini semua, terima kasih Ken." Paris mengecup pipi Ken.

Lalu Ken balas memeluk Paris, ia melumat bibirnya dengan sangat lembut, menekan, tapi perlahan. Paris begitu menikmatinya. Ken menggendong Paris lalu menjatuhkannya di ranjang besar mereka dan untuk selanjutnya hanya mereka sendiri yang tahu apa yang akan terjadi.

***

Happy Reading...
Semoga kalian nggak bingung ya penggunaan antara nama Paris dan kota Paris diatas hehe.

Extra Part 2

Paris tampak sedih karena hari ini, hari terakhirnya berada di kota Paris. Ia memakan sarapannya dengan tidak bersemangat. Satu minggu berlalu begitu cepat. Ia sudah mengunjungi tempat-tempat penting yang berada di Paris. Seperti Louvre museum, Arc de Triomphe, dan Champs- lys es. Tapi itu semua terasa masih kurang.

"Ken," panggil Paris memelas.

"Ya?" Ken sebenarnya tahu kalau istrinya sedari tadi murung.

"Tidak bisakah kita berada di sini seminggu lagi."

Ken menarik Paris untuk duduk di pangkuannya, ia merapikan rambut Paris yang berantakan lalu mengecup bibirnya lembut.

"Tidak bisa sayang. Sekarang waktunya kita untuk ke Maldives, percayalah di sana juga indah sekali. Kamu pasti senang berada di sana." Bujuk Ken agar istrinya tidak sedih lagi.

Paris masih cemberut di pangkuan Ken.

"Aku janji akan membawamu ke sini lagi."

"Benarkah? Kapan?" tanya Paris antusias.

"Nanti kalau kita sudah punya anak," jawab Ken sambil menaik-naikkan alisnya.

"Yahh, itu masih lama."

"Nggak akan lama kok. *So, let's make a baby in Maldives*."

"Dasar mesum." Paris memukul bahu Ken dengan Keras sedangkan Ken hanya tertawa melihat Paris yang kesal.

***

Paris menatap pemandangan indah di sampingnya. Akhirnya tiba juga waktunya ia berpisah dengan kota kecintaannya ini. Malam ini ia dan Ken sudah harus pulang ke Jakarta. Lalu mereka akan melanjutkan honeymoon mereka ke Maldives seperti yang Ken inginkan.

Jika saja tidak ke Maldives, mereka mungkin masih bisa berada di sini seminggu lagi. Tapi ia tidak boleh egois, selama ini Ken sudah membuatnya bahagia dengan sabar menuruti semua keinginannya. Kini gilirannya untuk melakukan hal itu juga. Ia menatap Ken yang tidur di sampingnya, dengan perlahan Paris memajukan wajahnya lalu mengecup pipi Ken sekilas.

Ken yang merasa tidurnya terganggu segera membuka matanya. Ia melihat Paris yang masih terjaga.

"Kenapa belum tidur?" tanya Ken lembut.

"Aku tidak bisa tidur."

"Kamu tidur ya, perjalanan kita masih lama." Ken menarik Paris dalam pelukannya, sambil mengusap-usap lembut punggung Paris agar istrinya itu segera memejamkan matanya. Ketika Paris sudah tidur, Ken membenarkan posisinya lalu merapikan rambutnya. Ken menarik selimut agar menutupi tubuh Paris, ia lalu mengecup kening istrinya tidak lama kemudian ia juga ikut tertidur.

***

Maldives.

"Woahhh." Paris berdecak kagum melihat pemandangan indah di bawahnya ini.

Ia dan Ken sedang menaiki seaplane untuk menuju resort yang akan mereka inapi selama di Maldives. Begitu tiba, mereka langsung di sambut oleh beberapa pegawai resort yang begitu ramah. Setelah itu mereka diantarkan menuju penginapan mereka dengan mobil khusus yang biasa digunakan untuk tamu. Paris yang meminta kepada Ken untuk menginap di resort terapung.

Paris melihat-lihat bagian dalam penginapan yang akan ia tempati. Fasilitasnya sungguh lengkap, hingga ada private pool.

"Ken untuk apa ada kolam renang, kan kita bisa langsung berenang saja di laut." tanya Paris dengan polosnya.

"Tentu saja hal itu berbeda, memangnya kamu bisa berenang?" Ken balas bertanya.

"Hehe nggak," jawab Paris sambil nyengir.

"Ngomong-ngomong sampai kapan kamu akan memanggilku Ken. Aku ini suamimu."

"Ha? Lalu aku harus memanggilmu apa?" Paris menatap Ken bingung, suaminya ini sungguh aneh.

"Panggil sayang mungkin, atau honey atau baby. Terserah kamu."

"Gelii." Teriak Paris ke arah Ken.

"Baiklah, aku akan mengabikanmu jika kamu memanggilku Ken lagi." Ken mengambil red wine yang disediakan, lalu duduk di balkon menatap pemandangan laut lepas.

"Memangnya kamu bisa mengabaikanku?" ujar Paris sambil menghampiri Ken, ia bergelung di dada bidang suaminya.

"Kita lihat saja nanti," jawab Ken santai.

Setelah istirahat hampir satu jam mereka memutuskan untuk makan di restoran resort. Paris menatap makanan yang ada di hadapannya ini, semuanya terlihat lezat.

"Astaga Ken ini enak sekali, aku baru pertama kali memakannya," ujar Paris jujur. Ia sedang memakan *Chicken Biryani* dan Mas Riha sejenis kari ikan yang terbuat dari bahan rempah-rempah yang sebelumnya di tumis dulu.

"Benarkah. Kamu banyak melakukan pengalaman baru denganku ya," jawab Ken dengan sombongnya.

"Tentu saja. Apa kamu rela membiarkanku bersama pria lain?"

"Tentu saja tidak!"

***

"Astaga aku sangat kenyang sekali," ujar Paris sambil mengusap perutnya yang tampak begah.

"Dedek udah kenyang ya." Ken ikut mengusap perut Paris.

"Sembarangan." Paris menepuk tangan Ken dengan keras. Sedangkan Ken hanya terbahak mengingat tingkah absurdnya barusan.

"Ken di sini kita bisa menyewa sepeda bukan? Tolong sewakan aku sepeda ya." Paris memeluk lengan Ken, ia berusaha merayu suaminya. Tapi Ken diam saja mengabaikan ucapan Paris barusan.

"Ken!" Teriak Paris karena Ken tidak menanggapi pertanyaannya.

"Keanu!" Paris menoel-noel lengan Ken tapi hal itu tidak berhasil juga. Paris baru ingat, apa benar Ken sengaja mengabaikannya karena ia memanggil namanya barusan.

"Suamiku sayang, boleh tidak kalau aku menyewa sepeda." Paris mencoba merayu.

"Tentu saja." Ken lalu berdiri untuk menyewakan Paris sepeda.

Paris mengelus dadanya. Astaga suaminya itu benar-benar keterlaluan. Ternyata Ken bisa juga mengabaikannya.

***

Paris terbangun saat hari mulai sore, ia merentangkan tangannya dan tidak mengenai siapapun. Paris lalu duduk dan melihat sekeliling kamar tapi tidak melihat Ken. *Dimana suaminya?* Tanya Paris dalam hati. Akhirnya ia keluar ke arah samping kamar ternyata suaminya sedang berenang.

"Aku mencarimu," ujar Paris sambil memasukkan kakinya ke dalam kolam.

"Kamu tadi tidur pulas sekali, aku nggak mau ganggu kamu." Ken berjalan menghampiri Paris.

"Ayo berenang. Ambil bikini kamu," ujar Ken.

"Tumben sekali aku boleh memakai bikini, waktu di Bali kamu benar-benar melarangku memakainya," jawab Paris heran.

"Karena di sini tidak ada siapapun selain kita, waktu di Bali kan ramai orang." Ken menjelaskan.

"Kamu saja yang berenang, aku malas keramas nanti." Karena Paris rambutnya sangat panjang, jika ia keramas akan membutuhkan waktu ekstra untuk mengeringkan rambut, belum lagi ia harus mencatok rambutnya.

"Aku ambilkan bikini mu." Ken naik lalu berjalan ke arah kamar.

"Astaga Ken, nanti basah semua. Baiklah aku akan berenang, aku ambil sendiri bikiniku." Paris menarik Ken sebelum suaminya itu masuk ke kamar.

Setelah memakai bikininya Paris mencepol rambutnya tinggi-tinggi agar nanti tidak sampai basah. Ia lalu keluar menghampiri Ken.

Ken tersenyum melihat Paris yang akhirnya mau masuk ke dalam kolam. Ia menghampiri Paris lalu memeluk perut rampingnya.

"Astaga ini kenapa merah-merah." Ken menggoda Paris karena melihat banyaknya tanda yang telah ia buat di sekitar dada dan bahunya.

"Setiap malam selalu ada vampir yang suka menghisap tubuhku," jawab Paris kesal yang membuat Ken tertawa mendengarnya.

"Kamu cinta bukan dengan vampir itu?"

"Untung saja iya."

"Aku juga mencintaimu sayang," jawab Ken lalu menarik Paris untuk menyelam di dalam air.

"Keanu! Rambutku basah." Teriak Paris setelah selesai menyelam.

"Manggil aku Ken lagi?"

"Biarin. Aku akan memanggilmu Keanu setiap aku kesal. Biar kamu tahu," ujar Paris cemberut.

"Dan aku akan mencium kamu, setiap kali kamu melakukan itu." Belum sempat Paris protes, Ken sudah membungkam bibirnya dengan ciumannya yang lembut.

***

Happy Reading...
Extra partnya ada 4 yaa, jadi masih ada 2 lagi.

Extra Part 3

Paris duduk bersandar di bahu Ken, ia sedang mengamati laut di hadapannya. Mereka baru saja selesai bersepada mengelilingi sekitaran resort. Lagi-lagi waktu terasa begitu cepat berlalu bagi mereka. Hari ini hari terakhirnya berada di Maldives. Baik Paris maupun Ken sangat enggan untuk pulang. Tapi mau bagaimana lagi, pekerjaan Ken sudah sangat menumpuk di Jakarta. Karena sudah ia tinggal selama dua minggu lebih.

Selama seminggu di sini banyak sekali hal yang mereka lakukan dan semuanya terasa berkesan. Mulai dari snorkeling, jet ski, melihat atraksi lumba-lumba atau hanya sekedar bermalas-malasan di balkon.

"Astaga Ken, itu bayi ikan hiu." Paris menunjuk ikan yang berada di bawahnya.

"Iya mereka biasa muncul di pagi dan sore hari, maka dari itu kita harus tetap berhati-hati jika ingin berenang di laut lepas sini." Ken menjelaskan.

"Mengapa waktu cepat sekali berlalu." Paris menghembuskan napas panjangnya.

"Iya, rasanya aku juga enggan untuk pulang. Tapi mau bagaimana lagi, setumpuk pekerjaan sudah menungguku di Jakarta." Beberapa hari ini Pak Hendrawan sudah uring-uringan menyuruh Keanu untuk segera pulang.

"Jangan sedih ya. Aku janji akan mengajakmu liburan lagi lain kali."

"Benar ya?"

"Tentu saja sayang." Ken memang sudah janji pada dirinya sendiri, ia akan menyempatkan diri untuk liburan dengan Paris dan mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi.

***

"Ken kenapa kita ke arah pantai? Bukankah kita mau makan?" tanya Paris bingung.

"Iya kita memang akan makan," jawab Ken santai.

"Lalu?" tanya Paris yang masih tidak mengerti.

"Lihat depanmu." Ken mengedikkan dagunya ke depan.

Paris diam menatap *surprise* yang Ken berikan di hadapannya. Ia sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Sudah banyak hal yang Ken lakukan untuk membuatnya senang, Paris jadi merasa tidak enak sendiri karena ia bingung bagaimana harus membalas semua kebaikan Ken selama ini.

"Kenapa kamu selalu melakukan ini?" Paris berhambur memeluk Ken.

"Kamu tidak senang?" Ken bertanya.

"Tentu saja aku senang. Tapi aku bingung bagaimana harus membalas kebaikanmu nanti."

"Hei aku melakukan itu semua, tulus untuk membuatmu senang. Jadi jangan pernah berpikiran seperti itu." Ken menoel hidung Paris.

"Terima kasih suami." Paris berjinjit mengecup pipi Ken.

"Ayo kita makan." Ken menuntun Paris menuju kursi. Ia menarik satu kursi lalu mengedikkan dagunya

mempersilahkan Paris untuk duduk.

Mereka menyantap hidangan laut. Senyum bahagia tak pernah lepas dari bibir mereka. Mereka berdua makan sambil sesekali bercerita, ditemani lagu klasik, semilir angin dan pemandangan laut yang semakin lama semakin gelap karena matahari mulai tenggelam. Mungkin malam ini bisa menjadi salah satu malam terbaik bagi mereka.

***

Jakarta, Indonesia.

Ken dan Paris telah kembali ke Jakarta dan mulai melakukan aktivitas seperti biasa. Paris bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan baju Ken, lalu membuatkannya sarapan. Paris mengolesi roti yang sudah ia panggang dengan selai coklat dan kacang kesukaan Ken.

Ken datang dengan pakaian yang sudah rapi, tinggal dasi saja yang belum terpasang.

"Ini." Ken menyodorkan dasinya ke arah Paris. Paris segera memakaikannya di leher Ken. Sejujurnya Ken bisa memasang dasinya sendiri serapi Paris, tapi ia tidak pernah mau melakukan itu semenjak menikah. Ia mau Paris yang melakukan itu, setelah selesai Ken mengecup pipi Paris lalu duduk di meja makan.

"Sarapan roti tidak apa kan?" tanya Paris.

"Tentu saja. Asal itu buatanmu aku akan memakannya." Paris menaruh roti di hadapan Ken lalu menuangkan segelas susu untuknya juga. Setelah semua kebutuhan Ken sudah siap, barulah ia duduk dan ikut memakan sarapannya.

"Ken, aku boleh tidak kalau kerja?" tanya Paris karena dirinya sudah bosan di rumah. Padahal baru tiga hari ini ia tidak melakukan apa-apa.

"Tentu saja boleh."

"Benarkah?" Paris tidak menyangka jika akan diperbolehkan oleh Ken.

"Kembalilah kerja seperti dulu, saat menjadi asisten pribadiku." Paris langsung lemas di tempatnya duduk.

"Bukan itu pekerjaan yang aku mau. Aku ingin pekerjaan yang normal. Kalau aku jadi asisten pribadimu itu sama aja bohong."

"Pekerjaan normal bagaimana? Menjadi asisten pribadi itu juga pekerjaan normal."

"Normal dari mana kalau bosnya itu suaminya sendiri," jawab Paris kesal. Sedangkan Ken hanya tertawa.

"Sudahlah lebih baik kamu diam di rumah, biar aku aja yang kerja."

"Aku bosan."

"Jalan-jalan atau mungkin kamu mau berbelanja."

"Tidak mau, aku maunya kerja."

"Kan sudah kubilang kamu boleh kerja di kantorku. Kamu akan di interview juga nanti, tapi aku sendiri yang akan mewawancaraimu."

"Nggak mau. Aku mau kerja yang nggak ada hubungannya sama kamu."

"Meskipun begitu, semua orang kantor sudah tahu kalau kamu istriku. Mereka semua pasti tidak akan nyaman jika bekerja dengan istri bos."

"Baiklah kalau begitu aku melamar kerja di kantor lain saja."

"*No!* Untuk apa kamu melakukan itu, lagi pula banyak pemilik perusahaan lain yang tahu kamu istriku, jadi kurasa itu percuma. Jika ingin bekerja, pilihanmu hanya kembali menjadi asisten pribadiku atau tidak sama sekali." Ken berdiri lalu mengecup pipi Paris, ia segera berangkat ke kantor.

Paris terduduk lesu di mejanya, beginilah susahnya jika menikah dengan orang penting seperti Ken.

***

Paris memasukkan makanan ke dalam kotak bekal. Siang ini ia akan menghampiri Ken sekaligus membawakannya makan siang. Ia membawakan Ken nasi bakar dan beberapa cemilan. Tidak lupa juga, ia membuatkan jus melon favorit Ken. Setelah sudah siap barulah ia berangkat di antar oleh sopir pribadinya.

Paris memasuki ruang kerja Ken yang tampak sepi. Ken tidak ada, begitu juga Salsa juga tidak ada di meja kerjanya. Mungkin mereka sedang rapat. Salahnya sendiri yang kemari tidak bilang-bilang. Jadilah Paris merasa sia-sia sudah datang kesini.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Paris menaruh semua makanan yang ia bawa di meja tamu ruang kerja Ken. Setelah itu ia memutuskan untuk turun ke kantin menghampiri Kesya dan lainya.

"Aduh pengantin baru kita sudah datang," ujar Kesya saat melihat Paris.

"Apasih." Paris mengibaskan tangannya di hadapan Kesya.

"Mana yang lain?" tanya Paris karena hanya melihat Kesya dan Laila.

"Sedang memesan makanan dan minuman. Kamu juga sudah kupesankan sama seperti kita, tidak apa bukan," jawab Laila.

"Tentu saja."

"Aku tidak menyangka akhirnya kamu menikah juga dengan Pak Keanu," ujar Kesya.

"Sama, aku sendiri juga masih tidak percaya bisa berada di fase ini bersama Ken. Kalau di pikir-pikir, hampir tidak mungkin untuk menikah dengannya."

"Itulah kekuatan takdir," celetuk Laila sambil menaik-naikkan alisnya. Dari dulu Laila yang paling bersemangat untuk urusan percintaan Ken dengan Paris.

"Eh istri Pak Bos sudah datang," celetuk Angga sambil membawa makanan mereka.

"Kecilkan suaramu." Paris memukul pelan lengan Angga.

"Untuk apa? Lagi pula semua karyawan di sini sudah tahu kamu siapa." Paris memperhatikan sekitar. Benar juga, sudah tidak ada lagi yang perlu di tutup-tutupi. Ia sudah menjadi pusat perhatian disini, tapi ia bodo amat. Tidak terlalu memusingkan hal itu.

"Bagaimana rasanya menikah dengan Pak Keanu?" tanya Dani.

"Tidak seenak yang orang-orang bayangkan," jawab Paris jujur yang membuat lainnya tertawa.

"Sudahlah kenapa jadi malah membahasku." Setelah itu mereka mulai bercerita hal lain, sambil sesekali tertawa yang membuat Paris lupa akan rasa bosannya. Sepertinya ia akan sering melakukan hal ini, agar tidak merasa bosan.

Tepat setelah Paris selesai makan, ponselnya berbunyi. Ternyata Ken yang menghubunginya, suaminya itu sudah kembali ke kantor. Akhirnya Paris segera berpamitan kepada yang lain untuk segera menemui suaminya di ruang kerjanya.

***

Happy Reading...

Extra Part 4

Paris membuka pintu ruang kerja Ken lalu berjalan menghampiri Ken yang sedang duduk di sofa.

"Habis dari mana?" tanya Ken yang melihat kehadiran Paris.

"Habis makan di kantin sama anak-anak," jawab Paris singkat.

"Sama Kesya dan yang lainnya itu?"

"Iyup. Kamu habis rapat?" Paris segera menyiapkan makanan Ken, sebelum semakin dingin.

"Iya sama *client* di luar. Kenapa tidak bilang kalau mau ke sini. Untung saja aku tadi belum makan."

"Aku ingin memberimu kejutan, tapi ternyata kamu tidak ada," jawab Paris jujur.

"Lain kali bilang ya, aku takut kamu akan menunggu lama."

"Baiklah. Ini makananmu, semoga masih enak." Paris menyodorkan makanan yang ia bawa tadi ke arah Ken.

Paris tersenyum, Ken selalu makan apapun yang ia siapkan ataupun ia buat. Tidak pernah pilih-pilih atau cerewet, membuat Paris sangat bersyukur memiliki suami sebaik Ken.

Setelah Ken selesai makan, Paris segera membereskan peralatan yang sudah kotor.

"Nanti jangan pulang malam-malam ya," ujar Paris sambil melihat Ken yang asyik memakan potongan buah segar.

"Iya, aku tidak akan pulang malam. Sejujurnya aku janji pada diriku sendiri. Saat sudah menikah aku akan mengubah kebiasaan burukku, mulai dari telat makan, pulang larut, hingga tidak tidur dengan cukup."

"Uhh, suami yang baik. Baiklah, kalau gitu aku pulang dulu ya." Paris mengelus pipi Ken pelan.

"Di sini saja, pulang bareng aku nanti."

"Terus aku ngapain di sini?"

"Nemenin aku kerja."

"Enggak, mending aku pulang aja. Aku mau nonton oppa-oppa ku yang ganteng dulu." Ejek Paris ke arah Ken.

Ken memerangkap tubuh Paris, lalu menggigit bibirnya.

"Aduh kenapa di gigit." Teriak Paris kesal.

"Kamu sih memuji cowok lain di depan suami mu."

"Astaga Ken mereka hanya artis. Lagi pula belum tentu juga aku bisa bertemu dengan mereka."

"Tetap saja, aku tidak suka."

"Baiklah-baik, hanya suamiku yang paling tampan. Aku pulang dulu ya sayang." Paris mengecup bibir Ken sekilas, lalu segera melepaskan diri dari kukungan Ken untuk keluar dari ruangan ini, sebelum Ken menahannya lagi.

Sebelum keluar ia berbalik lalu memeletkan lidahnya, hingga membuat Ken kesal. Ia lalu menutup pintu sambil tertawa keras. Mengabaikan Salsa yang menatapnya dengan bingung.

***

Satu bulan kemudian...

Ken menghampiri Paris yang masih tertidur di ranjang. Ia sudah berpakaian rapi, tapi Paris belum juga bangun.

"Sayang bangun, kenapa kamu tidur terus seperti Koala." Ken mengecup pipi Paris berkali-kali agar tidur istrinya terganggu.

Paris menggeliat dalam tidurnya lalu membuka matanya perlahan. Ia melihat Ken yang sudah berpakaian rapi, lalu melirik jam weker yang berada di sampingnya.

"Astaga maaf aku telat bangun." Paris langsung terduduk, hingga membuat kepalanya sedikit pening.

"Hei pelan-pelan saja. Kamu bangun siang juga tidak apa, tidak akan ada yang memarahimu." Ken mengusap-usap kepala Paris.

"Tapi tetap saja, tidak biasanya aku seperti ini." Paris merasa aneh dengan dirinya seminggu ini. Ia jadi mudah ngantuk dan lelah. Jadi ia tidak pernah kemana-mana, kegiatannya hanya tidur saja di rumah. Paris jadi curiga, apa dirinya sedang hamil ya. Menstruasinya juga sudah telat hampir dari seminggu, ia sering telat menstruasi tapi tidak pernah selama itu. Tapi jika ia hamil kenapa ia tidak mengalami *morning sickness*, seperti kebanyakan perempuan lainnya.

Paris segera mengusir pemikiran anehnya barusan, ia segera duduk lalu meminum air putih yang berada di nakas samping tempat tidur. Ia lalu membenarkan dasi Ken dan segera keluar untuk menyiapkannya sarapan.

***

Tapi akhirnya disinilah Paris berada, ia sedang berada di kamar mandi memegang tiga buah test pack di tangannya. Ia tadi juga sempat menelpon Mamanya dan Mamanya bilang sebaiknya Paris mengecek saja, siapa tahu dirinya memang hamil. Karena tidak semua ibu hamil mengalami morning sickness. Jujur Paris takut, meskipun ia tidak berharap jika benar-benar hamil tapi ia pasti akan kecewa jika hasilnya negatif.

Sebenarnya Mamanya menyuruh besok pagi saja untuk mengeceknya karena hasilnya akan lebih akurat. Tapi Paris tidak sabaran, toh jika hasilnya positif ataupun negatif tetap sama saja. Setelah meyakinkan diri berkali-kali barulah Paris memasukkan ketiga test packnya ke dalam urinnya. Saking takutnya Paris, ia sampai membeli test pack yang berbeda-beda. Mulai dari yang biasa saja sampai yang mahal.

Sambil menunggu hasilnya, Paris memutuskan untuk menggosok giginya dan cuci muka karena sebelumnya ia sudah mandi. Setelah memastikan wajahnya sudah bersih dari busa sabun barulah Paris mengambil tisu wajah. Ia sempat melirik gelas urinnya dan ternyata...

"Astaga!" Teriak Paris tidak mempercayai penglihatannya. Semua hasil test packnya menunjukkan jika ia sedang hamil. Mulai dari dua garis, hingga ada yang bertuliskan yes.

Tanpa sadar Paris menitikkan air matanya. Ia mengambil semua test packnya lalu mencuci dengan sabun hingga bersih. Setelah itu ia mengamati lagi satu-persatu test packnya sambil mengucap syukur berkali-kali. Ia sungguh tidak menyangka akan di beri kepercayaan secepat ini. Paris jadi tidak sabar untuk segera memberitahu suaminya, kira-kira bagaimana ekspresi Ken. Tapi sebuah ide jahil muncul di

benaknya, ia akan memberitahu Ken dengan cara yang sedikit berbeda.

***

Ken memasuki rumah yang tampak sepi. Biasanya Paris akan menunggunya di depan jika ia pulang, tapi kali ini tidak.

"Paris mana bi?" tanya Ken kepada Bi Ida.

"Dari tadi siang non belum keluar kamar den. Bibi ketok-ketok pintunya juga ngga ada jawaban."

"Astaga, kenapa bibi tidak telpon saya dari tadi." Ken segera berlari ke arah kamarnya.

Saat memasuki kamar Ken melihat Paris yang terbaring di tempat tidur dengan selimut menutupi hingga ke lehernya. Ia menghampiri Paris perlahan lalu duduk di samping ranjang.

"Kamu kenapa sayang? Apa kamu sakit? Kenapa tidak menelponku dari tadi." Ken memegang dahi Paris, tidak demam batinnya.

"Aku tidak apa," jawab Paris pelan.

"Tidak apa bagaimana, kamu pucat begini dan wajahmu juga sembab."

"Aku hanya sedikit pusing."

"Sudah minum obat?"

"Belum."

"Aku ambilkan obat dulu."

"Obatku ada di kotak biru di dalam laci."

Paris lalu duduk bersandar di ranjang.

"Tolong bukakan sekalian ya." Paris melihat Ken membuka kotak itu. Wajah Ken terlihat bingung dan terkejut.

"Apa ini?" tanya Ken.

"Menurutmu itu apa?" Paris balas bertanya.

"Astaga, serius?" Ken mengambil test pack yang berada di kotak itu. Ia menangis tapi juga tersenyum.

"Aku hamil Ken." Teriak Paris sambil tersenyum senang karena berhasil mengerjai suaminya.

Ken menghampiri Paris lalu memeluknya, sambil mengucapkan berbagai ungkapan cinta untuk Paris. Tidak lama kemudian ia melepaskan pelukan itu, lalu membuka kaos Paris dan mengecupi perutnya berkali-kali.

"*Hello baby, daddy's here."* Ucap Ken pelan membuat Paris tak kuasa menahan tangis bahagianya.

***

Beberapa bulan kemudian...

Paris mengancingkan jaket yang di pakai putrinya. Saat ini mereka sedang berada di *boarding room* Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Sesuai janjinya dulu, Ken benar-benar mengajaknya lagi ke Kota Paris saat mereka sudah mempunyai anak.

Mereka dikaruniai putri cantik yang kini sudah berumur empat bulan bernama Auristela Sienna Bagaskara. Meskipun

putrinya masih belum mengerti apa-apa jika diajak bepergian, tapi Paris benar-benar tidak sabar untuk segera liburan.

"Sudah selesai?" tanya Paris ketika melihat Ken baru saja kembali dari toilet.

"Sudah. Kita pergi sekarang?"

"Tentu saja, aku tidak mau sampai ketinggalan pesawat." Mereka segera pergi karena sebentar lagi pesawat mereka akan berangkat.

"Ken liburan kita selanjutnya ke Seoul ya," celetuk Paris.

"Astaga. Belum juga kita sampai di Paris kamu sudah merencanakan liburan selanjutnya." Ken menggelengkan kepalanya melihat istrinya yang begitu semangat ini.

"Tentu saja, harus!" jawab Paris sambil tertawa.

"Baiklah, apapun untuk kalian sayang." Ken mengecup kening Paris lalu ganti mengecup pipi putrinya.

Ken sangat bersyukur atas apa yang Tuhan berikan untuknya. Mulai dari istri seperti Paris dan putrinya yang cantik seperti Sienna atau mungkin ia juga akan memiliki jagoan nanti.

Pernikahannya mungkin bukan pernikahan yang sempurna karena mereka berdua masih sama-sama belajar. Ken belajar untuk menjadi kepala rumah tangga sekaligus ayah yang baik, sedangkan Paris juga berusaha untuk menjadi istri dan ibu yang baik untuk Ken dan Sienna. Mereka hanya bisa berharap dan berdoa semoga kebahagiaan selalu menyertai keluarga mereka selamanya.

~ Selesai ~

Uhh akhirnya cerita ini bener-bener selesai jugaaa. Sampai bertemu di ceritaku selanjutnyaa

My Destiny

Holla apa kabar kalian semuaaa, semoga kalian sehat dan baik-baik aja yaa. Mau numpang promosi nihh, baca cerita baruku yuk judulnya **My Destiny.**

Ceritanya ringan kok, gk bikin puyeng (eh itu menurutku sih). Semoga kalian juga sukaa ya, aku tunggu di lapak sebelah BellaRamanda10 . Love u all

Numpang Promosi

Holla dah lama ya aku ga muncul di lapak ini. Karna emang udah tamat sih, jadi ga tau mau buat apa lagii .

Makasih udah baca cerita inii, nggak nyangka kalau pembacanya bisa tembus sampe 1jt .

Aku cuma mau kasi tahu, kalo kalian ada waktu luang jangan lupa mampir ya di cerita barukuu.

Aku tunggu di lapak sebelah, love u all

Atau kalian bisa langsung klik akunku di bawah ini

BellaRamanda10

BellaRamanda10

BellaRamanda10